

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

R. Olufemi Ekundare

**SEJARAH EKONOMI NIGERIA  
1860-1960**

PERPUSTAKAAN UPT PADANG  
KOLEKSI PADANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KHUSUSNYA KEPADA PERPUSTAKAAN

Diterjemahkan Oleh

**Emizal Amri**

*Maret 1989*

*Hadiah*

*IKIP*

*1064/HK/89-90 (1)*

*330.966 9 Eku 50*



**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**P A D A N G**

**1988**

## KATA PENGANTAR

Buku ini adalah terjemahan dari An Economic History of Nigeria 1860-1960, yang ditulis oleh R. Olufemi Ekundare pada tahun 1972. Sesuai dengan judulnya, adalah sebuah sejarah perekonomian dari salah satu negara terkemuka di Afrika. Disamping penjelasannya yang lengkap dan disajikan dengan amat menarik, buku ini sesungguhnya bukanlah buku populer, tetapi disusun secara akademis. Oleh sebab itu, buku tersebut penting untuk dibaca mahasiswa, terutama bagi yang mengambil mata kuliah Sejarah Afrika. Bahkan metode dan teknik penyusunan buku itu, untuk batas-batas tertentu patut dijadikan contoh untuk menyusun Sejarah Ekonomi Indonesia secara menyeluruh (utuh).

Di dalam bukunya itu, Ekundare memfokuskan perhatian pada perkembangan sejarah ekonomi Nigeria selama satu abad, yaitu dari th 1860 sampai 1960. Sebelum mengupas scope spatial dan temporal yang telah ditetapkannya, dia membahas secara lengkap tentang keadaan masyarakat dan sistem pemerintahan di wilayah itu hingga th 1860. Setelah itu, baru lah dia mulai mengupas pokok persoalan di sekitar pertumbuhan ekonomi Nigeria dari th 1860-1960. Penjelasannya tentang masalah ini ditunjang oleh data yang demikian lengkap, sehingga

dengan mudah dapat dipahami kecenderungan perkembangan ekonomi Nigeria dari suatu periode ke periode berikutnya. Kemudian uraian tersebut diakhiri dengan sebuah epilogue, di mana dibahas kebijaksanaan dan pertumbuhan perekonomian Nigeria sejak negara itu memperoleh kemerdekaan sampai tahun 1972.

Semoga terjemahan ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi mahasiswa sejarah yang mengambil mata kuliah Sejarah Afrika. Apalagi hingga kini literatur tentang sejarah Afrika masih sangat terbatas sekali, baik yang ditulis dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia, yang beredar di Indonesia umumnya, di perpustakaan IKIP Padang khususnya.

Didorong oleh faktor di atas, maka penerjemah berupaya untuk menyelesaikan penerjemahan buku ini. Dalam usaha tersebut, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penerjemah ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Abizar, yang telah membimbing penerjemah, khususnya dalam memahami beberapa konsep penting. Ucapan yang sama juga penerjemah sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan guna terwujudnya terjemahan ini.

Akhirnya penerjemah mohon kritik dan saran dari

para pembaca, sehingga terjemahan ini dapat disempurnakan pada masa berikutnya. Untuk itu, sebelumnya terlebih dahulu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Padang, Oktober 1988

Penerjemah

Emizal Amri

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	1
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. Pengantar Untuk Memahami Nigeria ...	1
2. Garis Besar Kontak dengan Bangsa asing Th 1960 dan Akibat-akibatnya..	11
3. Keadaan Sosial Ekonomi Sampai Tahun 1860 .....	17
BAB II AWAL KEDATANGAN INGGRIS, 1860-1900 .....	30
1. Tinjauan Umum .....	30
2. Pondasi Perdagangan Modern .....	43
BAB III PERIODE KOLONIAL HINGGA TH 1945 .....	60
1. Tinjauan Umum .....	60
2. Transportasi dan Komunikasi .....	73
3. Pembangunan Pertanian .....	78
4. Produksi Industri Modern .....	87
5. Uang, Mata Uang, dan Perbankan ....	96
6. Perdagangan Luar Negeri .....	102
BAB IV REVOLUSI EKONOMI MODERN, 1945-1960 .....	107
1. Tinjauan Umum .....	107
2. Transportasi dan Komunikasi .....	121
3. Produksi Pertanian dan Dewan Perdagangan .....	138
4. Pembangunan Industri .....	141
5. Uang, Mata Uang, dan Perbankan ....	148
6. Perdagangan Luar Negeri .....	150
BAB IV PENUTUP (EPILOGUE): MASA SETELAH KEMERDEKAAN SAMPAI TH 1972 .....	153

## SEJARAH EKONOMI NIGERIA, 1860 - 1960\*

### I. PENDAHULUAN

#### 1. Pengantar Untuk Memahami Nigeria

Republik Federasi Nigeria berdiri pada bulan Oktober 1960. Dilihat dari segi politik, ekonomi, maupun jumlah penduduknya, Nigeria merupakan suatu negara atau bangsa yang besar di Afrika. Oleh karena itu, Nigeria tumbuh sebagai suatu negara penting di benua itu, bahkan dipandang memiliki potensi besar di bidang politik dan ekonomi di "dunia ketiga."

Nigeria terhampar pada areal seluas 356.669 mil persegi, atau tiga kali seluas Britania Raya. Kawasan ini terletak antara 3°-15° Bujur Timur, dan antara 4°-14° Lintang Utara. Jarak terjauh antara daerah (tempat) yang paling timur dan yang paling barat adalah lebih 700 mil, dan antara yang paling utara dengan yang paling selatan mencapai 650 mil. Adapun batas-batas negara ini adalah sebagai berikut: di sebelah barat berbatasan dengan Republik Dahomey dan Niger; di sebelah timur dengan Republik Kamerun; di sebelah utara dengan Niger

---

\* Diterjemahkan & disadur kedalam bahasa Indonesia oleh Emizal Amri dari; R. Olufemi Ekundare, An Economic History of Nigeria 1860-1960, London: Methuen & Co Ltd., 1973.

dan Chad, serta; di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Guinea dan Lautan Atlantik (lihat peta terlampir).

Nigeria beriklim tropis dengan dua musim yaitu ; musim hujan dan musim kemarau. Wilayah ini memiliki gunung-gunung dan beberapa padang rumput yang subur. Daerah tersebut banyak dialiri oleh sungai-sungai besar dan kecil seperti sungai Niger, Sokoto, Anambra, Cross, Imo, Mada, Osse, sungai Teshi, dan lain-lain. Pada umumnya sungai-sungai itu mengalir ke Selatan, terutama bermuara di sekitar Port Harcourt.

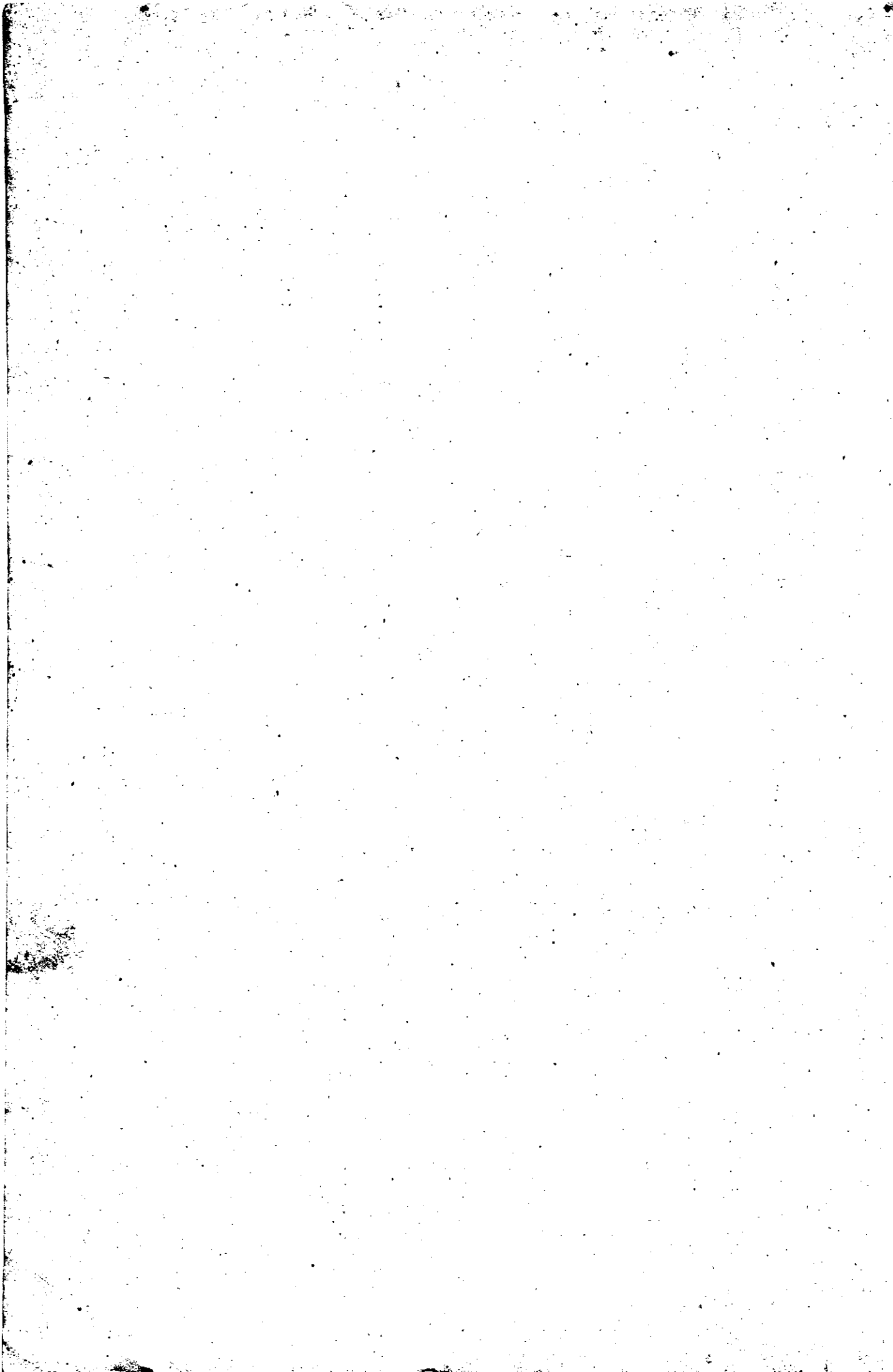
Penduduk. Berdasarkan sensus yang dilaksanakan pada bulan Oktober 1963, maka jumlah penduduk Republik Federasi Nigeria tercatat lebih dari 55.670.000 jiwa . Meskipun penduduk tersebut tersebar di beberapa negara bagian dan kota, namun penyebarannya tidak merata. Pada umumnya penduduk Nigeria berdomisili di kota-kota besar. Lagos yang merupakan ibukota Federal selalu menjadi sasaran para imigran dari daerah pedesaan. Akibatnya kepadatan penduduk antara beberapa negara bagian dan kota tidak seimbang. Antara tahun 1953-1963 terdapat 183 kota besar dengan jumlah penduduk 20.000 jiwa. Sementara itu terdapat 24 buah kota yang mempunyai penduduk lebih dari 100.000 jiwa. Untuk memperoleh gambaran yang agak lebih terperinci, berikut ini dikutip data yang dikeluarkan Kantor Pusat Statistik di Lagos pada tahun 1963:

NIGERIA: Daerah, Penduduk, dan Kepadatan Penduduk

Negara (Bagian)	Areal (mil/ segi).	Sensus 1952-3 ('000)	S e n s u s 1963	
			( '000)	Kepadatan penduduk / mil persegi
North-Eastern	105.300	4,201	7,793	74
North-Western	65.143	3.397	5.734	88
North Central	27.108	2.354	4.098	151
K a n o	16.630	3.398	5.775	347
Benue Plateau	38.929	2.295	4.009	103
K w a r a	28.672	1.195	2.399	84
East Central	11.548	4.567	7.228	626
South-Eastern	10.951	1.904	3.623	331
Rivers	6.985	747	1.545	221
Western	29.100	4,357	9.488	326
Mid-Western	14.922	1.942	2.536	170
L a g o s	1.381	501	1.444	1.045
<b>N i g e r i a</b>	<b>356.669</b>	<b>30.417</b>	<b>55.672</b>	<b>156</b>

Nigeria didiami oleh bangsa yang majemuk, penduduknya kurang lebih terdiri dari 250 kelompok etnis. Berdasarkan data sensus tahun 1963 dapat diperinci prosentase masing-masing kelompok etnis tersebut sebagai berikut: Hausa mencapai 20,9 % dari jumlah penduduk Nigeria; Yoruba 20,3 %; Ibo 16,6 %; Fulani 8,6%; Kanuri 4,1%; Ibibio 3,6%; Tiv 2,5%; Ijaw 1,9%; Edo 1,7%; lain-lain 19,6 %; Non-Nigerians 0,2%, dan sisanya lebih dari 0,1% tidak dapat dikategorikan kepada kelompok etnis di atas.





Latar Belakang Sejarah Nigeria. Penemuan-penemuan arkeologis yang berlangsung dalam beberapa tahun belakangan ini, amat berjasa mengungkapkan sejarah Nigeria. Ternyata bangsa Nigeria telah menempuh perjalanan sejarah yang panjang, mereka telah mengenal peradaban paleolitikum. Para arkeolog memperkirakan bahwa, kurang lebih tahun 7000 BC bangsa yang mendiami daerah ini telah memasuki zaman Neolitikum.

Dalam perkembangannya ( $\pm$  900 AD) di Nigeria berkembang peradaban besar dari suku Niepe, Yakubah (Yacubah), kemudian diikuti suku Berim. Kelompok suku di atas banyak meninggalkan hasil-hasil kebudayaan. Di antara benda-benda budaya tersebut terbuat dari perunggu, kuningan, ukiran-ukiran dari kayu, dan gading. Berdasarkan penemuan arkeologi, diduga mereka telah menerapkan organisasi pemerintahan yang baik dan kuat pada masa itu.

Pada periode berikutnya mulai berkembang kontak dengan bangsa asing, terutama dengan Mesir dan Sudan. Gerakan penyebaran yang dilancarkan kedua bangsa tersebut ke Afrika Barat, mengakibatkan terbukanya komunikasi melalui Sahara. Perdagangan trans-Sahara dari Mesir dan Sudan ke Afrika Barat, telah mulai berkembang sejak th 1000 AD. Dengan demikian Kano di Nigeria Utara muncul sebagai salah satu pusat perdagangan yang kuat dan penting di wilayah itu. Berbagai macam hasil bumi/tumbuh-

tumbuhan di berbagai tempat di wilayah Nigeria diperdagangkan ke Nigeria Utara (Kano), selanjutnya dikirim ke Mesir.

Kontak perdagangan dengan Mesir dan Sudan di samping memiliki nilai finansial, juga berpengaruh dalam lapangan kebudayaan dan keagamaan. Melalui kontak dengan kedua bangsa tersebut, agama Islam masuk ke Afrika Barat umumnya, dan Nigeria khususnya. Di samping itu, sejak abad ke-15 raja Mali yang beragama Islam juga aktif menyebarkan agama itu ke daerah-daerah sekitarnya. Sejak abad itu, misionaris (juru dakwah) Islam sampai dan berhasil mengembangkan agama Islam di Kano. Tidak lama kemudian kota-kota di Nigeria bagian Utara seperti; Kano, Zaria, Katsnia, dan Sokoto tumbuh sebagai kota-kota pasat perdagangan yang banyak disinggahi oleh para pedagang muslim.

Di akhir akhir abad ke-19 Yoruba dan Bini di selatan, serta Hausas, Nupe, Fulanis, dan Kunaris di utara, tumbuh sebagai pusat-pusat kerajaan dan kebudayaan yang bebas dari pengaruh Eropa. Kerajaan-kerajaan tersebut masih tetap merdeka dan senantiasa memelihara hubungan tradisionalnya dengan bangsa-bangsa di Afrika Utara. Pada masa itu pengaruh Eropa masih terbatas di tempat-tempat tertentu di Nigeria Selatan.

Dalam abad yang sama Yoruba tumbuh sebagai suatu

kerajaan dan kekuatan penting di Afrika Barat. Perluasan kekuasaan yang dilancarkannya tidak hanya terbatas pada beberapa daerah di Nigeria, tetapi mencapai kawasan yang sekarang dikenal dengan Dahomey dan Togo di barat, serta Niger di utara, dan sampai ke Benin di selatan.

Selain Yoruba, Fulanis juga muncul sebagai kekuatan penting di Nigeria pada abad itu. Kerajaan yang disebut terakhir ini sangat aktif menyebarkan agama Islam ke daerah/kerajaan di sekitarnya. Bahkan untuk mencapai tujuannya, pada tahun 1802 kerajaan tersebut menyerbu Hausa. Sejak itu Hausa berada di bawah kontrol langsung putra mahkota Fulanis yang lebih dikenal dengan julukan "Commonder of Faithfull" ("pemimpin yang luar biasa.").

Selain berbagai kelompok etnis/suku yang telah dikemukakan di atas, dewasa ini ada kelompok lain yang juga telah menetap secara turun-temurun di Nigeria. Kelompok etnis tersebut pada mulanya berasal dari Mesir dan Sudan. Sama seperti kelompok etnis lain di negara itu, kelompok etnis terakhir ini juga telah menganggap Nigeria sebagai tanah tumpah darahnya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa, sejak permulaan sejarahnya Nigeria telah mempunyai ikatan kekuatan sosial, budaya, politik, dan ekonomi dengan bangsa-bangsa di Afrika Bagian Utara.

Perubahan Politik. Negara yang sekarang dikenal dengan Republik Federasi Nigeria itu telah mengalami proses perubahan politik berarti sejak ± 120 tahun yang lalu. Intervensi politik Barat buat pertama kali ke negeri itu telah terjadi pada tahun 1851. Ketika itu Inggris melancarkan aksi militer ke Lagos, karena Lagos menentang praktek perdagangan budak. Dalam kontak senjata tersebut Inggris berhasil mematahkan perlawanan Lagos, sebagai akibatnya Lagos terpaksa menyerahkan "Pantai Emas" (Ghana sekarang) kepada Inggris pada tahun 1861.

Setelah mendapatkan konsesi di Ghana, secara bertahap Inggris mengembangkan pengaruhnya ke berbagai daerah di Afrika Barat. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada lapangan politik, tetapi yang lebih penting adalah pengembangan pengaruh di bidang ekonomi. Dalam tahun 1886 daerah-daerah di Nigeria bagian utara, telah berada di bawah pengaruh pedagang-pedagang Inggris. Akhirnya pada tahun 1897 semua daerah Yoruba dan Lagos, terpaksa mengakui dan tunduk di bawah protektorat Inggris.

Pada tahun 1900 pemerintah Inggris mengambil alih daerah di sebelah utara Nigeria dari the Royal Niger Company, dan memproklamákannya sebagai the Protectorate of Northern Nigeria (wilayah Protektorat Nigeria Utara). Lalu pemerintah Inggris mengangkat Sir Frederick Lugard

sebagai the First Commissioner untuk memerintah daerah itu. Akhirnya, pada tahun 1914 daerah protektorat di bagian utara dan selatan digabungkan menjadi Nigeria.

Sejak tahun 1914 hingga 1922 daerah koloni tersebut dikelola oleh the Nigerian Council, sedangkan Lagos berada di bawah the Lagos Legislative Council. Kemudian pada th 1922 kedua Dewan (Council) tersebut dihapuskan, sebagai gantinya dibentuk suatu Dewan Pemerintahan yang lebih luas, yang mulai diberlakukan pada th 1923. Untuk pertama kalinya dalam sejarah politik Nigeria, di mana empat orang anggota Dewan dipilih, tiga orang dari Lagos dan satu orang dari Calabar. Di samping itu, Dewan pemerintahan kota juga diberlakukan di Lagos. Setahun kemudian, Kamerun (daerah Koloni Jerman sebelum perang dunia) juga digabungkan dan diperintah dari Nigeria. Akhirnya, perubahan-perubahan politik penting sebelum Perang Dunia II terjadi dalam bulan April yaitu ketika the Northern & Southern Provinces (Propinsi bagian Utara dan Selatan) terpecah kepada Northern, Eastern and Western Provinces (Propinsi bagian Utara, Timur, dan Barat).

Di samping berbagai perubahan di atas, Inggris juga melancarkan perubahan-perubahan dalam lapangan perundang-undangan. Pada tahun 1923 disusun Rancangan Konstitusi, dan setelah mengalami proses yang panjang akhirnya ditetapkan sebagai konstitusi baru dalam tahun 1946. Sis-

tem perundang-undangan baru itu mengundang tanggapan pro dan kontra di dalam negeri. Akibatnya pada tahun 1953 terjadi krisis antara pusat dan daerah, sehingga terpaksa dilakukan dua kali konferensi mengenai konstitusi guna mengatasi krisis yang berlangsung. Berturut-turut konferensi itu diadakan di London (Juli-Agustus 1953), kemudian di Lagos (Januari-Februari 1954).

Kedua konferensi di atas akhirnya menghasilkan konstitusi baru, di mana melalui konstitusi itu diperkenalkan sistem pemerintahan liberal, yang mulai berlaku sejak bulan Oktober 1954. Bersamaan dengan itu, wilayah Nigeria (Federasi) yang baru terbentuk tersebut dibagi kepada lima bagian yaitu; the Northern, Eastern and Western Region, the Federal Territory of Lagos, dan the Quasi-Federal Territory of Southern Cameroons.

Sebagai tindak lanjut dari konferensi konstitusi sebelumnya, maka pada bulan Mei-Juni 1957 diadakan lagi konferensi. Dalam konferensi ini diputuskan untuk memberikan hak pemerintahan sendiri bagi the Eastern Regions dan Western Region dalam tahun 1958. Selanjutnya diikuti oleh pembentukan pemerintahan sendiri untuk the Northern Region. Setelah konferensi tahun 1959, maka pada awal tahun 1960 pemerintahan Inggris memutuskan untuk memberikan kemerdekaan politik kepada Nigeria. Selama masa negosiasi untuk kemerdekaan, Kamerun bagian

Utara diputuskan untuk bergabung kedalam Federasi Nigeria. Akhirnya sejak tanggal 1 Oktober 1960 Federasi Nigeria memperoleh kemerdekaan, dan bernaung di bawah the British Commonwealth.

Ekonomi Nasional. Komoditi pertanian merupakan sumber pokok dan utama dari perekonomian nasional Nigeria. Menurut data yang dihimpun pada tahun 1970, ternyata 70% dari penghasilan negara itu didukung oleh sektor pertanian. Komoditi pertanian lokal seperti sawit, kacang-kacangan, coklat, dan kapas di samping dapat memenuhi kebutuhan domestik, juga diekspor ke luar negeri.

Nigeria merupakan suatu negara pengeksport hasil bumi terbesar di dunia. Negara ini adalah pengeksport coklat nomor dua terbesar di dunia, kira-kira 20% dari perdagangan dunia. Selain itu, 18% suplai katun dan 11% suplai sayur-sayuran dalam perdagangan dunia dipenuhi oleh Nigeria.

Di samping sebagai penghasil komoditi pertanian terpenting di dunia, Nigeria juga kaya dengan bahan-bahan mineral seperti; batu bara, timah, culumbit, emas, minyak bumi, gas alam, dan sebagainya. Kandungan mineral lain yang terkenal dari negara itu adalah batu-batuan misalnya; intan, perak, fosfat, garam, dan sebagainya. Batu bara merupakan bahan mineral tertua yang telah di-



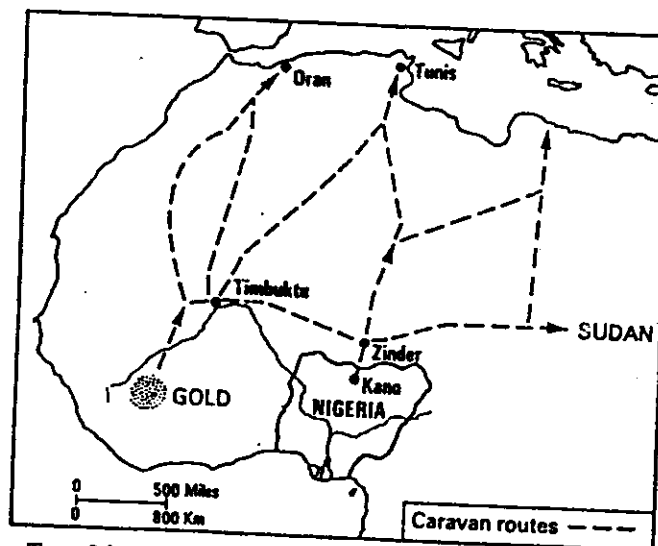
eksploitasi di negara itu.

Semenjak Perang Dunia II, perekonomian Nigeria telah mengalami perkembangan pesat. Hal itu terutama karena ditunjang oleh semakin lancarnya transportasi dan komunikasi, khususnya setelah masalah tersebut mulai mendapat penanganan yang lebih baik oleh penguasa. Semenjak itu hingga lebih dari dua dasa warsa kemudian, maka pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting bagi pengembangan negeri itu. Betapa pesatnya perkembangan perdagangan dalam periode tersebut, dapat dilihat data berikut. Pada tahun 1950 total nilai perdagangan Nigeria dengan pihak luar berjumlah £152,1 juta, meningkat menjadi £386,6 juta pada tahun 1960, dan mencapai £571,9 juta di tahun 1969. Dalam periode yang sama, impor Nigeria juga mengalami peningkatan yang pesat.

## 2. Garis Besar Kontak dengan Bangsa Asing Sebelum Tahun 1860 dan Akibat-akibatnya.

Perdagangan Trans-Sahara. Kontak pertama antara Nigeria pihak luar (asing) adalah dengan bangsa-bangsa di Afrika Utara. Kontak tersebut berkembang melalui jalur perdagangan tradisional yang menghubungkan Afrika Barat dan Afrika Utara. Rute perdagangan tersebut masih memanfaatkan unta sebagai sarana pengangkutan. Namun rute tersebut memiliki arti penting dalam membina kontak

antara Afrika Barat pada umumnya, dan Nigeria khususnya dengan dunia luar. Perdagangan semacam ini kurang lebih berlangsung selama 2000 tahun. Sistem perdagangan yang dimaksud masih bersifat sederhana yaitu dengan sistem tukar menukar (apa yang diistilahkan dengan "Dumb Trade"). Perjalanan lewat Sahara tersebut memakan waktu antara 2 sampai 12 bulan tergantung pada; jarak yang akan ditempuh, gangguan perjalanan dari binatang buas, keadaan cuaca, dan lain-lain sebagainya.



5 Trans-Saharan caravan routes

Sepanjang rute perdagangan dari Afrika Barat menuju Afrika Utara, para pedagang (kafilah) itu membawa barang-barang berupa emas, pakaian, barang-barang dari kulit, dan para budak-belian. Para pedagang Arab membawa hasil-hasil Afrika ke pantai utara benua itu untuk selanjut diekspor ke Eropa. Kota-kota penting di Afrika

Barat dan Nigeria antara lain adalah Timbuktu, Walata, Jenne, Goa, Katstria, Kano, Burnu, Zaria, yang kesemuanya terletak sebelah selatan Sudan. Di samping itu, kota-kota pusat perdagangan penting di Afrika Utara adalah Marrakesh, Fez, Algiers (Aljazair), Tunis, Tripoli, dan Mesir.

Terbuka atau berkembangnya rute perdagangan tersebut, memberi banyak keuntungan kepada para pedagang di Kano. Kano (yang terletak di Nigeria bagian utara), di samping sebagai pusat perdagangan, juga merupakan pusat pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan penduduknya. Selain itu, penduduk Kano juga banyak bergerak di bidang industri dan kerajinan, terutama sebagai petenun, ahli-ahli kerajinan kulit, tukang celup, dan sebagainya. Hasil-hasil industri dan kerajinan itu amat menarik bagi para pedagang dari banyak tempat di Afrika, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran para pengrajinnya.

Kontak Melalui Laut dengan Bangsa Eropa. Pada awal penemuannya, kapal merupakan sarana transportasi yang amat terbatas pemakaiannya. Kemampuan kapal dalam menempuh jarak yang jauh merupakan masalah utama ketika itu, terutama karena keterbatasan pengetahuan pelayaran dan pembuatan kapal itu sendiri. Oleh karena jarak antara kedua kawasan (Afrika Barat dan Eropa) demikian jauh, serta dibatasi oleh laut, maka kapal merupakan

satu-satunya sarana transportasi guna mengatasi masalah tersebut pada masa itu. Setelah melalui proses yang panjang, barulah sejak awal abad ke-15 fungsi kapal lebih baik. Dengan demikian kapal/pelayaran memegang peranan utama dan lebih cepat, dibandingkan dengan penggunaan unta (perjalan berkafilah). Oleh karena itu, kapal lebih banyak digunakan untuk mencapai jarak yang demikian jauh, terutama antara tempat-tempat yang dapat dilayari.

Untuk memahami kontak langsung antara Afrika Barat dan Nigeria dengan bangsa Barat, perlu ditelusuri situasi perdagangan internasional sebelum abad ke-15. Pada masa itu, orang-orang Eropa mendapatkan barang-barang dari India Timur melalui pedagang-pedagang Arab di Afrika Utara dan Timur Tengah. Didorong oleh terjadinya pergeseran politik di Timur Tengah, serta faktor finansial, dan ditunjang oleh perkembangan pelayaran, maka orang-orang Eropa ingin berhubungan langsung dengan India Timur tanpa melalui para pedagang Arab. Akibatnya secara bertahap perdagangan melalui laut mulai berkembang di sepanjang pantai barat Afrika. Bangsa Eropa yang lebih awal sampai di Afrika Barat/Nigeria adalah:

- Portugis; bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Afrika Barat adalah orang Portugis (pertengahan abad ke-15). Hal tersebut berlangsung pada masa pemerintahan Perdana Menteri Henry dari Portugis yang mening-

gal tahun 1462. Sejak pertengahan abad ke-15 itu, Portugis telah menjalin hubungan perdagangan di sepanjang pantai barat Afrika. Melalui kontak perdagangan tersebut, Portugis berhasil memperkenalkan beberapa jenis komoditi baru di daerah itu seperti tembakau, beras, singkong, kentang, susu, dan jeruk. Di samping itu, Portugis juga memperkenalkan dua jenis mata uang yaitu "Cowry dan manilla"

- Inggris; James Welsh adalah orang Inggris pertama menginjakkan kakinya di Afrika Barat. Dalam dua kesempatan Welsh telah mengunjungi Benin di masa pemerintahan ratu Elizabeth I. Kompeni dagang Inggris yang kedua dan ketiga sampai di daerah itu pada tahun 1618 dan 1631. Kemudian sejak pertengahan abad ke-17 banyak di antara pedagang-pegang Inggris tertarik dan berperan serta dalam perdagangan di Afrika Barat, terutama dalam perdagangan budak. Berkat politik yang dilancarkan Inggris terhadap daerah itu, maka semenjak tahun 1698 Afrika terbuka bagi semua subyek perdagangan Inggris.

Perdagangan Budak; Pengiriman budak-budak Afrika untuk pertama kalinya berlangsung dalam tahun 1441 ke Portugis. Tidak berapa lama kemudian, perdagangan budak sudah berlangsung secara besar-besaran. Sejumlah besar budak dari Afrika sampai di kepulauan Spanyol, Haiti th

1510, dan sejumlah lainnya tiba di Kuba tahun 1521. Bangsa Eropa mempekerjakan budak-budak itu di pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan/perkebunan mereka, terutama pada musim dingin. Semenjak terbukanya benua Amerika, maka perdagangan budak semakin meningkat. Di benua baru itu, budak-budak dari Afrika semakin terasa dibutuhkan berhubung buruh kasar (orang-orang Indian) tidak sekuat tenaga budak-budak Afrika. Dalam tahun 1576, kurang lebih 40.000 budak dari Afrika dipekerjakan di daerah Spanyol dan Amerika.

Perdagangan budak menyeberangi lautan Atlantik, secara jelas menggambarkan trigulasi perdagangan tiga benua yang melibatkan Eropa, Afrika, dan Amerika. Sampai permulaan abad ke-18 Inggris memegang andil terbesar yang melebihi negara-negara Eropa lainnya dalam perdagangan budak. Mengingat berbagai dampak dari praktek perbudakan, maka dalam periode berikutnya perdagangan budak mendapat reaksi negatif (tantangan) dari berbagai pihak. Setelah melalui perjuangan yang panjang, maka perdagangan budak dapat ditekan, untuk kemudian dihapuskan. Penghapusan perdagangan budak merupakan salah satu bentuk perubahan yang terbesar dari era Merkantilisme ke Revolusi Industri.

Perdagangan budak pada perinsipnya menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang buruk, di mana satu dengan lainnya saling berhubungan. Orang-orang yang memiliki

KKI  
120.946.9  
EKU  
S,

tenaga kuat (baik laki-laki maupun perempuan) diambil & dijadikan budak, sehingga yang tersisa hanyalah orang-orang tua dan anak-anak yang tidak kuat. Selain itu, anggota keluarga terpaksa terpisah-pisah, daerah-daerah dan rumah tangga menjadi hancur, serta tidak jarang terjadi pertentangan (peperangan) antara sesama saudara. Perang Yoruba yang meletus pada pertengahan abad ke-19 adalah salah satu contoh yang paling jelas dari akibat perbudakan.

Dilihat dari perspektif ekonomi, praktek perbudakan hanyalah menguntungkan bagi pihak tuan tanah (pemilik budak). Sementara itu imbalan tenaga yang dikeluarkan oleh budak, tidak sebanding (bahkan tidak ada sama sekali). Oleh karenanya, perbudakan tidak lain adalah pemerasan dari tuan tanah dan pemilik modal terhadap "orang tidak punya" (the have not).

### 3. Keadaan Sosial Ekonomi Sampai Tahun 1860

Struktur Sosial Politik Penduduk Pribumi. Struktur sosial masyarakat Nigeria pada perinsipnya beraneka ragam. Meskipun demikian di antara mereka diikat oleh suatu kekuatan yaitu "pertalian keluarga." Sebuah keluarga biasanya terdiri dari seorang bapak, istri, dan anak-anaknya (sama dengan konsep nuclear family). Masing-masing keluarga itu masih terikat dalam kesatuan keluar-

ga yang lebih luas. Keluarga besar itu bertanggungjawab melindungi anggota kelompok (suku)-nya. Setiap anggota keluarga yang telah tua, sakit, tidak bekerja, dan sebagainya, mendapat pertolongan/bantuan dari anggota lainnya. Kekayaan dan harta keluarga bukanlah hak milik perorangan, tetapi merupakan milik bersama.

Sistem Fiskal. Para penguasa tradisional telah mengenal bermacam-macam pengupahan (penggajian) dalam bidang administrasi. Jenis penghasilan ditentukan, sebagian besar berupa bahan makanan, yang disediakan untuk penguasa (raja) dan pegawai negeri (kerajaan). Sistem penggajian dengan uang sangat sedikit (terbatas sekali) sifatnya, tetapi di samping itu barang-barang seperti alat-alat dari besi, gelang, serta pemotongan pajak juga dapat berfungsi sebagai pembayar gaji. Penduduk yang bekerja sebagai penyuplai bahan makanan, serta sebagai penjual jasa, juga memperoleh upah (gaji) sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Pada perinsipnya struktur dan organisasi penggajian tradisional berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Di Nigeria bagian utara sistem fiskal pribumi sudah lebih maju. Kebanyakan dari kerajaan-kerajaan Hausa lama yang kuat yang telah memeluk Islam, dan di bawah pengaruh Islam awal abad ke-16 telah menata organisasi sistem fiskal.



Berbeda dengan sistem perpajakan yang diterapkan di kerajaan-kerajaan Yoruba di atas, pada masyarakat pada masyarakat sekitarnya yang dikuasai oleh para "Emir" tidak pernah terjadi perbaikan sistem pajak yang berarti. Masyarakat yang diperintah para "Emir" (Amir) dibebankan bermacam-macam pajak yang ditetapkan dengan sewenang-wenang, tanpa berdasarkan perundang-undangan yang jelas. Suku bangsa yang semi-merdeka itu tetap membayar pajak sebagaimana yang mereka bayarkan kepada penguasa pribumi sebelumnya, tanpa ada perbaikan-perbaikan.

Di berbagai kerajaan dalam wilayah Nigeria bagian selatan, umumnya sistem perpajakan belum teratur, kecuali di kerajaan-kerajaan Yoruba yang keadaannya sudah agak memuaskan. Di Yoruba pajak ditetapkan berdasarkan kemampuan atau daya beli seseorang. Namun pelaksanaannya sering tidak beres karena dinodai oleh kerakusan para pejabat yang berwenang, misalnya dengan jalan melakukan penyitaan harta benda yang dimiliki orang yang bersangkutan. Biasanya barang-barang yang disita digunakan oleh penguasa untuk kepentingan sendiri, dan dijual pada hari-hari keramaian pasar lokal (setempat).

Pada awal kontak hubungan Eropa-Nigeria, di wilayah Nigeria bagian Selatan para pedagang Eropa juga dibebankan untuk membayar pajak tradisional dan pajak perkapalan. Pajak tersebut digunakan untuk membiayai pemerintahan pribumi. Dalam hubungan itu, juga banyak diantara

pedagang-pedagang Eropa yang disita tanah miliknya, dan dijatuhi bermacam-macam denda bagi yang kedapatan melakukan perdagangan tanpa izin, serta bagi yang dianggap menyaingi perdagangan antara pedagang lokal dengan penguasa-penguasa pribumi.

Produksi Pertanian. Sumber ekonomi Nigeria secara umum tergantung pada pertanian, dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Dalam setiap satuan kepemimpinan, penguasa tradisional bertanggungjawab untuk membagikan lahan pertanian kepada anggota keluarga yang membutuhkannya. Setiap keluarga berhak mengolahnya asal saja guna memenuhi kebutuhan dasar dan keperluan domestik. Kepala keluarga yang menerima tanah dari penguasa tradisional, pada gilirannya membayarkan bea kepada penguasa secara teratur. Bila syarat tersebut terpenuhi, maka keluarga yang bersangkutan dapat menyewa tanah secara terus menerus.

Pertanian tersebut ketika itu diusahakan secara sederhana. Secara umum sistem pertanian dikerjakan dengan mengolah dan merubah hutan pertanian yang merupakan areal kegiatan ekonomi utama. Dalam hubungan itu, pertama-tama di atas tanah yang telah dibersihkan ditumpuk potongan (keratan-keratan) dahan kayu. Sisa-sisa tunggul kayu muda setinggi dua atau tiga kaki dibiarkan saja sementara lahan dipakai. Setelah tanah digunakan dua atau

tiga tahun, pohon-pohonan dibiarkan tumbuh kembali selama lima sampai limabelas tahun. Selama tanah diistirahatkan (tidak ditanami), daun-daun kayu telah banyak kembali, sehingga tanah dapat diolah lagi.

Peralatan pertanian seperti pisau, alat pemotong, dan pacul dibikin di daerah setempat (lokal). Bajak yg banyak dikenal dalam masyarakat tradisional, di daerah ini tidak dikenal sama sekali. Masyarakat di sini mengenal dua jenis pacul, yaitu pacul besar dan pacul kecil. Pacul yang besar biasanya dipakai untuk membuat lobang dan untuk mendatarkan lahan guna menanam umbi-umbian. Sementara pacul kecil dan tajam digunakan untuk membersihkan rumput-rumputan.

Bahan makanan utama yang ditanam di daerah ini antara lain adalah jagung, padi-padian, bermacam-macam buncis, ubi dari berbagai spesies, pepaya, berbagai macam lada, dan sayur-sayuran. Sementara itu, kapas juga ditanam untuk memenuhi persediaan bahan pakaian bagi industri katun dalam negeri. Selain itu, palma juga dipelihara untuk memenuhi kebutuhan minyak sayur bagi penduduk. Berbagai macam tanaman buah-buahan, juga ditanam di daerah ini. Produksi pertanian di atas, sepenuhnya terbatas bagi pemenuhan kebutuhan hidup di berbagai desa dan kota setempat. Apabila terdapat surplus hasil-hasil pertanian, maka hal itu akan ditukarkan dengan pro-

duk industri lokal seperti pacul, pisau, dan sebagainya.

Untuk mengolah lahan pertanian itu, biasanya setiap keluarga membutuhkan buruh, khususnya selama masa tanam dan masa panen. Mereka itu bukanlah "buruh tani" khusus yang mengabdikan pada masing-masing keluarga, tetapi setidaknya-tidaknya mereka juga memiliki sebidang tanah pertanian. Dalam masa sibuk, kapan perlu didatangkan beberapa tenaga buruh (budak) guna menambah tenaga kerja yang disediakan keluarga. Pada areal pertanian yang dimiliki penguasa (pemimpin), sebagian besar tenaga kerjanya adalah "budak."

Industri dan Keterampilan Lokal. Sebagian besar masyarakat Nigeria bekerja sebagai petani, namun sebagian diantaranya bergerak dalam bidang industri dan kerajinan lokal. Keadaan alam dan faktor geografis ikut menentukan lokasi industri-industri di Nigeria. Industri kano (sampan) dan kemudian kapal (kecil), semuanya dikembangkan di daerah sepanjang pantai dan di sekitar muara sungai. Kano dibikin dari potongan kayu dan dilobangi dengan bermacam-macam kampak buatan pandai besi setempat. Seiring dengan perkembangan industri kano dan kapal, berkembang pula hasil-hasil (peralatan) yang dikerjakan oleh "pandai besi" setempat (dalam negeri).

Sejak beberapa masa yang lalu, di Nigeria telah berkembang industri dan pabrik untuk mengolah katun men-

jadi pakaian yang ke berbagai negara. Kain hasil pintalan atau tenunan tangan dicelup dengan bermacam-macam warna yang diolah dari tumbuh-tumbuhan setempat. Kebanyakan kain tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan pakaian penduduk. Hampir semua peralatan seperti pemisah biji kapas, pemintal, dan penganyam terbuat dari kayu.

Secara umum ada dua tipe peralatan tenun di Nigeria, salah satu tipe digunakan untuk pekerja pria dan tipe lainnya dipakai oleh wanita. Tipe tegak lurus yang sempit, serta pakai pedal, dan hal ini digunakan oleh petenun pria. Tipe semacam ini banyak digunakan di Nigeria bagian Utara. Sementara itu, peralatan yang digunakan oleh petenun wanita memiliki tipe tegak lurus dan luas, dengan lebar 20 sampai 36 inci, biasanya ditempatkan di samping rumah. Tipe ini kebanyakan dipakai di Nigeria selatan, dan terutama dikenal secara luas di kalangan kaum wanita Yoruba.

Jauh sebelum abad ke-19, penduduk Nigeria sudah menambang (memproduksi) besi, timah, emas, garam, dan berbagai bahan mineral lainnya. Berbagai macam bahan mineral tersebut pada mulanya diolah dengan cara yang sederhana, guna dibikin untuk keperluan rumah tangga, industri lokal, perhiasan, serta benda-benda yang berhubungan dengan keagamaan, dan sebagainya. Semua peralatan itu terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dalam

negeri. Kemudian dalam periode berikutnya, barulah hasil-hasil (bahan mineral) itu diekspor ke luar negeri.

Di samping industri-industri lokal, penduduk Nigeria juga banyak yang mengembangkan kerajinan, seperti pengrajin kulit dan anyaman. Hasil-hasil kerajinan itu diusahakan di berbagai tempat dengan berbagai produk sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Di samping itu, keahlian (keterampilan) dan bahan-bahan yang tersedia ikut menentukan arah pengembangan kerajinan lokal.

Transportasi dan Komunikasi. Secara menyeluruh, jalan air merupakan sarana transportasi utama di Nigeria. Pengangkutan barang dan penduduk diusahakan melalui sungai. Jalan air memegang peranan utama yang digunakan para petualang, pedagang, dan misionaris untuk mencapai pedalaman Nigeria selatan. Demikian juga untuk mencapai beberapa daerah di Nigeria utara, terutama tempat-tempat di sepanjang aliran sungai Niger dan Benue. Sebelum mencapai jalan air, penduduk biasanya menempuh perjalanan (jalan setapak) sejauh beberapa mil dengan mengangkut barang-barang bawannya. Sesampainya di tepi sungai yang dapat dilayari, barulah mereka naik kano atau sampan untuk mencapai tempat-tempat yang jauh yang mereka tuju.

Sementara itu di Nigeria utara, perjalanan melalui jalan kaki dan berkafilah, sudah umum dilakukan oleh pen-

duduknya. Keledai dan onta merupakan alat transportasi penting di Nigeria bagian utara. Kedua jenis binatang tersebut, terutama dimanfaatkan untuk mengangkut barang-barang antara satu tempat ke tempat lainnya.

Sejak beberapa lama orang Nigeria telah mengembangkan bermacam-macam alat komunikasi. "Gendrang Isyarat" (Talking-drums) misalnya, terbuat dari kulit binatang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari satu daerah ke daerah-daerah di sekitarnya. Sebagai contoh, bunyi (isyarat) "drum-perang" dapat memberi pengertian kepada penduduk tentang telah terjadinya perang atau akan bermulanya suatu peperangan.

Alat komunikasi penting lainnya adalah seruling. Alat ini dibuat dari kayu atau pipa bambu yang dilengkapi dengan lingkaran (lobang-lobang) kecil. Lobang-lobang itu ditutup dengan beberapa jari tangan, dan ditiup hingga menghasilkan bunyi-bunyi tertentu, yang sangat keras dan dapat didengar dalam jarak beberapa mil. Ternyata seruling ini merupakan alat komunikasi yang efektif untuk desa-desa, daerah-daerah pertanian, dan pemukiman-pemukiman terpencil di Nigeria.

Perlu dicatat bahwa, alat komunikasi masyarakat pribumi tersebut dibuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh, serta mudah dibuat. Namun sebaliknya, dituntut keterampilan khusus untuk menggunakannya, sehingga bunyi

yang dihasilkan sesuai dengan pesan yang dimaksud. Di samping itu, dalam beberapa hal penduduk juga sulit untuk menafsirkan bunyi yang didengarnya dengan tepat.

Komoditi - Mata uang. Penduduk Nigeria telah menerapkan sistem barter dalam pertukaran sejak lama. Sistem ini merupakan substansi ekonomi utama Nigeria sebelum peningkatan perdagangan luar negeri. Perkembangan ekonomi secara berangsur-angsur membawa dampak; - meningkatnya keterampilan dan industri pribumi; - beberapa pengembangan prestasi tertentu, menyebabkan tidak praktis dan tidak memadai lagi pertukaran secara barter.

Setelah terjadi peningkatan kontak perdagangan luar negeri dengan Afrika Utara melalui perdagangan tran-Sahara, dan di sepanjang pantai Nigeria dengan bangsa Eropa, maka Nigeria mulai mengenal alat tukar berupa uang (coins). Coin tersebut sama baiknya dengan uang "manilla dan cowry" yang dipopulerkan oleh Portugis. Sejak itu, bermacam-macam benda dijadikan sebagai uang, yang dapat dipakai untuk membeli sejumlah barang.

Pada abad ke-19 itu, berbagai jenis mata uang telah beredar di Nigeria, baik yang dimasukkan oleh pedagang Eropa maupun yang dibikin di Nigeria sendiri. Bermacam-macam mata uang ada yang terbuat dari logam dan ada pula yang dari kertas, serta ditetapkan standar nilainya masing-masing. Guna mengawasi keuangan maka dalam tahun



1858 didirikan Sistem Moneter untuk Nigeria. \*

Perdagangan Lokal dan Luar Negeri. Pertukaran barang-barang (bukan jasa) di berbagai bagian Nigeria sudah berlangsung sejak lama. Pada mulanya, pertukaran berlangsung atas surplus hasil produksi, terbatas pada tingkat kebutuhan (nafkah) hidup. Bagi sejumlah keluarga yang berpenghasilan tinggi, maka kelebihannya dapat dipertukarkan ataupun dipinjamkan kepada keluarga yang kurang jumlah atau kualitas penghasilannya.

Penduduk yang berpenghasilan minus, memenuhi kebutuhannya dengan menerima upahan mengangkat barang ke tempat-tempat yang jauh, atau bekerja sebagai pedagang keliling dengan jalan menjual atau membeli barang-barang. Faktor penghalang laju pertumbuhan/perkembangan ekonomi seperti keterbatasan sumber alam dan penghasilan di desa-desa maupun di kota-kota, harus diatasi. Untuk itu pasar lokal diorganisir dengan baik, di mana dalam tiga, lima, atau tujuh hari diramaikan satu hari. Bahkan ada juga yang diramaikan pada malam hari, di mana penduduk setempat dan desa-desa tetangga datang untuk membeli & menjual barang. Pasar-pasar tersebut juga dikembangkan sebagai pusat pemasaran untuk produk-produk lokal, yang telah mulai menarik minat para pedagang Eropa.

Sebelum tahun 1860, volume perdagangan luar negeri masih relatif sedikit (kecil), boleh dikatakan baru ter-

batas pada perdagangan budak. Sejak pertengahan abad ke-19 orang-orang Afrika Barat dan Eropa secara bersama-sama sepakat untuk mengembangkan perdagangan. Bagaimanapun dari gambaran yang dapat dilihat, volume perdagangan antara kedua bangsa baru meningkat secara berarti setelah penghapusan perdagangan budak.

Ekspor hasil pertanian utama dari Afrika Barat ke Eropa adalah minyak palma. Keputusan untuk menghentikan berlangsungnya perdagangan budak, diikuti dengan peningkatan permintaan terhadap minyak palma Afrika Barat, yang di Eropa digunakan untuk pembuat lilin dan sabun. Sebagaimana perdagangan komoditi-komoditi lainnya pada periode ini, maka perdagangan minyak palma dilakukan di sepanjang pantai Afrika, terutama di delta sungai Niger.

Bukan hanya minyak palma yang diekspor dari Afrika Barat ke Eropa, tetapi sejak tahun 1850 juga telah diekspor kapas ke Inggris. Kemudian untuk menunjang peningkatan suplai katun dari Nigeria, maka the Manchester Cotton Supply Association memberikan dua ton bibit katun kepada British Council di Nigeria pada tahun 1858, untuk dibagi-bagikan kepada petani pribumi. Bahan ekspor lainnya antara lain adalah mahoni, gading gajah, jahe, dan lada.

Sementara itu barang-barang impor untuk konsumsi lokal antara lain adalah keranjang, calabashes, egusi,

dan keset, yang juga diekspor oleh Eropa ke Brazil secara besar-besaran.

Pada tahap awal para pedagang Eropa menemukan kesulitan besar dalam usaha meningkatkan permintaan terhadap produk mereka. Hal itu terjadi karena penduduk pribumi mampu memintal benang mereka sendiri, bisa menenun pakaian sendiri, menyediakan dan memenuhi bahan pangan sendiri, dengan perkakas yang mereka bikin sebelumnya. Oleh karena itu penduduk Nigeria tidak begitu berminat untuk membeli barang-barang produk Eropa.

Meskipun demikian, dengan masuknya impor barang-barang luks dari Eropa, maka minat orang pribumi untuk membelinya mulai meningkat. Di antara barang-barang luks tersebut misalnya gelas, alat-alat mainan, manik-manik, minuman keras, katun yang halus, senapan, serbuk mesiu, dan garam. Tidak diragukan lagi, bahwa barang impor terpenting adalah katun halus dan garam, yang keduanya disuplai oleh Inggris.

Sebelum tahun 1860 para pedagang Eropa yang berdagang di Nigeria sebagian besar bersifat individual, melakukan perdagangan menurut keinginan mereka sendiri. Hanya sedikit di antara mereka yang tergabung dalam serikat dagang. Namun setelah perdagangan budak dihapuskan, volume perdagangan meningkat. Seiring dengan itu para pedagang Eropa membentuk serikat-serikat dagang dalam rangka meningkatkan perdagangan antara kedua kawasan.

## II. AWAL KEDATANGAN BANGSA INGGRIS, 1860 - 1900

### 1. Tinjauan Umum

Walaupun terdapat sedikit petunjuk tentang pertumbuhan ekonomi abad ke-19 tidak dapat diandalkan, namun harus diakui bahwa kemandekan proses pertumbuhan itu terutama berpangkal pada laju pertumbuhan penduduk. Sebagai contoh, Penduduk Lagos dalam tahun 1866 berjumlah 25.083 jiwa, melonjak menjadi 41.236 pada tahun 1870, terus meningkat menjadi 62.000 orang th 1880, serta naik menjadi 86.000 jiwa di th 1895. Jadi dari tahun 1866 sampai th 1870 penduduk Lagos naik sebanyak 64 %, artinya rata-rata laju pertumbuhan penduduknya setiap tahun adalah 16%. Kota lain yang juga memperlihatkan laju pertumbuhan penduduk dengan pesat adalah Ibadan. Penduduk Ibadan diperkirakan 60.000 jiwa pada tahun 1851, kemudian mencapai 200.000 jiwa pada tahun 1890.

Laju pertumbuhan penduduk yang pesat di kedua kota di atas erat kaitannya dengan meletusnya perang besar di Yoruba. Perang tersebut lebih terkenal dengan Perang Sipil Yoruba (Yoruba Civil Wars). Lagos yang merupakan kota utama dan merupakan pusat organisasi modern, menjadi sasaran penting bagi penduduk Yoruba untuk mendapatkan

perlindungan (suaka). Keadaan yang hampir sama juga dialami oleh kota Ibadan, di mana kota itu menjadi sasaran arus gelombang perpindahan rakyat Yoruba guna menghindari bahaya perang di negerinya. Selain akibat terjadinya migrasi, laju pertumbuhan penduduk di kedua kota di atas juga disebabkan oleh; meningkatnya angka kelahiran, dan menurunnya tingkat kematian, sebagai dampak dari membaiknya kesehatan masyarakat.

Pejabat yang bekerja menyalurkan penduduk Lagos memperkirakan sejumlah penduduk yang bergerak di bidang pertanian meningkat dari 789 orang tahun 1866, menjadi 7.785 orang th 1888, dan mencapai 15.911 orang th 1895. Sementara itu yang berusaha di bidang perdagangan berjumlah 2.540 orang tahun 1866, naik menjadi 19.977 orang dalam th 1895. Bagian terbesar dari mereka merupakan pedagang kecil-kecilan, terutama untuk memperdagangkan unit-unit yang kecil dari barang-barang impor seperti garam, korek api, minyak lampu (koresone). Sementara itu hampir semua anak negeri (penduduk asli) bekerja sebagai petani, dan beberapa di antara mereka bergerak di bidang industri dan keterampilan lokal.

Petunjuk lain dari pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh dalam struktur pendapatan dan pembelanjaan pemerintahan. Sebagai contoh, total pendapatan Lagos meningkat dari £7.000 th 1862, menjadi £48.000 pada tahun 1880, dan naik menjadi £192.000 pada tahun 1899. Sebaliknya,

pembelanjaan pemerintah Lagos juga meningkat dari £7.000 th 1862, menjadi £55.000 di th 1880, dan £223.000 dalam tahun 1899. Oleh karena lebih setengah dari total anggaran belanja pemerintah tiap tahun digunakan untuk menjaga kesehatan penduduk, maka hanya sedikit proyek pembangunan sosial dan ekonomi yang dapat dikerjakan.

Proporsi tertinggi pendapatan guna membiayai tugas-tugas adat, demikian juga hampir semua keperluan impor, didapatkan dari meningkatnya perdagangan luar negeri. Komoditi ekspor yang berkembang pesat ketika itu adalah minyak dan biji palma. Pada tahun 1881 Lagos mengekspor minyak palma sebanyak 6.024 ton, naik menjadi 10.669 ton pada tahun 1890. Barang impor yang paling penting adalah katun halus senilai £242.000 di th 1875, meningkat menjadi £305.000 dalam th 1899, yang berarti 53% dan 32% dari total impor ketika itu.

Pesatnya perkembangan perdagangan luar negeri ditunjang oleh pembaharuan hukum dan pemerintahan penetrasi Inggris, yang berangsur-angsur dilancarkan ke pedalam wilayah ini. Sebelumnya, di masa transisi perdagangan budak ke masa pemerintahan kolonial tidak banyak pengaruh langsung tercatat bagi pengembangan ekonomi. Melalui kebijaksanaan itu Inggris berharap supaya orang Nigeria segera memberikan tanggapan positif dan menyenangkan, setelah perdagangan budak dihapuskan, sehingga

pada gilirannya akan membawa manfaat bagi pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan Politik. Salah satu faktor yang paling penting yang mempengaruhi sejarah perekonomian Nigeria adalah persaingan politik dan ekonomi di antara negara-negara Eropa. Persaingan di antara negara-negara itu di Afrika berlangsung seperti yang terjadi di benua asalnya. Hal itulah yang mendorong peningkatan pengaruh Inggris di Nigeria, yang kemudian sempurna dengan penguasaan Britania Raya (the United Kingdom) atas negeri itu. Di depan telah dikemukakan bahwa, dominasi Inggris di Nigeria bermula dalam th 1851, yaitu ketika Inggris menyerang Lagos dalam suatu usaha untuk memaksa Kosoko (raja Lagos) membebaskan perdagangan budak. Setelah insiden itu, pemerintah Inggris siap untuk tidak segera mengambil alih daerah administrasi Lagos sebagai koloni. Namun penolakan raja Lagos untuk menghentikan perdagangan budak di daerahnya, mendorong Inggris untuk mengambil alih pemerintahan pada tahun 1861. Peristiwa itu mendorong makin kuatnya gerakan perlawanan penguasaan Inggris atas Afrika Barat. Namun empat tahun kemudian, sebuah komisi khusus yang dipilih dari the House of Commons selesai melakukan penyelidikan, dan lalu mengumumkan pembentukan pemerintahan Inggris di Afrika Barat. Berdasarkan pengumuman komisi tersebut, Siera Leon ditetapkan sebagai pusat pemerintahan untuk seluruh Afrika Barat, yang terpisah dari

Britania Raya. Sementara itu, Lagos dimasukkan ke dalam pemerintahan teritorial Afrika Barat dari th 1866-1874, selanjutnya dari tahun 1874 hingga 1886 Lagos digabungkan ke dalam wilayah pemerintahan Pantai Emas.

Setelah penghapusan perdagangan budak dan sebelum tahun 1870, berbagai negara besar Eropa lainnya tidak banyak tertarik pada Afrika Barat. Bagaimana pun, perdagangan budak memang merupakan daya tarik tersendiri bagi negara-negara besar Eropa (seperti Portugal, Holland, Perancis, dan Denmark, maupun Inggris) terhadap Afrika Barat sebelum abad ke-19. Ketika perdagangan budak mulai dihapuskan, bangsa-bangsa Eropah (kecuali Inggris) hanya sedikit ambil bagian di Afrika Barat, sehingga keterlibatan mereka dalam berbagai jenis perdagangan makin berkurang.

Sejak th 1875 banyak di antara pemerintah negara-negara Eropa menunjukkan minatnya kembali terhadap Afrika. Perubahan sikap tersebut memungkinkan terjadinya industrialisasi dan berkembangnya pengetahuan tentang pedalaman Afrika, sebagai akibat dari hasil usaha para petualang (explorers). Pengaruh kuat Revolusi industri yang terasa di Inggris sejak awal abad ke-19, dan selama beberapa tahun berikutnya, Inggris berubah dari negara agraris menjadi negara industri dan perdagangan. Dari Inggris revolusi industri itu menjalar ke berbagai



negara Eropa. Akan tetapi banyak di antara negara-negara tersebut tidak dapat memetik manfaat dari situasi itu, sebab hampir semua negara-negara Eropa dilanda peperangan antara tahun 1792 - 1815. Berbagai revolusi politik yang melanda negara-negara itu, mengakibatkan penderitaan yang parah di bidang ekonomi dan kemasyarakatan.

Setelah masa perang, masing-masing negara berupaya untuk membenahi keadaan, akhirnya secara berangsur-angsur beberapa di antaranya muncul sebagai negara industri. Sejak itu, Perancis dan Jerman kembali berpaling ke Afrika guna mewujudkan harapan-harapan ekonominya. Perancis berusaha untuk menghubungkan daerah protektoratnya di Afrika Utara dengan pantai timur, dan tentu saja perluasan itu meliputi daerah yang luas di selatan Cape Horn. Dengan demikian, Inggris yang dengan bersusah payah menanamkan pengaruhnya di pantai barat Afrika terpaksa berjuang melawan kekuatan lain yaitu dengan berkompetisi dengan negara-negara Eropa lainnya.

Saingan yang datang dari Perancis dan Jerman merupakan cobaan yang berat bagi para pedagang Inggris, di saat itu kapten Goldie-Taubman sampai di Niger (1877). Dia tidak hanya sadar akan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi pedagang-pedagang Inggris seperti; seringnya terjadi peperangan antar suku yang terjadi di beberapa bagian negeri ini, dan ketiadaan pengawasan peme-

rintah di banyak tempat, namun dia juga melihat adanya persaingan yang tidak sehat di antara sesama pedagang Inggris sendiri.

Goldie-Taubman beranggapan bahwa, bahwa persaingan tersebut membuka peluang bagi pedagang-pedagang asing lainnya untuk merebut pasaran-pasaran Inggris. Oleh karena itu dia memutuskan untuk mendirikan perkumpulan guna mawadahi seluruh kepentingan Inggris di Nigeria. Th 1879 usahanya itu terwujud ketika semua pedagang Inggris bergabung ke dalam the United African Company. Di samping itu dia berusaha keras untuk mempersatukan daerah Niger ke dalam kekuasaan Inggris. Perancis lekas bereaksi menghadapi monopoli Inggris, dengan membentuk kompeni dagang sendiri di sungai Niger sekuat kompeni Inggris di atas. Selain itu, Jerman juga mencatat beberapa keberhasilan dengan mencoba mendirikan pos-post perdagangan di Nigeria, terutama sekali berkat usaha G.L. Gaiser, pendiri dari the German Company yang kuat itu. Di samping memiliki motif politik, perebutan pengaruh di antara negara-negara barat tersebut lebih didorong oleh kepentingan ekonomi, yaitu dalam rangka mencari bahan mentah dan tenaga kerja, serta untuk tempat pemasaran.

Untuk menjaga agar ketegangan antara negara-negara Eropa di Afrika, maka pada th 1885 diadakan konferensi

Berlin. Dalam konferensi Berlin Inggris dibiarkan untuk memerintah daerah di sekitar Lagos. Dalam usahanya meluaskan pengaruh di Nigeria, maka Inggris membina kerjasama dalam sejumlah mata dagangan dengan penguasa-penguasa tradisional di pedalaman, serta menawarkan perlindungan kepada penduduknya.

Dalam periode 1861-1900 hukum administrasi di Lagos dan di daerah protektorat Nigeria Selatan didasarkan pada peraturan pemerintahan lokal, yang disetujui oleh pemerintahan Inggris untuk diterapkan. Dewan pemerintahan lokal memberikan kekuasaan kepada pemerintah dalam masalah-masalah kecil, khususnya dalam hal yang tidak merong-rong undang-undang koloni. Pada dasarnya, pemerintah Inggris bertanggungjawab langsung dalam hal-hal yang besar untuk Nigeria. Dalam suatu penerbitan untuk parlemen Inggris, Nigeria (sebagaimana juga koloni-koloni Inggris lainnya) disibukkan oleh kewajiban dan perjanjian perdagangan yang dibuat oleh Inggris dengan negara-negara lainnya. Pembuatan undang-undang yang mengatur semua kegiatan ekonomi ini dilakukan oleh gubernur-gubernur kolonial, serta disahkan oleh Inggris. Pengesahan itu secara menyeluruh didasarkan atas kepentingan politik dan ekonomi Inggris sendiri.

Missi Gereja dan Pendidikan. Dalam bagian ini penting disebutkan kegiatan-kegiatan misionaris kristen dari

berbagai macam sekte di Nigeria secara garis besarnya. Yang penting untuk dicatat di sini adalah: misi gereja Scotland yang mendirikan markas besarnya di Calabar; Gereja Missionary Society membentuk satuan-satuan tugas di delta Niger dan Niger Hulu, serta di dataran Yoruba (yang dianggap sangat berhasil); gereja Babtists juga membentuk misi-misinya di daerah Yoruba.

Orang-orang Eropa yang giat mengabarkan injil di Nigeria di antaranya adalah; Reverend J.F. Schon, Henry Townsend, dan Thomas Birch Freeman. Di samping itu sejumlah budak yang telah dimerdekakan ada juga yang aktif sebagai pengabar injil di daerah ini. Kemudian perlu juga dicatat usaha-usaha petugas gereja Ajayi Crowther yang tidak memokuskan kejiatannya di suatu daerah, tetapi menyebar ke berbagai penjuru wilayah Nigeria. Mereka yang disebut terakhir ini berjasa dalam membantu meletakkan sendi-sendi gereja modern di Nigeria.

Suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pekerjaan penginjil ini ialah pendidikan. Pendidikan di Nigeria diperkenalkan oleh para misionaris. Mereka banyak berusaha mendorong penduduk agar mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk memperoleh pendidikan, serta tidak dibebankan biaya apa pun. Pada awalnya, usaha ini tidak banyak mendapat tanggapan positif dari penduduk, sebab para orang tua keberatan untuk melepas anak-anak-

nya yang telah mampu bekerja sebagai buruh tani. Setelah lama membujuk dan memberi pengertian, beberapa di antara orang tua mengizinkan anaknya untuk bersekolah, tetapi sewaktu-waktu mereka dapat menariknya kembali bila dibutuhkan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan setempat dan mengolah lahan pertanian. Sekolah-sekolah yang didirikan missionaris tersebut akhirnya juga dapat mencapai kemajuan, terutama di propinsi bagian selatan dan utara Nigeria, di mana kebanyakan anak-anak mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mempelajari bahasa Arab.

Aspek ekonomis yang melekat dalam kegiatan missionaris tersebut adalah meningkatnya permintaan terhadap sejumlah barang. Pendirian bangunan dan perlengkapan gereja menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap bahan-bahan bangunan. Demikian juga pembangunan sekolah-sekolah, di samping membutuhkan bahan baku juga memerlukan bahan bacaan dan alat-alat tulis, sehingga permintaan terhadap barang-barang itu juga naik.

Di atas semua itu, orang-orang yang mendapatkan pendidikan secara berangsur-angsur mulai mengenal kebudayaan asing, yang pada saatnya dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sendiri. Kebanyakan dari orang-orang Nigeria yang memperoleh pendidikan pada tahap awal itu, selanjutnya bekerja sebagai guru sekolah-sekolah dasar. Pekerjaan ini dipandang se-

bagai suatu profesi yang sangat populer dan dapat "menaikkan derajat." Di samping itu, sebagian dari mereka yang berminat dalam bidang keagamaan mencoba untuk menjadi pastor. Setamatnya dari pendidikan, pekerjaan di bidang tata usaha pada pelayanan umum, dan perniagaan kurang diminati.

Sistem Fiskal. Berlakunya sistem administrasi Inggris, menyebabkan orang Nigeria mengenal sistem penggajian bagi pengelola pemerintahan yang diatur oleh pemerintah Inggris. Biasanya Inggris mempertahankan pemerintahan lokal di bawah Obas, Emirs, Obis, dst, yang berfungsi sebagai pelaksana politik pemerintahan Inggris. Ternyata, kebijaksanaan ini mampu meningkatkan pendapatan guna pembiayaan/pembangunan negara. Dengan kata lain Inggris menjalankan kebijaksanaan "penentuan ekonomi sendiri" di daerah pengaruhnya di Nigeria, namun tetap di bawah pengawasan pemerintahan Inggris (indirect rule).

Akhirnya, pokok kebijaksanaan fiskal didasarkan kenaikan penghasilan, yang dihitung berdasarkan kekayaan. Untuk menjaga agar tidak timbul reaksi penduduk terhadap berbagai macam pajak yang dibebankan, maka pemungutan pajak dilakukan secara adil dan sopan. Sumber pajak yang paling penting bagi pemerintah Inggris adalah pajak penghasilan, terutama berupa bea atas barang-barang impor. Pajak ini tidak mungkin akan mengganggu

sistem sosial dan ekonomi pribumi, sehingga pemungutannya tidak akan menimbulkan insiden antara pemerintah dan penduduk. Apalagi kebijaksanaan yang diterapkan Inggris telah terlebih dahulu berhasil meningkatkan pendapatan penduduk, baru kemudian dikenakan pembayaran bea impor. Turun naiknya volume perdagangan luar negeri, betul-betul amat mempengaruhi pendapatan pemerintah dari sektor pajak.

Terdapat bermacam-macam pajak di Nigeria, baik yang dipungut oleh pemerintahan tradisional maupun oleh pemerintah Inggris di daerah koloni Lagos. Pemerintah pribumi atau lokal (seperti kepala suku dan Emir) berhak memungut pajak peternakan, pajak kematian, serta pajak berkuda. Di pihak lain sistem fiskal kolonial mulai dirasakan penduduk th 1866, ketika pemerintah memungut pajak sebesar 10<sup>s</sup> bagi kapal atau kano yang merapat di sepanjang pantai di perkampungan Lagos. Sumber lain dari pendapatan pemerintah didapat th 1869, ketika para pedagang memanfaatkan kedai-kedai atau bangsal di pasar yang dibangun pemerintah dengan membayar berdasarkan tarif tertentu setiap bulan. Pada periode berikutnya perdagangan luar negeri mulai meningkat, terutama sejak pemerintah Inggris memperkenalkan "perdagangan-bebas." Dalam kaitan ini pemerintah memungut bea impor dan ekspor, guna menambah pendapatan pemerintah.

Bagian terbesar dari pendapatan pemerintah diper-

gunakan untuk keperluan pemerintahan sipil seperti: biaya administrasi, termasuk pembayar gaji pegawai kantor-kantor pemerintah Inggris, dan sebagian kecil dari penduduk pribumi yang bekerja untuk kepentingan Inggris; dan untuk pembelanjaan pasukan polisi, serta militer. Antara th 1860-1890 belanja tahunan administrasi pemerintahan sipil melebihi 50% dari total belanja tahunan. Hanya sebagian kecil yang digunakan untuk mengerjakan proyek-proyek pembangunan, terutama untuk membangun Lagos sebagai kota yang semarak. Itu pun terbatas pada pembangunan kantor-kantor pemerintah (Inggris). Kemudian pada th 1890-an, pemerintah mulai menggalakkan pembangunan kota Lagos misalnya; membangun jalan dan saluran (gotnya), membikin beberapa buah jembatan, mendirikan sejumlah kecil rumah sakit dan apotik, dan membangun instalasi listrik.

Ternyata pada periode sebelum 1900, pembangunan proyek-proyek sosial dan ekonomi di Nigeria belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah (Inggris). Meskipun begitu, pada dasa warsa terakhir abad ke-19 pemerintah Inggris melakukan modifikasi terhadap kebijaksanaannya, melalui pengaruh dan gagasan Joseph Chamberlain yang memperkenalkan kebijaksanaan baru "pembangunan imperialisme" dalam th 1895. Chamberlain berkeyakinan bahwa perlu diberikan bantuan keuangan kepada daerah koloni, hal itu akan berpengaruh langsung terhadap usaha pening-



katan standar hidup penduduknya. Untuk mencapai pertumbuhan sosial dan ekonomi di daerah koloni, bantuan perlu ditambah dengan mendrop pinjaman luar negeri. Dalam hubungan ini, Chamberlain bermaksud melaksanakan kebijaksanaan penanaman modal Inggris di daerah-daerah koloni. Sejak itu, bantuan luar negeri mengalir melalui the Crown Agents bagi pengembangan proyek-proyek besar di Nigeria.

## 2. Pondasi Perdagangan Modern

Transportasi dan Komunikasi. Sampai pertengahan abad ke-19, sistem transportasi Nigeria masih sangat terkebelakang; hal ini meliputi hampir seluruh Nigeria, terutama di pedalaman. Akibatnya hubungan dengan daerah luar sama sekali gelap, kecuali ada kontak dengan orang asing di sebagian kecil negeri ini, terutama di sepanjang pantai di bagian selatan dan, di sepanjang jalan dagang berkafilah (kabapan) di Nigeria utara dengan Afrika Utara.

Sistem transportasi merupakan suatu faktor yang paling esensial dalam perdagangan modern. Sehubungan dengan itu, Inggris berusaha untuk menembus keterkebelakangan transportasi di daerah ini. Usaha-usaha ke arah itu mulai dirintis sejak th 1862 oleh gubernur Lagos, sehingga pada saatnya nanti dapat menunjang kemajuan da-

lam bidang perdagangan. Bagaimana pun, dari tahun 1860 sampai 1900, keinginan tersebut tidak terlaksana dengan baik, sehingga kondisi transportasi dan komunikasi tidak mengalami kemajuan yang berarti.

Di pedalaman, sarana hubungan air hanya efektif untuk menghubungkan suatu daerah dengan daerah sekitarnya, khususnya di daerah-daerah pinggir sungai yang dapat dilayari. Demikian juga untuk mengangkut barang-barang dari daerah itu ke daerah pantai. Sungai yang bisa dilayari sampai jauh ke pedalaman hanyalah sungai Niger dan Banue. Di samping itu, sejumlah sungai lainnya hanya dapat dilayari untuk beberapa jarak. Bagaimana pun jalan sungai merupakan hal yang sangat penting di Nigeria ketika itu.

Jalan melalui air di pedalaman Nigeria pada abad ke-19 dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Pegawai-pegawai kantor Inggris menggunakan jalan air dalam tugas-tugas mereka ke daerah pedalaman. Demikian juga, sebagian para pedagang memanfaatkan angkutan sungai guna mengangkat produk-produk ekspor dari pedalaman ke daerah pantai; serta untuk mensuplai kebutuhan penduduk di pedalaman Nigeria. Begitu pula para missionaris agama kristen memakai jalan air (sungai) untuk mencapai daerah-daerah tertentu di pedalaman Nigeria. Dalam tahun 1880-an sejumlah kapal uap (bekas) mulai dioperasikan

di sepanjang rute sungai Niger oleh the Royal Niger Company.

Berikut ini akan dilihat secara ringkas tentang beberapa usaha pengembangan/pembangunan jalan raya, jalan kereta api, dan kapal layar. Jalan setapak atau "jalan tikus" (bush tracks) yang banyak digunakan untuk menghubungkan antar kota-kota dan desa-desa di pedalaman Nigeria, terutama di daerah-daerah yang tidak bisa dicapai melalui jalan sungai (air). Sarana transportasi makin penting artinya bagi para pedagang di Nigeria, khususnya sejak naiknya volume perdagangan dengan orang-orang Eropa. Dengan sistem yang berlaku sebelumnya, seorang pedagang Nigeria terpaksa mengupah beberapa orang laki-laki kuat, untuk mengangkut sejumlah barang ke tempat-tempat yang jauh. Di samping itu juga ada wanita yang bekerja mengangkut barang-barang, tetapi untuk jarak yang lebih dekat. Sementara itu, penduduk desa-desa atau kota-kota di sekitar Lagos mengangkut barang-barangnya sendiri untuk diperdagangkan.

Sampai th 1885, pemerintah Lagos tidak banyak berikhtiar untuk membangun jalan-jalan raya, meskipun rencana ke arah itu telah muncul sejak beberapa tahun sebelumnya. Penundaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor misalnya; keterbatasan dana, berlanjutnya peperangan antar suku, serta perlawanan penguasa setempat

terhadap infiltrasi Eropa ke daerah pedalaman.

Selanjutnya setelah berbagai persoalan tersebut mulai dapat diatasi, maka pemerintah Inggris memulai proyek pembangunan jalan raya, serta dikelola oleh penguasa setempat. Dalam tahun 1889, di sekitar Lagos telah selesai dibangun jalan raya - jalan raya sepanjang kurang lebih 250 mil. Pada dekade terakhir abad ke-19, pemerintah memutuskan untuk membangun lebih banyak jalan raya di berbagai tempat di Nigeria. Sementara itu jalan-jalan yang telah digunakan sejak beberapa waktu sebelumnya tetap dimanfaatkan dan diperbaiki, guna menunjang transportasi perdagangan lokal. Demikian juga jalan dagang (kafilah) yang menghubungkan Nigeria dengan Afrika Utara.

Pembuatan jalan kereta api. Kesuksesan pembuatan jalan kereta api di Amerika Utara, mendorong minat sejumlah perusahaan Inggris dalam proyek serupa di Afrika Barat. Antara th 1870 dan 1893, sejumlah perusahaan Inggris mengajukan permohonan untuk diizinkan membuat jalan kereta api di Nigeria (dan di beberapa daerah yang diduduki Inggris di Afrika Barat). Permohonan itu diterima oleh the British Colonial Office di London. Pada th 1879 Messrs Frederick Fitzgerland dan William Mercer menyanggupi membangun tiga len di Ghana, dan satu len di Nigeria. Mereka mendapatkan konsesi tanah di masing-

masing sisi rel, memonopoli pertambangan, jalan kereta api, dan hutan di sekitarnya. Pembuatan jalan kereta api yang lain dimulai th 1880 oleh Frederick Barry (seorang pengusaha di London) yang membuat sebuah len dari Lagos ke Abeokuta. Bagaimana pun, kebijaksanaan kolonial Inggris dalam bidang ini, telah banyak mengandung keterlibatannya pada berbagai peristiwa yang terjadi di tanah Yoruba.

Dari bulan Januari s/d April 1893, Sir Gilbert Carter (gubernur Lagos) melakukan perjalanan ke pedalaman Nigeria. Dia mencurahkan perhatian khusus kepada prospek pembuatan jalan kereta api. Dia mengunjungi sejumlah kota di daerah Yoruba, dan berkunjung jauh ke utara Ilorin. Sekembalinya dari perjalanan, dia meminta persetujuan pemerintah Inggris untuk membangun jalan kereta api ke pedalaman Nigeria. Pemerintah Inggris menanggapi secara positif, dan mengirim William Shelford (konsultan insinyur) untuk meneliti kemungkinan pembuatan rute kereta api.

Pada bulan Desember 1895, pembangunan jalan kereta api antara Lagos - Otto (20 mil) disahkan, tetapi pekerjaan itu belum dimulai sampai th 1898. Keterlambatan itu disebabkan oleh faktor-faktor berikut: Pertama, kesulitan untuk memperoleh tambahan dana dari luar untuk menambah penghasilan lokal guna membiayai proyek tersebut; kedua, kesulitan pengangkutan yang akan membawa

perlengkapan rel ke Nigeria; ketiga, kesulitan untuk mendapatkan tenaga ahli di Britania Raya guna membantu pembangunan proyek ini.

Meski bagaimana pun, pembangunan jalan kereta api telah menunjukkan kemajuan pesat pada penutupan abad ke-19. Hal itu ditandai dengan pembuatan jalan kereta api sepanjang Lagos menuju Ibadan. Ternyata sampai tanggal 30 September 1899 saja, telah selesai dibangun jalan kereta api sepanjang 60 mil, dengan menelan dana sejumlah £398.725.

Selain pembuatan jalan raya, jalan kereta api, masalah kapal laut juga mendapat perhatian dari Inggris. Pada th 1863, the British & African Steam Navigation Company selesai dibentuk. Kompeni ini dengan bekerjasama dengan the African Shipping Company telah siap mengoperasikan kapal-kapal ke Nigeria. Dalam th 1868 itu juga, perusahaan John Holt siap mengoperasikan sebuah kapal bantuan dari John Holt Line Ltd untuk melayani pelayaran di pantai Barat Afrika.

Dalam pertengahan kedua abad ke-19, penggunaan kapal api makin meningkat, namun demikian pemakaian kapal layar tetap berlanjut untuk mengharungi lautan. Sebagai contoh; th 1880 terdapat 270 kapal api, dan 96 kapal layar yang merapat di Lagos; tetapi th 1900 dari 526 kapal yang berkunjung ke Lagos, hanya satu di antaranya

kapal layar. Sebagian besar dari kapal-kapal yang singgah di Nigeria, datang dari Inggris, Jerman, Brazil, dan Inggris yang menempati posisi terbanyak.

Sistem Pos dan Telegraf. Sistem komunikasi modern berupa; sistem pos, telegraf, dan telepon, diperkenalkan ke Nigeria oleh pemerintah Inggris. Namun sampai akhir abad ke-19, baru lah pos dan telegraf yang mulai dikembangkan di Nigeria. Pada tingkat awal pengembangannya, pemerintah Inggris mengalami kesulitan untuk mengorganisir sistem komunikasi tersebut. Hal itu sebagian disebabkan oleh kurang teraturnya pemerintahan, dan sebagian lainnya karena kekurangan dana.

Pada th 1886, dibangun kantor pos umum pertama di Lagos. Dalam operasinya, kantor pos ini menggunakan jasa angkutan kano di daerah pantai, dan jalan air (sungai) ke pedalaman. Sejak pembangunan jalan raya dan jalan kereta api dimulai, maka dalam tahap selanjutnya pos memanfaatkan jasa angkutan tersebut.

Dengan berkembangnya jalan kereta api ke daerah pedalaman, di tempat-tempat penting sepanjang rute tersebut didirikan kantor-kantor pos. Dengan demikian, perhubungan antara beberapa kantor pos terbantu dengan adanya jalan kereta api. Antara th 1899-1900 pelayanan pos di Nigeria Selatan dapat dilakukan melalui 16 kantor pos pembantu, yang merupakan cabang kantor pos umum (pusat)

di Lagos dan Calabar Lama. Di samping itu juga terdapat 8 kantor pos daerah (district), 4 buah kantor sub-pos, serta 2 buah pos perwakilan.

Sejalan dengan pengembangan pendidikan, para missionaris telah memperkenalkan cara/kebiasaan menulis surat, dan kebiasaan mengeposkan surat. Hal ini amat penting artinya dalam menunjang sistem pos di Nigeria. Selain pendirian kantor pos, beberapa kantor telegraf juga telah dibangun di Nigeria pada akhir abad ke-19. Dalam perkembangannya, beberapa kantor telegraf didirikan pula di pusat-pusat pemerintahan penting. Hingga th 1900, telah didirikan kantor-kantor telegraf di Lagos, Lokoja, Bonny, Zungeru, dan di Ibadan.

Pertanian dan Pertambangan. Karakteristik yang paling nyata dari perekonomian Nigeria dalam parosan kedua abad ke-19 ialah berangsur-angsurnya peningkatan produksi pertanian sebagai bahan ekspor. Beberapa dari produk pertanian utama yang penting disebut di sini antara lain adalah; palma, coklat, dan karet.

Palma merupakan hasil pertanian terbesar utama yang menguasai perdagangan dengan Eropa. Palma makin dirasakan pentingnya setelah revolusi industri menjelar ke berbagai penjuru Eropa. Di Eropa minyak palma tidak hanya dipakai sebagai minyak sayur (seperti di daerah asalnya), tetapi dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Minyak



palma amat penting dalam industri pembuatan sabun, lilin, mentega, dan susu.

Kebutuhan untuk meningkatkan produksi minyak palma didorong oleh dua faktor yaitu; untuk memenuhi konsumsi dalam negeri dan, untuk memenuhi permintaan industri Eropa. Di samping minyaknya, biji palma juga diperlukan di Eropa. Permintaan terhadap biji palma untuk kebutuhan di Nigeria sangat sedikit sekali, tetapi permintaan dari Eropa cukup besar, khususnya dari Jerman. Permintaan terhadap produk palma cenderung meningkat dari tahun ke tahun seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Perkiraan Produksi Minyak Palma, dan Ekspor  
Minyak dan Biji Palma, Lagos 1865-1889 (ton)

Tahun	Perkiraan Total Produksi Minyak Palma	Total Ekspor	
		Minyak Palma:	Biji Palma
1865-'69	10.552	5.288	11.871
1870-'74	18.443	4.791	20.748
1875-'79	25.270	7.502	28.430
1880-'84	23.937	6.865	26.929
1885-'89	31.580	8.718	35.528

Sumber: Colonial Report, no. 58, Lagos, 1891.

Produk pertanian yang paling penting yang diperkenalkan ke Nigeria dalam abad ke-19 adalah coklat. Terdapat perbedaan tentang bagaimana dan kapan komoditi itu diperkenalkan. Menurut suatu fersi, coklat diperkenalkan ke dalam wilayah Nigeria Timur dari Fernando Po th 1874

oleh Squiss Benego, yang mendirikan perkebunan di sekitar Bonny. Menurut fersi lain diintrodusir oleh Allan McPhee melalui seorang kepala suku pribumi David Henshaw memperkenalkan bibit coklat dari Fernando Po th 1880 dan dikembangkan di suatu perkebunan dekat Calabar. Pada th 1887, pemerintah Nigeria bertekat menyebarkan pembudayaan tanaman coklat dengan membangun sebuah "botanical garden" untuk penyemaian bibit coklat. Selanjutnya bibit coklat tersebut didistribusikan kepada para petani.

Permintaan lokal terhadap coklat tidak ada, sehingga seluruh produksi coklat diekspor, terutama ke Eropa. Perkembangan ekspor coklat Nigeria dapat dilihat pada tabel berikut:

Ekspor Coklat, Lagos 1886-'99

Tahun	Volume		Tahun	Volume	
	ton	kwt.		ton	kwt.
1886	1	5	1893	8	1
1887	1	6	1894	17	10
1888	1	13	1895	21	10
1889	1	7	1896	12	10
1890	6	2	1897	45	3
1891	6	16	1898	34	6
1892	7	1	1899	70	8

Sumber: Lagos Blue Books

Perkembangan transportasi di Eropa mengakibatkan meningkatnya permintaan akan karet. Antara tahun 1870-1890 telah diproduksi bermacam-macam ban sepeda yang ter-

buat dari karet. Di samping itu, karet juga dibutuhkan dalam industri elektrik, terutama digunakan dalam penyekatan (isolasi) kabel.

Untuk meningkatkan produksi karet, sebelum th 1894 Nigeria mencoba mencari pengumpul-pengumpul karet yang terampil dari Ghana (di mana produksi karet telah dikelola secara lebih baik). Namun demikian, dalam periode empat tahun ekspor karet Nigeria merosot dari 2.894 ton th 1896 menjadi 890 ton dalam th 1899. Menurut laporan gubernur Lagos 1899, hal itu disebabkan karena 75% pohon karet di Lagos mati. Sementara itu ekspor karet di Niger Cost Protectorate meningkat dari 260 ton th 1897 menjadi 440 ton pada th 1899.

Produksi Mineral. Timah merupakan endapan mineral utama bagi pemecahan berbagai kepentingan komersial di Nigeria. Namun dalam abad ke-19, timah belum (tidak) merupakan produksi ekspor resmi negeri itu. Produk timah di Nigeria diketahui oleh William Walles, ketika dia melayari sungai Banue untuk berdagang dalam tahun 1885. Dia menemukan tambang timah yang dikerjakan oleh penduduk di daerah Bauchi. Sebelum th 1900, the Royal Niger Company hanya membeli sejumlah kecil timah dengan tingkat kemurnian 98% dari pusat peleburan timah (yang masih mengolah bahan itu secara tradisional).

Uang, Mata Uang, dan Perbankan. Pada th 1880 telah diambil langkah pertama menuju penyeragaman sistem mata uang, sehingga setiap mata uang dapat ditempatkan pada posisinya masing-masing. Ketika itu disahkan peraturan untuk memberlakukan kembali beberapa koin (mata uang logam) tertentu. Peraturan tersebut menentukan hanya koin tertentu itu lah yang dapat digunakan dan diterima sebagai alat tukar resmi. Mata uang itu adalah:

1. Semua koin emas dan perak sterling Inggris

2. Koin emas (asing) sebagai berikut:

    Spanyol dan Amerika Utara dg nilai tukar

    £3, 4s.

    American "double eagle" dengan nilai tukar

    £4, 2s, 2d.

    Dua puluh Frank Perancis berharga 15s, 10d.

    Kepingan dan bungkahan emas berharga £3, 12s,

    10d per lusin.

Bermacam-macam cowry yang juga beredar, cenderung mengikuti kurs di atas. Satu 'bag' sama dengan 10 'head' atau 20.000 cowry, nilainya antara 8s sampai 10s. Satu 'head' sama dengan 2.000 'cowry', nilainya antara  $9\frac{3}{4}$ d sampai 1s. Satu 'string' sama dengan 40 'cowry,' nilainya sekitar  $\frac{3}{8}$ d. Beberapa keperluan mata uang lain yang diakui di negeri ini nilai tukarnya diatur, misalnya ; satu batang kuningan ditukarkan untuk  $2\frac{1}{2}$ d, satu 'manilla' ditukarkan untuk  $1\frac{1}{4}$ d, dan satu kawat tembaga (Cheetams)

dapat ditukarkan dengan  $\frac{1}{8}$  d.

Sampai th 1884, beberapa Bank Inggris mencatat bahwa sejumlah mata uang Inggris beredar di Nigeria. Uang tersebut dibawa ke daerah ini oleh para pegawai dan pedagang Inggris. Sebelum abad ke-19 berakhir, pemerintah Inggris berusaha keras untuk memperkenalkan mata uang logam Inggris ke Nigeria dan Afrika Barat yang didudukinya, tetapi usaha itu hanya sedikit mencapai kemajuan. Hal itu terutama disebabkan, karena masyarakat lebih suka dengan alat tukar lainnya. Di samping itu berbagai mata uang asing lain juga beredar di wilayah itu. Sementara itu, Nigeria belum memiliki mata uang sendiri sampai akhir abad ke-19.

Suatu uang logam yang dapat dipercaya adalah 'sine qua non' dari bank modern. Sejak sebelum abad ke-20 belum (tidak) terdapat suatu keseragaman mata uang logam di Nigeria, akibatnya bank komersial menghadapi berbagai kesulitan dalam operasinya.

Bank komersial pertama yang didirikan di Nigeria adalah the African Banking Corporation (a British Comp.) Bank ini merupakan satu-satunya penyalur mata uang logam (perak) Inggris di Lagos, dan agen tunggal penyampaian dan penerima mata uang tersebut sejak th 1872. Kemudian pada tgl 31 Mei 1894 didirikan pula the Bank of British West Africa (BBWA). Semenjak itu monopoli per-

bankan dipegang oleh bank yang baru didirikan itu. Namun tidak lama kemudian monopoli perbankan dari BBWA ditantang (1899), ketika sejumlah perusahaan Inggris (termasuk the Niger Company, the African Association, Miler Brother and John Holt) menyokong berdirinya the Bank of Nigeria. Bank ini juga mendapat sokongan besar dari pedagang pribumi, yang memandang hal itu sebagai suatu usaha penyelamatan atas monopoli BBWA.

Bank-bank komersial itu tidak mempunyai kekuasaan untuk mengeluarkan mata uang. Bank tersebut hanya boleh menyelenggarakan bisnis biasa; menerima uang dari nasabahnya untuk disimpan dengan aman, dan membantu mentransfer uang dari seseorang atau lembaga kepada pihak lainnya dengan menggunakan ceque. Sebagian besar nasabahnya adalah para pedagang, serta mereka memperluas kredit guna membiayai ekspor dan impor.

Perdagangan Luar Negeri. 'Legitimasi' perdagangan Nigeria dengan sendirinya lambat laun berkembang ke sejumlah faktor (unsur). Perang antar suku di berbagai bagian negeri ini mulai mereda, dan membuka jalan bagi kemajuan perdagangan. Kekuasaan (kepala suku dan Emir) berlanjut ke dominasi politik, sebagai mana juga berpengaruh terhadap ekonomi penduduk sampai terjadinya intervensi Inggris. Usaha-usaha pemerintah Inggris selama pertengahan kedua abad ke-19 telah berhasil menstabil-

kan daerah ini, serta dapat membentuk pemerintahan yang baik di Nigeria. Hal ini merupakan prasyarat bagi pengembangan perdagangan modern.

Dalam perempatan terakhir abad ke-19, kebanyakan orang Eropa mengharapkan, peningkatan kontak dagang dengan Nigeria akan mendorong daya beli penduduknya. Namun pada awalnya tidaklah demikian keadaannya, tetapi setelah produk-produk bermutu masuk ke Nigeria, serta daya beli masyarakat membaik, maka volume perdagangan impor turut meningkat.

Sementara itu produk ekspor Nigeria reputasinya buruk di pasaran dunia. Mengingat kenyataan demikian, akhirnya Inggris mengambil langkah-langkah penting guna meningkatkan kualitas hasil pertanian. Langkah tersebut antara lain; membatalkan the Native Trade Law (1896), lalu kemudian memberlakukan the Adulteration of Produce Ordinance (dari bulan Maret 1897). Peraturan terakhir ini disusun untuk menghilangkan kesalah-urusan dalam ekspor hasil-hasil pertanian, seperti yang sering terjadi di bawah undang-undang terdahulu. Meskipun dalam ordnansi ini tidak dimuat secara terinci bagaimana sistim pelaksanaannya, namun cukup efektif untuk meningkatkan kualitas ekspor produk pertanian. Pencampur-adukan produk pertanian (yang bermutu tinggi dan rendah) memang tetap berlanjut, tetapi sudah dalam tingkat yang lebih kecil dari kejadian sebelumnya.

Kompeni dagang asing (terutama Inggris), memainkan peranan penting dalam pengembangan perdagangan luar negeri Nigeria. Sementara peranan pedagang pribumi kebanyakan terbatas untuk mengumpulkan hasil-hasil ekspor dari daerah pedalaman, dan selanjutnya membawanya ke daerah pantai guna dijual kepada pedagang Eropa atau maskapai pengeksport. Hanya sebagian kecil dari orang Nigeria yang melakukan kontak langsung dengan Inggris, di mana mereka mengeksport minyak palma ke Eropa melalui Jaja dari Opobo. Sebagian dari orang Nigeria yang telah mendapat pendidikan pada awal perkembangan sekolah missionaris, juga mengimpor barang-barang dari Eropa, meskipun hal itu hanya dalam bentuk bingkisan post. Aktivitas pedagang-pedagang Nigeria ini tidak dapat dibandingkan dengan keberadaan pedagang Eropa, yang memiliki modal besar dan pengalaman dagang yang lebih luas. Para pengusaha Eropa menangani usaha grosir perdagangan barang impor, serta membeli hasil-hasil lokal dalam jumlah yang besar untuk kemudian dieksport dari Nigeria.

Persaingan antar pedagang Eropa (terutama Inggris dan Jerman) dan dengan pedagang pribumi, untuk ukuran tertentu telah membawa banyak keuntungan bagi pengembangan perdagangan luar negeri Nigeria. Hingga th 1900 belum (tidak) tersedia statistik perdagangan untuk seluruh Nigeria. Data statistik untuk Lagos saja baru dimulai th 1862, sementara untuk the Niger Coast Protect-



orate diambil alih th 1893. Meskipun demikian statistik perdagangan Lagos dapat diandalkan untuk memberikan petunjuk tentang kecenderungan dan pola perdagangan luar negeri Nigeria. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai perdagangan luar negeri Nigeria antara th 1865-1899, pelajirlah dua buah tabel berikut:

Total Volume Impor dan Ekspor,  
Lagos 1865-1899 (£000)

Tahun	Total impor	Total ekspor
1865-'69	283	428
1870-'74	353	501
1875-'79	512	621
1880-'84	438	577
1885-'89	445	522
1890-'94	625	710
1895-'99	873	914

Sumber: Lagos Blue Books, 1865-1899.

Prosentasi Total Impor dan Ekspor Lagos dengan  
Negara Utama: Tahun-tahun yg diseleksi, 1865-'99

Tahun	Britania Raya		J e r m a n	
	Import	Ekspor	Impor	Ekspor
1865	51,8	52,3	12,3	1,1
1870	68,0	52,0	10,2	9,9
1875	71,9	52,3	12,6	26,3
1881	47,9	34,8	31,1	25,2
1885	53,9	31,8	34,9	34,4
1890	67,3	35,3	26,1	41,7
1895	74,1	44,7	21,6	36,5
1899	81,6	36,2	12,7	48,7

Sumber: Lagos Blue Books, 1865-99.

### III. PERIODE KOLONIAL HINGGA TAHUN 1945

#### 1. Tinjauan Umum

Dalam bagian ini dibicarakan tentang situasi politik-ekonomi Nigeria antara tahun 1900-1945. Situasi politik dunia, serta dua perang dunia yang terjadi dalam periode tersebut, ikut mempengaruhi perkembangan politik dan ekonomi dalam negeri Nigeria. Penjelasan tentang hal itu akan dipaparkan dalam uraian-uraian selanjutnya.

Meskipun pemerintah kolonial tidak menekankan perencanaan ekonomi sebagai suatu kebijaksanaan, namun ekonomi Nigeria dapat tumbuh dengan cepat. Persaingan antar pemerintah dan perorangan (luar negeri dan pribumi) telah menunjang aktifitas ekonomi. Hal ini dapat terjadi berkat terciptanya ketenteraman (terhindar dari bahaya perang antar suku) dan kestabilan pemerintahan di daerah ini.

Di samping itu pertumbuhan ekonomi Nigeria tersebut juga ditunjang oleh berbagai faktor. Yang termasuk ke dalam faktor itu diantaranya; pengembangan prasarana, perluasan pertanian, pengenalan ekonomi modern (uang), dan meningkatnya perdagangan luar negeri. Namun dipihak lain muncul persoalan baru mengikuti perkembangan ekonomi tersebut, yaitu penambahan penduduk Nigeria yang

demikian pesat. Akibatnya, manfaat yang dapat dipetik Nigeria dari perkembangan ekonomi itu, amat terbatas sekali sifatnya.

Perkembangan Politik. Pada penghujung abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, pemerintah Inggris melancarkan perubahan-perubahan di bidang politik di Nigeria. Tahun 1899 pemerintah Inggris memutuskan untuk membatalkan hak the Royal Niger Company yang telah mengatur administrasi wilayah Nigeria Utara sejak th 1886. Ada sejumlah sebab kenapa Inggris mengambil langkah ini, diantaranya: the Royal Niger Company (RNC) sedang melancarkan perang melawan Emir-emir di daerah utara dalam usahanya menghentikan perdagangan budak; Berlawanan dengan piagam pembentukannya, RNC menjalankan monopoli dalam perdagangan; Nigeria utara juga rawan dalam menghadapi perang dengan Perancis, di mana Perancis memutuskan untuk menduduki beberapa daerah yang telah diklaim oleh Inggris. Pemerintah Inggris khawatir hal ini dapat mengganggu dan membahayakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam Konvensi Anglo-French th 1899. Atas pertimbangan tersebut, lalu Inggris memutuskan fungsi administrasi Nigeria Utara, harus dipisahkan dari aktifitas finansial. Hal ini juga erat kaitannya dengan berbagai kemajuan daerah-daerah yang telah diperintah oleh Inggris sebelumnya. Akhirnya, pada bulan Januari 1900

pemerintah Inggris memproklamkan Northern Nigeria (Nigeria Utara) sebagai daerah protektorat Inggris.

Pada th 1906 diambil suatu langkah penting bagi penyatuan Nigeria secara politik. Pada saat itu daerah protektorat Nigeria Utara digabung dengan daerah koloni Lagos, yang disebut the Colony and Protectorate of Southern Nigeria. Kemudian dalam th 1914 kedua kawasan itu dipersatukan dibawah satu sistem administrasi pemerintahan dengan pusatnya di Lagos. Inisiatif ini dipandang sebagai suatu langkah yang tepat untuk mengkoordinasikan perkembangan ekonomi dan sosial wilayah itu.

Sir F.D. Lugard sejak th 1902 telah menganjurkan penggabungan tersebut setidaknya-tidaknnya akan membawa manfaat dalam penetapan dasar-dasar fiskal. Oleh karena itu dia tidak terkejut atas penunjukannya sebagai gubernur jenderal pertama. Argumen yang diberikannya atas penggabungan tersebut bertolak dari alasan-alasan ekonomi: Pertama, dia mengemukakan disaat kemakmuran material Selatan meningkat 'dengan kecepatan yang menakjubkan,' Utara amat tergantung pada dana tahunan dari pemerintah imperium. Utara baru saja berusaha menstabilkan anggarannya, terutama dengan jalan melakukan penghematan ekonomi, dan menciut kebutuhan pegawainya. Utara tidak mampu memenuhi kebutuhan anggaran rumah tangga dan petugas-petugasnya dengan wajar. Kedua, Letak Utara jauh

dari pantai (kurang lebih 250 mil) menyebabkan perluasan perdagangan sukar dicapai, lagi pula daya angkut hasil-hasil bumi (antar daerah pedalaman - pantai) masih amat terbatas. Oleh karena Nigeria tidak memperoleh pendapatan pajak perdagangan yang merupakan sumber penting kekayaan dan ekonomi daerah Selatan, Lugard memandang perlu adanya penggabungan antara kedua kawasan. Lebih jauh dia berpendapat bahwa, perlu dikembangkan sarana dan prasarana transportasi untuk memperlancar hubungan antara daerah Utara dengan daerah pantai.

Peristiwa politik penting lainnya terjadi diakhir Perang Dunia I, ketika Inggris mengambil-alih Kamerun dari Jerman. Pemerintah Inggris menguasai bekas koloni Jerman itu dalam th 1922, dan diperintah sebagai bagian dari Nigeria.

Kebijaksanaan Fiskal. Pada pergantian abad ke-19 dan ke-20, bea cukai merupakan sumber penting bagi keuangan Nigeria di samping pertanian. Kemudian untuk meningkatkan pendapatan pemerintah, maka sejak awal abad ke-20 pemerintah Inggris di Nigeria memperkenalkan sistem pajak langsung. Sistem ini diterapkan secara bertahap di bawah pemerintahan Sir F.D. Lugard. Sistem pajak ini mendapat reaksi dari berbagai pihak, petani misalnya melihat hal itu sebagai pemerasan pemerintah atas mereka. Di samping itu, rendahnya tingkat penghasilan pen-

duduk, serta kelemahan sistem administrasi dan pengelolaan perpajakan, merupakan persoalan yang selalu dihadapi pemerintah Inggris di Nigeria selama periode tahun 1900-1945.

Penerapan sistem perpajakan baru itu oleh Inggris, mengakibatkan penguasa tradisional (kepala Suku dan Emir) kehilangan sumber pendapatan utama mereka. Semula para penguasa tradisional itu memperoleh masukan dana (pendapatan) dari pajak/bea penjualan budak, perdagangan, dan pertanian. Pajak tersebut dikumpulkan melalui apa yang disebut Publick Treasury ("Bendahara Umum"). Dana yang terkumpul sebagian kecil digunakan oleh para penguasa untuk kepentingan masyarakat (umum), namun sebagian besar bagi kepentingan diri mereka sendiri. Jenis pajak seperti ini dihapuskan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1904.

Kemudian pada tahun 1906 pemerintah Inggris memberlakukan pajak baru yang disebut dengan the Native Revenue Proclamation. Di bawah sistem ini penguasa setempat seperti kepala suku maupun Emir tetap bertugas untuk memungut pajak. Seperempat ( $1/4$ ) dari total pajak yang dikumpulkan harus diserahkan kepada pemerintah Inggris, sedangkan tiga perempat ( $3/4$ ) sisanya diperuntukkan bagi para penguasa, serta untuk kepentingan umum. Jenis pajak ini ditetapkan berdasarkan tingkat pendapatan masing-

masing individu (wajib pajak). Sistem pajak ini pada mulanya hanya diberlakukan di Nigeria Utara, sementara Nigeria Selatan tetap mengandalkan pajak berupa bea cukai sampai akhir Perang Dunia I.

Menurunnya jumlah impor dan ekspor Nigeria selama Perang Dunia I, mengakibatkan jumlah pendapatan pemerintah dari sektor pajak juga merosot. Oleh sebab itu pemerintah mulai mengusahakan alternatif lain guna memperoleh masukan dana. Akhirnya pada tahun 1927 diberlakukan the Income Tax (Colony) Ordinance (semacam "pajak penghasilan"). Pada mulanya pajak ini hanya diberlakukan untuk penduduk Lagos dan sekitarnya, terutama di kalangan orang-orang Yoruba. Akan tetapi kemudian diperluas dan diberlakukan terhadap seluruh penduduk pribumi di Nigeria Selatan dan Lagos. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar ditetapkan berdasarkan tingkat penghasilan pertahun, dengan perbandingan sebagai berikut : untuk total pendapatan < £50 pajaknya 10s; £50-£100:£1; £100-£200:£2; £200-£300:£3, dan £1 untuk setiap pertambahan pendapatan £100 per tahun.

Sementara itu penerapan pajak langsung ke dalam Provinsi Nigeria Tenggara mendapat berbagai hambatan. Problema utama adalah karena evolusi politik tidak membawa masyarakat dan sub-suku bangsa setempat ke tingkat yang lebih maju, dan selama ini sub-suku bangsa tersebut

tidak mengenal sistem perpajakan.

Segala persiapan untuk memperluas sistem kekuasaan pribumi menuju Nigeria Tenggara, telah tercapai th 1927. Seiring dengan itu pemerintah memperkenalkan sistem pajak langsung sebagai pengganti 'Perbendaharaan umum' di bawah sistem pemerintahan baru ini. Dalam th 1928 sistem pajak langsung itu dipungut buat pertama kalinya oleh pemerintah Inggris dengan dibantu oleh penguasa-penguasa pribumi. Meskipun demikian, demonstrasi-demonstrasi anti pajak di daerah tersebut tetap berlanjut dalam tahun-tahun berikutnya. Protes anti pajak ini banyak melibatkan kaum wanita, sebab mereka mempunyai alasan bahwa pendapatan mereka tergantung pada penghasilan suami masing-masing.

Meskipun sistem perpajakan baru yang diberlakukan Inggris itu banyak mendapat perlawanan, namun secara formal sistem tersebut telah diterapkan untuk seluruh Nigeria sebelum th 1930. Pajak tersebut berlaku untuk semua penduduk (laki-laki dan wanita) pribumi yang telah dewasa. Sementara itu untuk orang non-pribumi juga dipungut pajak penghasilan, sebagaimana layaknya yang dibebankan terhadap orang-orang pribumi. Pajak bagi kelompok terakhir ini ditetapkan pada th 1931, yang diatur melalui the Non-Native (Protectorate) Ordinance. Usaha-usaha pemerintah untuk memperluas sumber pendapatan dari sektor pajak, erat kaitannya dengan depresi ekonomi yang



meluas di mana-mana pada priode itu. Akibatnya pendapatan pemerintah dari pajak yang dipungut dari penduduk pribumi tidak memenuhi harapan, sebab mereka tidak mampu memenuhi pembayarannya karena penghasilan mereka merosot.

The 1927 Income Tax Ordinance, disetujui pada tahun 1937, dan secara umum diberlakukan terhadap pengusaha Inggris. Peraturan ini tidak mengatur pajak perusahaan dan pendapatan orang-orang Nigeria yang telah dewasa yang berpenghasilan di bawah £30 per tahun. Lebih lanjut dilakukan perubahan-perubahan dan modifikasi dalam th 1939: Pertama, pemerintah menetapkan pajak sebanyak 2s, 6d pada setiap £ keuntungan perusahaan; Kedua, seperti halnya pajak pendapatan, suku pajak dinaikkan dari 1% menjadi  $1\frac{1}{2}$ % pada kasus pendapatan £50 atau lebih; Ketiga, Semua laki-laki non-pribumi tidak lagi dikecualikan dalam pembayaran pajak; dan akhirnya, semua pendapatan yang diperoleh dari Nigeria dikenakan pajak, apakah yang diterima penduduk negeri ini atau bukan.

Di samping usaha-usaha untuk meningkatkan pajak penghasilan, dan perusahaan, pemerintah juga memperbesar pendapatannya melalui pajak perdagangan (bea-cukai). Usaha itu dilakukan dengan jalan mendorong peningkatan hasil komoditi tertentu misalnya; coklat, minyak palma, karet, pisang, dan sebagainya. Kemudian komoditi tersebut diekspor, terutama ke Eropa. Sebaliknya untuk

menaikkan penerimaan pemerintah dari bea impor, pemerintah meningkatkan pengelolaan terhadap produk-produk yang dibutuhkan Nigeria. Barang-barang impor itu antara lain adalah; bahan-bahan bangunan, bahan-bahan dari katun, rokok, dan sebagainya.

Pada th 1940 ditetapkan dua ordinance (peraturan) penting, yaitu: -The Income Tax Ordinance, no. 3 of 1940; dan -The Direct Tax Ordinance, no.4 of 1940. Peraturan yang disebut pertama berlaku untuk seluruh negeri (Nigeria), kecuali bagi penduduk pribumi yang dapat dikenakan pajak yang disebut kedua (DTO). Pajak yang disebut terakhir (kedua) juga berlaku untuk seluruh Nigeria, kecuali non-pribumi dan penduduk di kotapraja Lagos.

Kedua peraturan di atas ditinggalkan th 1945, di mana ketika itu diperkenalkan dua jenis pajak langsung di Nigeria. Kedua jenis pajak langsung dimaksud adalah; income tax, dan native authority tax. Income tax diberlakukan terhadap orang non-Nigeria di seluruh Nigeria, dan orang Nigeria di kotapraja Lagos. Pembayaran pajak ini dibagi dalam beberapa klas sesuai dengan tingkat pendapatan wajib pajak. Perbandingan kurs pajak untuk setiap tingkat total pendapatan adalah sebagai berikut:  
5s: £24, dengan demikian berakhirilah pembebasan pajak bagi orang-orang berpendapatan di bawah £30 seperti yang berlaku sejak th 1937. Pajak itu juga mengatur tambah-

an pajak 3d untuk setiap £ pertambahan pendapatan dari £25 - £50; 4 $\frac{1}{2}$ d untuk setiap £ pertambahan pendapatan yang mencapai £150, dan bila masih melebihi tingkatan terakhir ini, maka kelebihannya akan diberi keringana. Sementara itu, semua perusahaan dibebankan untuk membayar flat-rate tax 5s dalam setiap £ keuntungan.

Orang Nigeria yang bermukim di luar kotapraja Lagos dibebankan membayar the native authority tax sesuai dengan berbagai bentuk penaksiran. Kondisi-kondisi umum politik, sosial, dan ekonomi di masing-masing tempat, karena itu bermacam-macam metoda penaksiran tidak dapat dihindarkan. Penaksiran pajak tersebut bersifat individual misalnya antara pedagang-pedagang kaya dan se-orang tenaga ahli di kota-kota besar, maupun di daerah-daerah terkebelakang.

Kondisi dan Kebijaksanaan Ekonomi. Segera setelah Perang Dunia I berakhir, Nigeria mengalami kesulitan ekonomi, dan th 1921 merupakan dari kemiskinan yang dialami rakyat negeri itu. Hal tersebut merupakan akibat langsung dari merosutnya harga komoditi ekspor Nigeria dalam masa perang. Akan tetapi beberapa tahun kemudian (1927) keadaan ekonomi Nigeria mulai membaik, sebagai dampak peningkatan industri di Eropa dan Amerika Serikat. Nigeria memegang peranan penting, baik sebagai penyuplai bahan mentah maupun sebagai tempat pemasaran.

Hal tersebut berpengaruh positif terhadap perkembangan perdagangan luar negeri Nigeria.

Dalam rangka mendorong peningkatan ekspor Nigeria, maka pemerintah aktif untuk mempromosikan hasil-hasil negeri itu di berbagai pasaran dunia, misalnya dengan mengikuti pameran-pameran di luar negeri. Di antara pameran produksi terpenting dan banyak manfaatnya bagi peningkatan ekspor yang diikuti pemerintah Nigeria adalah di Toronto (Kanada) tahun 1928, dan di Belgia pada tahun 1930. Komoditi ekspor yang diikuti dalam pameran-pameran tersebut adalah; coklat, produk palma, kopi, biji timah, batu bara, dan sebagainya.

Sebelumnya (th 1927 dan th 1928) harga beberapa jenis hasil pertanian telah naik dengan tajam, sehingga kegiatan ekonomi mulai meningkat. Namun demikian keadaan ini tidak bertahan lama, sebab depresi ekonomi dunia tahun 1930 juga sangat besar pengaruhnya di Nigeria. Akibat langsung dari krisis ekonomi tersebut misalnya, harga rata-rata minyak palma Nigeria merosot dari £35 per ton dalam th 1928, menjadi £26 per ton pada th 1930. Sebaliknya harga bahan-bahan impor yang dibutuhkan Nigeria tidak seperti merosotnya komoditi ekspor negeri itu. Oleh karena itu, perekonomian Nigeria dalam tahun 1930-an mengalami kelesuan.

Beberapa tahun sebelum Perang Dunia II meletus, se-

cara berangsur-angsur krisis ekonomi tersebut mulai dapat diatasi pemerintah Nigeria. Kemudian selama Perang Dunia II, perhatian Inggris untuk mendorong peningkatan sumber-sumber ekonomi Nigeria kian terlihat nyata. Ketika itu Nigeria dijadikan sebagai sumber cadangan bahan-bahan mentah dan pangan bagi penduduk Inggris dan koloni-koloninya. Dengan demikian perdagangan ekspor Nigeria kembali meningkat, meskipun penjajah Inggris mengenakan pembatasan ekspor terhadap barang-barang tertentu. Sementara itu perdagangan impor Nigeria dalam periode yang sama tidak mengalami kemajuan berarti. Pemerintah Inggris sangat membatasi impor pada produk-produk yang amat dibutuhkan saja, dengan pertimbangan persediaan Eropa selama masa perang juga amat terbatas.

Sementara itu pada tahun 1939, pemerintah Inggris memperkenalkan sistem pengelolaan keuangan modern (moneter) ke Nigeria. Melalui sistem ini Inggris bermaksud untuk mengefektifkan perdagangan luar negeri (eksport dan impor) Nigeria, serta untuk menghemat cadangan uang (dollar dan Poundsterling) dalam rangka membatasi inflasi. Nilai uang di daerah sterling (Nigeria) dikaitkan dengan nilai uang di London, dan ditangani secara langsung oleh pemerintah Inggris dari London. Implikasinya bagi Nigeria adalah, bahwa devisa negeri itu dibayar oleh pemerintah Inggris dengan poundsterling ,

seta Nigeria dipaksa untuk membayar kreditnya terhadap Inggris (sebagai mana yang juga dibebankan Inggris terhadap koloni-koloninya yang lain). Dana tersebut dibutuhkan oleh Inggris untuk menutupi kebutuhan/biaya perang.

Untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan koloni, maka Sekretaris Negara Urusan Koloni dengan persetujuan Bendahara keuangan Inggris membuat dan menyusun alokasi berbagai sasaran pengembangan sumber-sumber koloni dan kesejahteraan rakyatnya (1940). Jumlah dana yang dibutuhkan untuk keperluan itu, langsung dibayarkan oleh pemerintah Inggris dalam bentuk uang tunai: £5 juta untuk bantuan pembangunan per tahun, dan £10 juta untuk keperluan riset selama sepuluh tahun (1941-1951). Sementara itu, pembayaran pemerintah koloni terhadap pemerintah Inggris ditunda untuk sementara waktu guna menunjang program pengembangan koloni tersebut. Sebaliknya bantuan yang tidak dibelanjakan, harus dikembalikan kepada pemerintah Inggris pada setiap akhir tahun. Pemerintah Koloni diperbolehkan menyusun program pembangunan wilayahnya, sejauh hal itu tidak menyimpang dari garis kebijaksanaan yang digariskan pemerintah Inggris.

Program kebijaksanaan pengembangan koloni dan kesejahteraan tersebut sangat besar artinya bagi daerah-daerah koloni, meskipun penerapannya selalu dibayangi

oleh bahaya perang dunia yang sedang berlangsung. Beberapa proyek di Nigeria yang dikelola dengan dana bantuan itu adalah; transportasi, komunikasi, kesehatan, irigasi, dan pendidikan.

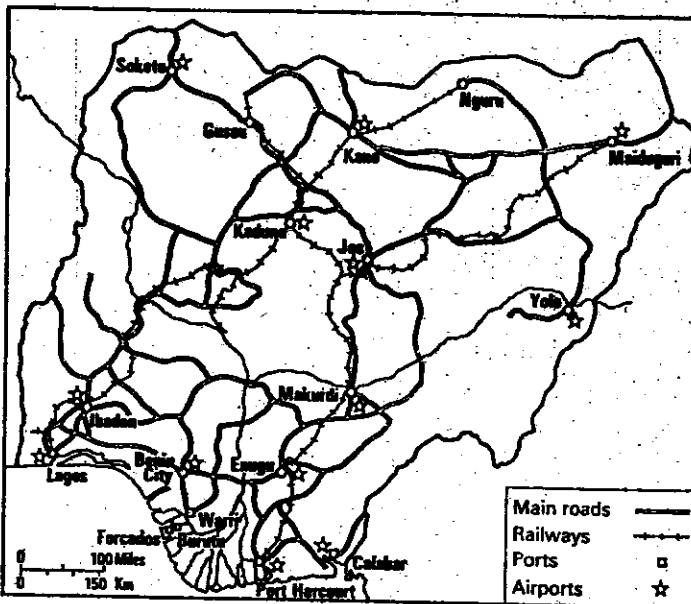
## 2. Transportasi dan Komunikasi

Peningkatan transportasi dan komunikasi merupakan hal yang fundamental untuk semua jenis pembangunan. Sudah pasti bahwa, kesukaran transpor antara Nigeria dengan daerah luar merupakan salah satu diantara berbagai problema paling penting dan urgensi pada permulaan abad ke-20.

Untuk mempercepat hubungan antar koloni-koloni Inggris dan untuk memudahkan pengontrolan terhadap daerah koloninya, maka sejak awal abad ke-20 pemerintah Inggris mulai mengembangkan/meningkatkan sarana dan prasarana transportasi, serta komunikasi. Sejalan dengan peningkatan ekonomi Nigeria, pemerintah Inggris memandang perlu untuk memperkenalkan sistem transportasi dan komunikasi modern, guna mempercepat perubahan dari fase transisi ke ekonomi modern di wilayah itu.

Pusat-pusat produksi pertanian dan bahan-bahan mineral, umumnya terletak di pedalaman Nigeria. Bahkan jarak terjauh di antara daerah itu dengan pantai mencapai 600 mil. Untuk memperlancar transportasi antara daerah produsen dengan daerah pantai, serta untuk meng-

hubungkan antara berbagai kota penting di Nigeria, dan menghubungkan Nigeria dengan negara lain, pemerintah telah berupaya mengembangkan sarana dan prasarana transportasi. Dalam periode 1900-1945 pemerintah telah berhasil membangun dan memperluas jaringan jalan kereta api, jalan raya, jalan sungai, dan untuk ukuran terbatas juga telah dibangun landasan pesawat terbang.



6 Transport and communications

Hubungan antara daerah pantai dan pedalaman Nigeria pada mulanya dilakukan melalui jalur sungai, tetapi hanya terbatas pada jalur-jalur yang dapat dilayari. Kemudian dilanjutkan melalui jalan setapak untuk mencapai tempat-tempat tertentu. Oleh karena itu antara tahun 1905-1945, pemerintah telah melakukan perbaikan-perbaikan untuk memperlancar jalan melalui sungai misalnya de-



ngan membersihkan, memperluas, dan memperdalam (menge-ruk) sungai-sungai penting. Sementara itu, sebelum akhir abad ke-19 pemerintah juga telah merintis pengem-bangan jalan kereta api dan jalan raya, terutama untuk menembus keterbatasan jalan setapak antar kota dan dae-rah tertentu.

Selanjutnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi Ni-geria serta mulai berkembangnya kota-kota industri di wilayah itu, maka pemerintah Inggris memperbaiki dan mem-bangun jala-jalan baru. Yang terpenting di antaranya adalah jalan kereta api dan jalan raya dengan berbagai jenis dan ukuran kendaraannya. Kedua jenis pengangkut-an ini dapat berkembang dengan cepat, sehingga keduanya merupakan sarana transportasi utama di Nigeria sejak pe-riode itu.

Di pihak lain, untuk memperlancar hubungan antara Nigeria dengan dunia luar, maka di daerah pantai dikem-bangkan pula kota-kota pelabuhan, perkapalan, dan per-dagangan. Sementara itu, di beberapa kota besar dan penting juga telah dibangun airport, namun penggunaan maupun jumlahnya masih sangat terbatas. Jenis angkutan ini diperkenalkan di negeri ini sejak th 1925, yaitu ; ketika "Bristol Fighter" milik the Royal Air Force of the United Kingdom, mengunjungi Nigeria dari Kairo. Pa-da bulan Oktober 1931 sebuah pesawat terbang air (sea-

plane) mendarat di Nigeria dari Inggris dalam suatu usaha sebuah perusahaan Inggris untuk membuka penerbangan komersial di Nigeria dan Afrika Barat umumnya. Setelah itu, sejumlah eksibisi penerbangan seaplane melakukan kunjungan ke Port Harcourt, Calabar, dan beberapa pangkalan di Niger Delta. Dalam th 1940-an jasa angkutan udara mulai banyak digunakan, baik untuk dalam negeri maupun dalam penerbangan antara negara asing dan Nigeria, atau sebaliknya.

Peningkatan kebutuhan akan komunikasi dengan dunia luar dan untuk keperluan dalam negeri, mendorong pemerintah untuk mengembangkan sistem komunikasi modern di Nigeria. Dalam tahun 1913 telah dibangun 20 buah kantor pos di Nigeria, dan jumlah itu meningkat menjadi 110 buah kantor pos dengan 42 buah pos perwakilan. Namun demikian antara th 1934-1945 hanya tercatat satu buah pembangunan kantor pos baru, tetapi pos perwakilan yang berjumlah 42 buah hingga th 1934, meningkat menjadi 161 buah pos perwakilan sampai th 1940, kemudian berkembang lagi menjadi 298 buah hingga th 1945.

Selain pos yang melayani sistem surat-menyurat, di Nigeria juga telah didirikan The Post Office Savings Bank. Kantor pos ini menyediakan fasilitas pinjaman dan simpanan bank. Pos jenis ini telah diperluas ke beberapa kota di Nigeria. Jumlah kantor pos ini meningkat

Penanganan Surat-surat, Bingkisan, dan Telegram  
 oleh Kantor Pos Nineria, 1914-1938 (000)

Tahun	Surat-surat*		P a k e t		Teleg- ram In- ternal
	Internal:	Eksternal:	Internal:	Eksternal:	
1914	1.196	1.670	32	99	-
1915	620	1.551	44	71	-
1917	793	1.656	40	64	-
1918	1.207	1.469	50	67	-
1919	982	2.101	53	105	-
1920	1.386	2.523	57	191	575
1921-22	1.758	2.673	48	114	557
1922-23	2.314	2.052	57	120	571
1923-24	2.391	2.344	56	140	608
1924-25	2.604	3.695	52	158	670
1925-26	2.804	2.654	62	149	699
1926-27	3.294	2.828	75	155	756
1927-28	3.957	2.718	84	158	827
1928-29	4.095	2.854	122	162	795
1929-30	4.649	2.710	68	152	813
1930-31	3.478	2.536	54	108	740
1931-32	3.201	2.061	44	95	596
1932-33	3.354	2.027	36	83	573
1933-34	3.729	2.077	33	66	569
1934-35	3.872	2.425	34	67	583
1935-36	5.193	3.136	37	74	675
1936-37	6.994	4.555	35	90	799
1937-38	7.449	4.831	33	79	741

\* Termasuk Kartu Pos

Sumber: Nigerian Blue Books, 1914-1938

dari 25 buah tahun 1919 menjadi 51 buah th 1930, dan men-  
 capai 113 buah dalam th 1945. Dengan meningkatnya jumlah  
 orang Nigeria yang terdidik dan naiknya jumlah pencari  
 nafkah, pedagang dan pengusaha pribumi, maka banyak pen-  
 dudukan yang berlangganan dengan the Post Office Savings  
Bank. Seiring dengan itu jumlah penabung juga meningkat  
 dari 5.477 orang th 1915 menjadi 49.200 orang pada tahun

1940, dan 84.130 orang tahun 1945. Total tabungan juga meningkat dari £30.348 th 1915 menjadi £209.749 tahun 1940, dan mencapai £1.184.823 pada th 1945.

Hal lain yang penting untuk dicatat adalah usaha pemerintah mendirikan dan mengembangkan jaringan telepon. Dalam tahun 1929 jaringan telepon Lagos-Ibadan telah disempurnakan, dan didirikan pula pusat instalasi telepon yang baru di Abeokuta. Dalam tahun-tahun berikutnya hal serupa secara berturut-turut dibangun di Aba, Port Harcourt, dan Bukuru. Sampai th 1934 sudah terdapat 21 buah kantor telepon di Nigeria, kemudian meningkat menjadi 40 buah th 1940, dan mencapai 59 buah dalam tahun 1945.

### 3. Pembangunan Pertanian

Arti penting dari sejarah perekonomian Nigeria selama periode 1900-1945 terletak pada pertumbuhan ekonomi uang. Perekonomian tersebut bertumpu pada pengembangan ekspor produk pertanian, yang biasanya mengacu pada penerimaan penghasilan (uang) kontan.

Sistem pertanian telah mengalami beberapa tingkat peralihan. Di daerah hutan/padang rumput di wilayah Nigeria Utara, kegiatan utama para petani adalah memproduksi bahan sandang dan pangan untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri; sampai fasilitas transpor diperluas ke wilayah itu hasil-hasil produksi untuk ke-

diperluas ke wilayah itu hasil-hasil produksi untuk keperluan ekspor masih sangat terbatas. Daerah Nigeria bagian selatan kondisi geografisnya lebih cocok untuk produksi pertanian, namun kebutuhan-kebutuhan masih tidak selalu tersedia. Hal itu terutama karena bahan makanan ditanam secara terus-menerus hanya pada areal tertentu, sehingga lahan menjadi kering. Di samping itu, lahan yang lebih menguntungkan tetapi dekat areal pengembangan kota, maka pengolahnya terpaksa menyerahkan tanahnya.

Kenaikan pesat volume ekspor produksi pertanian mendorong naiknya daya beli para petani (seperti yang berlangsung sejak akhir abad ke-19 dan berlanjut dalam abad ke-20), tetapi berangsur-angsur turun akibat dua Perang Dunia, serta akibat depresi ekonomi yang melanda dunia (th 30-an). Pembangunan fasilitas transpor dan peningkatan pendidikan secara bertahap, sudah pasti menyebabkan makin besarnya perhatian terhadap perdagangan dan berbagai aspek finansial dari pertanian. Produksi untuk kebutuhan lokal dan ekspor menjadi sasaran bagi kebanyakan petani. Keberhasilan mereka dalam bidang ini hanya akan terwujud, sejauh produk ekspor tersebut sudah terurus dengan baik.

Walaupun demikian, perbaikan kualitas kerja para petani ternyata tidak selalu mengikuti peningkatan hasil-hasil produksi yang telah tercapai. Keadaan ter-

sebut disebabkan oleh bermacam-macam problema seperti ketidaktepatan dalam cara pengolahan, pemupukan, penja-gaan, pemberantasan hama, dan sebagainya. Berbagai ma-salah tersebut telah mulai dikontrol pemerintah dan be-berapa perusahaan swasta yang berkepentingan yang ber-operasi di Nigeria.

Sistem dan teknik produksi yang sederhana masih tersisa secara luas, akibatnya hasil-hasil yang diper-oleh tidak memenuhi kriteria produk ekspor. Suatu hal yang menyebabkan kerusakan serius dalam sistem pertani-an di Nigeria adalah tidak adanya banyak persediaan ke-uangan bagi para petani, kecuali untuk bantuan komunitas yang diatur secara lokal, serta sejumlah kecil perkum-pulan dan koperasi masyarakat petani yang terdapat di beberapa daerah (khususnya di Nigeria Selatan) dalam th 1920-an dan awal th 30-an. Di samping itu komoditi uta-ma seperti coklat juga diserang hama yang mengkhawatir-kan, serta anjloknya harga produk ekspor (seperti yang dialami th 1930-an). Oleh karena itu pemerintah meman-dang perlu untuk memberikan pertolongan dengan segera terhadap para petani dan pengusaha baru (yang belum me-miliki modal besar). Sebagian besar dari berbagai prob-lemahasil-hasil pertanian dalam periode ini harus di-pertimbangkan dalam kaitannya dengan produksi masing-masing produk pertanian utama.

Bagaimana pun juga, langkah-langkah yang diambil pada periode itu, telah membawa pengaruh berarti dalam pengembangan produk pertanian secara umum. Di dalamnya termasuk kebijaksanaan pemerintah Inggris menuju pematapan perkebunan-perkebunan pertanian asing miliknya sendiri di Nigeria. Demikian juga upaya-upaya pemerintah Nigeria menuju pengefektifan sistem dan teknik yang lebih baik dalam produksi pertanian pada umumnya, dan beberapa produk utama khususnya.

Secara eksplisit keterangan di atas menunjukkan, bahwa tanah merupakan dasar dari sistem sosial dan ekonomi penduduk asli Nigeria. Tanah mustahil untuk dimiliki secara utuh oleh orang baru (pendatang) atau orang asing. Paling tinggi orang-orang atau perusahaan asing hanya dapat memperoleh 'hak sewa atas tanah' yang dapat mereka gunakan untuk berbagai keperluan. Pemerintah Inggris menyokong kebijaksanaan ini, dan mereka bermurah hati mendirikan perkebunan-perkebunan mereka di Nigeria.

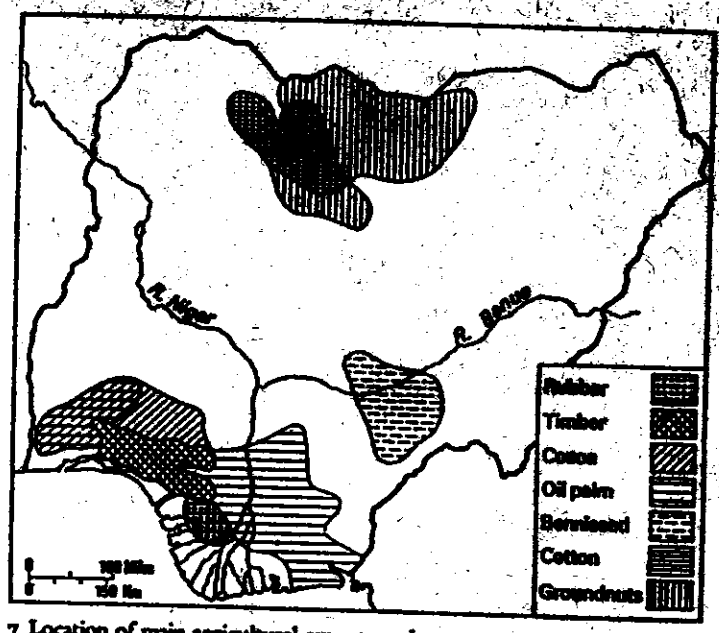
F.D. Lugard salah seorang penguasa kolonial terkemuka, telah menyadari bahwa usaha untuk memaksakan sistem perkebunan asing terhadap penduduk asli Nigeria dapat mengganggu sistem sosial dan ekonomi penduduk negeri ini. Lebih jauh hal tersebut akan membawa implikasi-implikasi di bidang politik. Pandangan Lugard cu-

kup realistis, sebab perekonomian orang Nigeria secara menyeluruh tergantung pada alam, sehingga pencaplokan (pemilikan) tanah oleh orang-orang Eropa dapat mencetuskan kekacauan politik. Bila hal itu terjadi, tentu jarak yang makin lebar antara penduduk setempat dengan pemerintah Inggris tidak akan dapat dielakkan. Pada gilirannya hal itu akan merugikan secara finansial, maupun dalam politik internasional Inggris sendiri.

Gagasan tersebut dapat dipahami oleh beberapa perusahaan asing yang memiliki perkebunan-perkebunan pertanian. Jika diperbolehkan beroperasi di Nigeria, mereka akan menjamin laju dan keefektifan pertumbuhan ekonomi uang, dengan jalan mengembangkan produk pertanian utama seperti minyak palma, biji palma, dan coklat. Lebih lanjut Luggar menegaskan pandangannya, bahwa produk-produk seperti; coklat, kapas, dan kopi tidak boleh ditanam dalam perkebunan-perkebunan yang dimiliki orang Eropa, tetapi jenis tanaman tersebut harus diperkenalkan kepada orang-orang tani (bukan pemilik perkebunan). Pemerintah Inggris hanya akan mendorong produksi hasil-hasil ini dengan mendistribusikan tanam-tanaman dan bibit kepada para petani, dan mempromosikan untuk pembelian hasilnya. Dan ditambah dengan rangsangan bonus untuk produksi pertanian ini (coklat, kapas, dan kopi) yang tinggi mutu dan keproduktifannya.



KOLEKSI BANGSA ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
KEPADA ORANG LAIN  
KECUALI DENGAN IZIN



7 Location of main agricultural export products

Pada th 1911, Messrs Millers & Co. Ltd. dan James Thomas (seorang Nigeria) telah selesai membuat perjanjian hak sewa swasta atas tanah dengan para pemimpin lokal di Sapele guna pembangunan perkebunan karet. The United African Company juga mendapat hak sewa yang panjang atas tanah seluas 1.240 are untuk perkebunan percobaan karet dan palma. Untuk menghindari ketidakberesan, maka tahun 1917 pemerintah menginstruksikan pembuatan Undang-undang untuk mengontrol sewa-menyewa tanah untuk pertanian. Kemudian dihasilkan beberapa peraturan sehubungan dengan itu, yang diberlakukan untuk daerah-daerah tertentu, dan selanjutnya diadakan perubahan-perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan setempat.

Selain itu, pemerintah Nigeria juga mendirikan se-

jumlah lembaga untuk memproduksi produk pertanian . Antara th 1912-1916 pemerintah mengembangkan the Moore Plantation di Ibadan sebagai stasiun percobaan pertanian. Pada th 1923 stasiun-stasiun percobaan pertanian dibangun pula di Zaria, Umuahia, dan Benin. Kemudian sebuah stasiun penelitian pertanian juga dibangun di Vom (terletak di Nigeria Utara) dalam th 1925. Dua tahun kemudian, sebuah sekolah pertanian telah dibuka di Ibadan. Th 1934 dua lembaga lainnya didirikan yaitu; the Agricultural Station di Samaru, dan the Veterinary School (Sekolah 'dokter' hewan) di Kano. Pada tahun 1942 dibangun pula the Veterinary School di Vom atas bantuan the Colonial Development and Welfare Fund.

Lembaga-lembaga yang telah disebutkan di atas memegang beberapa fungsi: Pertama, stasiun perkebunan dan pertanian menyediakan pusat-pusat penelitian dasar pertanian untuk orang Nigeria; Kedua, instansi-instansi pertanian memberikan program-program latihan terhadap sejumlah penduduk, sehingga akhirnya mampu bekerja sebagai petugas-petugas pertanian pada berbagai tingkatan; Ketiga, lembaga-lembaga di atas telah mendorong para petani untuk memperbaiki sistem dan teknik produksi dengan menyebarkan ide-ide baru terhadap orang-orang yang siap menerima dan menerapkan metode-metode baru yang disebarluaskan itu. Di samping itu, sejumlah pameran pertanian

juga diorganisir dalam rangka mendorong persaingan produk pertanian. Institusi-institusi tersebut berusaha untuk memperbaiki teknik produksi dari berbagai produk utama seperti katun, maize, ubi (rambut), kacang-kacangan, dan coklat.

Salah satu aspek penting lainnya yang telah mendapat perhatian dari pemerintah Nigeria adalah pemeriksaan terhadap produksi. Dengan jalan ini pemerintah bermaksud untuk meningkatkan kualitas hasil-hasil pertanian, khususnya untuk barang-barang ekspor utama. Masalah-masalah pokok yang harus diawasi adalah mengenai pencampuran (pemalsuan) hasil-hasil produksi (antara yang berkualitas tinggi dan rendah). Pada awal abad ke-20 peraturan-peraturan tentang itu telah dirumuskan dan diberlakukan di Lagos dan di the Niger Cost Protectorate. Namun dalam periode berikut diadakan perbaikan-perbaikan, serta diperluas ruang lingkup berlakunya peraturan tersebut ke berbagai kawasan di Nigeria.

Melalui berbagai kebijaksanaan dan usaha-usaha yang diambil pemerintah, produk pertanian Nigeria dapat ditingkatkan jumlah maupun kualitasnya secara bertahap. Dengan demikian antara th 1900-1945, produksi pertanian utama untuk impor seperti palma, coklat, dan katun cenderung meningkat. Demikian juga produk lainnya seperti kacang-kacangan, jeruk, dan padi. Bahkan kacang-kacang-

an pernah melampaui kapasitas ekspor di suatu ketika dalam periode ini. Di samping pengaruh dari kebijaksanaan pemerintah, keberhasilan tersebut erat kaitannya dengan masuknya modal, metode, dan teknik asing dalam lapangan pertanian di Nigeria.

Di samping pertanian, peternakan juga penting untuk dicatat di sini. Peternakan di Nigeria terutama dikembangkan di daerah-daerah padang rumput (savana) yang terdapat di wilayah itu. Jenis peternakan yang paling umum adalah sapi. Para peternak menyediakan sebagian besar kebutuhan daging dan susu Nigeria. Berjangkitnya rinderpest dan pleuro-pneumonia (penyebab penyakit) dalam beberapa tahun belakangan, merupakan rintangan besar bagi pengembangan industri peternakan di Nigeria.

Mengingat kenyataan itu, pemerintah Nigeria mengambil langkah-langkah untuk memberantas ancaman penyakit tersebut. Pada tahun 1925 laboratorium riset di Vom berhasil memproduksi serum anti rinderpest guna memberikan immunisasi yang efektif untuk ternak sapi, terutama jika sudah digunakan secara tepat. The Veterinary School yang didirikan di Kano (1934) menyediakan beberapa training untuk orang Nigeria yang bekerja di stasiun-stasiun inspeksi dokter hewan dan di pusat-pusat immunisasi. Langkah ini telah membantu untuk mengurangi penyakit sapi secara drastis, dan untuk selanjutnya hilang sama sekali.

Mengenai jumlah sapi di Nigeria belum pernah dihitung secara tepat. Namun dalam tahun 1930 dilakukan sensus peternakan di Nigeria Utara, waktu itu di sana terhitung: 3 juta ekor sapi, 2 juta ekor biri-biri, 5.150.000 ekor kambing, 200.000 ekor kuda, 550.000 ekor keledai, dan 2.500 ekor unta. Perkiraan tentang keadaan peternakan di Nigeria yang diambil th 1940 tergambar sebagai berikut: 5 juta ekor sapi, 10 juta ekor kambing, dan 4 juta ekor biri-biri. Antara th 1930-1945, Nigeria Utara rata-rata menyuplai 100.000 ekor sapi tiap tahun untuk memenuhi kebutuhan daging di Nigeria Selatan.

#### 4. Produksi Industri Modern

Dalam banyak hal, revolusi industri yang terjadi di Nigeria tidak bisa dibandingkan dengan revolusi industri yang terjadi di Eropa dan Amerika. Di Nigeria industri lokal berjalan terus, cuma kapasitasnya banyak berkurang. Masuknya hasil-hasil industri asing secara besar-besaran mendorong munculnya minat-minat baru ke arah produk yang lebih baik, apa lagi harga produk itu lebih murah. Sebagai contoh, industri tenunan lokal mundur, akibat murah dan bagusnya bahan-bahan dari katun yang diimpor dari Inggris.

Walaupun mendapat saingan dari barang-barang hasil industri Eropa, sebagian industri lokal banyak mendapat

pesanan untuk kepentingan-kepentingan khusus misalnya, tenunan pakaian untuk para pandai besi tradisional dan pembuat bir lokal (setempat). Oleh karena itu industri lokal dapat berjalan terus dan tumbuh dengan subur.

Ketika aktifitas industri modern dimulai di Nigeria, orang mengkhawatirkan akan kemampuan untuk mengolah bahan mentah. Perekonomian Nigeria yang sebagian besar tertuju pada tingkat pemenuhan nafkah hidup masih membekas, sehingga tidak memungkinkan untuk menghimpun modal yang dapat ditanamkan dalam produksi industri modern. Tambahan lagi, umumnya orang Nigeria masih di-hinggapi buta aksara yang meluas.

Seiring dengan meningkatnya taraf pendidikan dalam tahun 1930-an dan th 1940-an, pendidikan teknik yang merupakan faktor vital untuk pembangunan industri mulai mendapat perhatian. Bagaimana pun, awal pertumbuhan industri modern di Nigeria, memang dimulai dengan masuknya modal asing dan teknik ilmu pengetahuan modern. Modal dan sebagaimana tenaga-tenaga teknik berketerampilan tinggi, dimasukkan ke Nigeria dengan biaya yang relatif tinggi.

Tingkat pertumbuhan penghasilan uang selama periode ini menambah masalah awal pembangunan industri di beberapa daerah di Nigeria. Mula-mula banyak penduduk yang lebih tertarik bekerja bersenang-senang dan tidak ber-

susah payah di tanah pertanian mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing, dari pada bekerja dengan relatif sibuk di pertambangan-pertambangan. Hanya industri 'besar' yang mempekerjakan buruh dalam jumlah besar ketika itu. Meski pun demikian pertumbuhan ekonomi uang pada periode berikutnya, segera menarik buruh keluar dari pola memproduksi keperluan nafkah hidup. Dengan demikian banyak penduduk yang bersedia bekerja di bidang pertambangan.

Pertumbuhan industri-industri yang menghasilkan bahan baku di Nigeria didorong oleh minat dan kepentingan-kepentingan asing. Sejak tahun-tahun awal abad ke-20 ini, pemerintah Nigeria telah mulai mengadakan penyelidikan dan mengoperasikan industri-industri yang menghasilkan bahan baku. Di antara bahan-bahan mineral utama yang ditemukan di Nigeria pada periode 1900-1945 adalah; timah, emas, intan, batu bara, minyak tanah, dan biji besi. Berikut ini akan ditinjau perkembangan masing-masing pertambangan bahan mineral tersebut secara berturut-turut.

Pertumbuhan pertambangan timah di Nigeria berlangsung lambat. Seperti juga pada awal pengembangan industri-industri lainnya, penduduk pribumi tidak memiliki modal dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan dan membuka industri ini. Oleh karena itu, mereka amat

tergantung pada investasi asing. Th 1900 the Royal Niger Company melepaskan hak eksploitasi timahnya di atas areal luas yang terletak di bagian utara wilayah antara sungai Niger dan Banu, karena RNC keberatan dengan perjanjian bagi hasil yang dikehendaki oleh pemerintah Inggris. Selanjutnya perusahaan itu mensponsori ekspedisi untuk mendapatkan sejumlah timah komersial di propinsi Beuchi. Dengan meningkatnya permintaan terhadap timah, maka pada th 1906 RNC kembali mengoperasikan industri pertambangan timahnya.

Peledakan (peningkatan besar-besaran) dalam penambangan timah di Nigeria dirintis oleh the Champion (Nigeria) Tin Fields Company yang memulai karir yang penuh semangat dengan perusahaan promosi di London. Dengan meningkatnya minat terhadap industri ini, maka pada akhir th 1910 lebih dari 50 buah perusahaan telah memperoleh izin (lisensi) melakukan penyelidikan untuk menemukan timah di Nigeria. Sejak perluasan sarana dan prasarana transportasi ke daerah-daerah pertambangan (1911-1928), prospek pertambangan timah cukup cerah. Namun depresi ekonomi dunia (yang terjadi pada akhir th 1920-an dan awal th 1930-an) menjadi kendala utama bagi pengembangan industri ini.

Pada th 1918 terdapat 82 perusahaan penambang timah yang beroperasi di Nigeria dengan jumlah perputaran



modal sekitar £2 juta. Kemudian th 1928 terdapat 83 bh perusahaan dengan jumlah modal yang dioperasikan sekitar £8,4 juta. Namun selama masa depresi banyak diantaranya yang gulung tikar, sehingga dalam th 1938 hanya terdapat 31 bh perusahaan dan jumlah modal yang dioperasikan berkisar £4,9 juta.

Pada th 1914 orang Nigeria yang dipekerjakan di berbagai tambang timah tersebut berjumlah 21.568 orang. Jumlah ini menanjak menjadi 28.904 orang dalam th 1928, kemudian dalam era depresi jumlah itu merosot dengan tajam hingga hanya mencapai 14.911 orang (th 1933). Namun demikian, pada th 1938 jumlah tersebut naik secara tajam sehingga mencapai 36.142 orang.

Endapan mineral lainnya yang didapatkan di Nigeria adalah emas. Mengenai adanya endapan emas di daerah ini pertama kali dilaporkan oleh Dr. J.D. Falconer, ketika dia ditugaskan untuk melakukan survey mengenai mineral di Nigeria Utara oleh the Colonial Office pada th 1904. Emas tersebut ditemukan di Birnin Gwari, (terletak di propinsi Zaria). Kemudian th 1921 ditemukan pula emas di Rimi (propinsi Kano) oleh Messrs McParlan & Jeffers. Selanjutnya, dalam th 1922, emas ditemukan secara berturut-turut di Nupe, Kotangora, Zaria, Niger, dan Sokoto (propinsi Nigeria Utara).

Meskipun pada awal pertumbuhannya, penambangan emas

tidak banyak membawa pengaruh dalam bidang finansial, namun pada tahap-tahap berikutnya emas memegang peranan berarti di Nigeria. Dalam tahun 1930-an kegiatan penambangan emas meningkat, sebagai akibat dari kenaikan harga emas dunia, serta naiknya permintaan. Seiring dengan itu, orang-orang Nigeria pun banyak yang dipekerjakan di pertambangan-pertambangan emas. Pada th 1933 terdapat 5.384 orang Nigeria yang bekerja pada industri penambangan emas. Kemudian naik menjadi 14.235 orang th 1934, dan mencapai 16.694 orang pada th 1936. Akan tetapi jumlah itu merosot menjadi 8.547 orang di th 1938. Berbeda dengan usaha penambangan timah, ternyata hanya sedikit di antara perusahaan-perusahaan Eropa yang melibatkan diri untuk mencari dan menambang emas di Nigeria.

Selain timah dan emas, di Nigeria juga terdapat batu bara. Pertambangan batu bara di negeri ini dimulai th 1915 di Udi (dekat Enugu). Kebanyakan produksi batu bara dipakai untuk memenuhi kebutuhan (kereta api) dalam negeri, dan sebagian kecil diekspor ke Ghana dan Sierra Leon. Namun demikian industri batu bara juga dapat menyerap tenaga kerja (orang Nigeria) baik yang bekerja sebagai juru tulis, tukang yang terampil, maupun buruh.

Pada th 1925 Nigeria menghasilkan batu bara sebanyak 242.582 ton, dengan jumlah pekerja Nigeria rata-rata 1.554 orang per hari. Kemudian pada th 1928 jumlah pro-

duksi 363.743 ton dengan jumlah pekerja Nigeria sebanyak 2.384 orang rata-rata per hari. Selama era depresi produksi batu bara juga menurun, sehingga pada th 1932 hanya mencapai 259.860 ton dengan jumlah tenaga kerja Nigeria rata-rata 1484 orang per hari. Kemudian pada th 1936 keadaan mulai membaik kembali, di mana jumlah produksi mencapai 310.308 ton dan pekerja Nigeria rata-rata 1634 orang per hari.

Endapan garam juga ditemukan di Muri dalam wilayah Nigeria Utara. Setelah pemerintah menyelidiki luas endapan garam, diperkirakan garam yang tersedia dapat membebaskan Nigeria utara dari mengimpor garam. Ketika itu garam baru diproduksi di Bauchi; total produksinya diperkirakan sekitar 400 ton setahun (1906). Meskipun demikian industri garam tidak berkembang ke arah yang lebih maju (terutama setelah th 1910), karena dipertimbangkan melanjutkan eksploitasi garam tidak menguntungkan, sebab garam impor harganya lebih murah.

Kehadiran petroleum oil merupakan pangkal dari suatu eksplorasi yang panjang di Nigeria. Pada th 1921, dua lisensi eksploitasi minyak bumi dikeluarkan dalam wilayah propinsi-propinsi bagian selatan. Pertama, diberikan untuk the D'Arcy Exploration Company (lisensi ini berlaku sampai Februari 1923). Lisen i itu berlaku untuk daerah bagian timur sungai Niger sampai ke per-

batasan Dahomey, dan untuk 50 mil ke pedalaman dari laut. Kedua, lisensi yang diberikan kepada the Whitehall Petroleum Company Limited untuk wilayah luas dari Arkassa di muara sungai Niger hingga ke perbatasan Kamerun di timur, serta berbatasan dengan laut di selatan hingga 7° Lintang utara. Company terakhir ini diberikan batas waktu sampai penelitian geologinya selesai. Penyelidikan yang lebih serius tentang hal ini baru dimulai th 1937, ketika the Shell-BP Petroleum Development Company Ltd mendirikan sebuah pangkalan di Owerri di Nigeria Timur, serta memulai beberapa persiapan untuk penelitian. Namun tidak lama kemudian usaha tersebut terganggu oleh pecahnya perang, dan tidak memperoleh kemajuan berarti hingga beberapa tahun kemudian.

Industri mineral lainnya yang terdapat di Nigeria dalam periode ini adalah intan, silver-lead (perak hitam), dan columbite (kolumbit). Dalam th 1934 ditemukan intan di propinsi Sokoto dan Zaria. Th 1922, the Union and Rodhesian Trust Ltd mengincar lapisan silver-lead dekat Ameka di Nigeria Timur. Di samping itu industri sejenis ini telah dioperasikan selama beberapa tahun di Abakaliki, tapi th 1932 produksinya dihentikan (habis). Dalam tahun itu juga ditemukan mineral yang sama di Zurak (propinsi Adamawa). Endapan ini diolah oleh the North Nigeria Lead Mines Ltd selama lima tahun, dan ditutup th 1937.

Kolumbit adalah sejenis hasil yang didapatkan dari produk timah, hal ini dikembangkan dalam industri timah sendiri setelah th 1933. Produksi kolumbit meningkat dengan tajam, khususnya selama Perang Dunia II. Nigeria adalah penghasil kolumbit terbesar di dunia. Permintaan terhadap kolumbit meningkat dengan tajam, terutama sebagai akibat berkembangnya sejumlah teknologi di Eropa dan Amerika.

Industri yang bukan menghasilkan bahan baku, industri-industri tersebut terutama memproses hasil-hasil pertanian dan hutan. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah industri penggergajian, sabun, bir, dan rokok. Industri non-mineral ini pertama kali dipelopori oleh the Miller Brothers, yang mendirikan sebuah industri penggergajian (kecil) di Koko th 1917.

Th 1924 Lever Brothers (kemudian lebih dikenal dengan Unilever) membentuk the West African Soap Company Ltd di Apapa (dekat Lagos). Dengan memanfaatkan berbagai ramuan, perusahaan ini mengolah minyak palma produksi lokal menjadi sabun batang (bar soap).

Pabrik rokok pertama di Nigeria didirikan di Oshogho pada th 1933 oleh the British American Tobacco Company. Pada awal perkembangan industri ini, tembakau terpaksa diimpor, karena tembakau lokal tidak memadai baik kuantitas maupun kualitasnya. Kemudian perusahaan dengan

bekerja sama dengan para petani, mengembangkan tembakau yang berkualitas baik. Pada th 1936 dibangun pabrik rokok baru di Ibadan oleh beberapa perusahaan rokok. Perluasan pabrik ini banyak menyerap tenaga kerja (buruh) dari kalangan pribumi.

##### 5. Uang, Mata Uang, dan Perbankan

Dalam th 1900 Nigeria belum memiliki mata uang sendiri. Uang yang digunakan sebagai alat tukar di masa itu adalah mata uang asing seperti; sterling emas dan perak, American Doubloons, French Franc. Di samping itu juga diakui beberapa komoditi lokal yang diperlakukan sebagai mata uang seperti; cowry, manilla, dan lempengan emas.

Pada th 1902 pemerintah mengumumkan patokan harga dalam sterling terhadap manillas dan Maria Theresa dollar, dan melarang pemasukan keduanya lebih lanjut. Melalui langkah ini pemerintah Inggris bermaksud supaya lebih mudah mengontrol mata uang asing. Di samping itu juga akan memudahkan penduduk dalam penggunaannya, dan mereka akan lebih cepat mencocokkan harga/nilainya dengan mata uang Inggris.

Setahun kemudian, Inggris memperkenalkan mata uang perunggu (a bronze coinage) ke Nigeria. Namun ternyata kecenderungan penduduk terhadap mata uang ini relatif ke-

cil sekali. Untuk mengatasi masalah tersebut, Lugard mengusulkan sejenis mata uang yang harus dimasukkan ke Nigeria, yang terdiri dari uang puluhan dan ratusan. Salah satu sisi (muka)-nya berilustrasi Inggris, sementara sisinya yang lain berilustrasi Arab. Bentuk mata uang tersebut bulat dan di bagian tengahnya terdapat serabut dengan lukisan kepala sapi. Gagasan Lugard ternyata tepat, di mana mata uang jenis ini dengan cepat dapat diterima sebagai alat tukar di daerah itu.

Pada th 1908 pemerintah mengambil suatu langkah yang lebih praktis, yaitu dengan memperkenalkan mata uang lokal yang baru. Uang tersebut terdiri dari satu sen dan sepuluh sen; di bagian tengahnya dilobangi, sehingga sesuai dengan kebutuhan/kebiasaan penduduk setempat, yang dapat merantai uang itu satu sama lainnya sebagai mana mereka merangkai cowry (semacam hasil lokal yang diperlakukan sebagai alat tukar untuk menggantikan kedudukan uang). Kebijakan ini merupakan langkah pertama yang lebih sukses yang dicapai pemerintah dalam rangka memperkenalkan sistem mata uang di Nigeria. Mata uang itu dicetak oleh the Royal Mint di England. Uang yang bernilai satu sen tersebut terbuat dari lembaran perunggu, sedangkan yang sepuluh sen dibuat dari aluminium. Mata uang baru ini dengan mudah dan cepat populer di kalangan masyarakat pribumi.

Di bawah ini terdapat dua hal yang relevan untuk menelaah masalah finansial di Nigeria, terutama dalam perempatan pertama abad ke-20. Pertama, uang kertas tidak berharga dalam pandangan masyarakat pribumi, sebab nilai instrinsiknya selalu lebih rendah dari nilai nominalnya. Kedua, penggunaan uang logam secara bertahap mencapai tingkat kepopulerannya di kalangan penduduk pribumi di berbagai daerah. Di samping itu tumbuh kecenderungan untuk memotong nilai uang kertas, bila uang jenis ini dipertukarkan dengan uang logam. Bahkan di beberapa daerah tertentu, uang kertas tidak diterima sebagai alat tukar.

Berdasarkan uraian terdahulu dapat diketahui bahwa di Nigeria telah beredar bermacam-macam mata uang asing. Di antara mata uang tersebut adalah uang perak, (silver coins), uang logam campuran (alloy coins), uang nikel dan perunggu (nickel and bronze coins), serta uang kertas (currency notes). Untuk mengetahui keadaan sirkulasi masing-masing mata uang tersebut dalam tahun-tahun berikutnya (lihat tabel pada halaman 99).

Perbankan merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan sistem keuangan. Hingga tahun 1900, di Nigeria baru terdapat dua buah bank komersial yaitu; the BBWA (yang didirikan th 1894), dan the Bank of Nigeria (didirikan th 1899). Bisnis the Bank of Nigeria meluas



**Uang dalam Sirkulasi: Tahun-tahun Terseleksi  
1922-1945 (€000)**

Penutupan th 31 Maret	Silver coins	Alloy coins	Nickel & bronze coins	Currency notes	Total money
1922	n.a.	n.a.	n.a.	n.a.	5.832
1923	2.430	2.174	382	20	4.986
1924	1.667	3.699	361	100	5.827
1925	1.247	5.359	370	100	7.076
1930	149	5.444	447	n.a.	n.a.
1939	-	4.733	874	250	5.857
1940	-	4.289	1.031	228	5.548
1941	-	4.589	1.183	228	6.060
1942	-	5.483	1.440	530	7.453
1943	-	8.378	1.590	1.441	11.409
1944	-	10.152	1.756	1.606	13.514
1945	-	11.208	1.902	2.276	15.386

n.a. = Not available (tidak diketahui dengan pasti)

Sumber: Treasurer's Report, Nigeria 1922-30, Lagos, Government Printer, and Colonial Annual Report, 1948.

dengan cepat, dan dengan segera membuka cabang-cabangnya di Lagos, Burutu, Onitsha, Calabar, Lokoja, Jebba, dan di Zungeru. Selain itu bank ini membuka agen-agensya di berbagai bagian negeri ini.

Bank komersial berikutnya yang dibangun di Nigeria adalah the Anglo-African Bank yang memulai bisnienya th 1901. Bank ini membuka tiga cabangnya di Nigeria yaitu di Calabar Lama, Barutu, dan Lokoja. Sangat sedikit yang dapat diketahui tentang bank ini dalam operasinya dalam

tahun-tahun berikutnya.

Monopoli perbankan yang dimiliki oleh the BBWA baru benar-benar berakhir dalam th 1917, yaitu ketika the Colonial Bank membuka cabangnya di Nigeria. Pada awal berdirinya (1836), bank ini berbentuk firma untuk dioperasikan di India Timur dan Guiana-Inggris (sekarang Guyana). Kemudian pada th 1917 perusahaan ini memperoleh piagam dari pemerintah Inggris untuk melakukan bisnisnya di berbagai bagian dunia. Akhirnya setelah mencatat beberapa kesuksesan, the Colonial Bank memakai nama baru Braclays Bank (Dominion, Colonial and Overseas, Ltd.). Meskipun the BBWA kehilangan hak monopolinya, namun bank ini siap untuk memperluas bisnisnya di Nigeria. Seiring dengan itu, the BBWA membuka 40 buah cabangnya di seluruh Nigeria.

Minat untuk membuka bank komersial pribumi muncul th 1929, ketika itu dibuka the Industrial and Commercial Bank. Tetapi tidak lama kemudian bank ini menderita kerugian, sehingga terpaksa 'gulung tikar.' Kegagalan ini menimbulkan berbagai persoalan yang rumit, terutama di Ibadan dan distrik-distrik sekitarnya. (di mana nasabahnya sangat luas). Peristiwa ini diikuti dengan keinginan (usaha) untuk mengusir bank-bank asing, karena diduga memegang peranan penting dalam meremukkan bisnis perbankan pribumi.

Pada th 1931 bank pribumi lainnya dibangun di Nigeria. Bank ini bernama the Nigerian Mercantile Bank. Para penyelenggaranya termasuk mantan direktur-direktur the Industrial and Commercial Bank yang telah ditutup beberapa tahun yang lalu. Hingga th 1932 the NMB telah membuka cabangnya di Lagos dan Aba. Akan tetapi setelah beroperasi lebih dari lima tahun, akhirnya th 1936 bank ini terpaksa bubar (ditutup).

Bulan Pebruari th 1933, ketika the NMB masih beroperasi, didirikan pula the National Bank of Nigeria yang berbentuk badan hukum sebagai perusahaan (maskapai) umum. Pada bulan September tahun yang sama perusahaan pribadi lainnya mendirikan the Mutual Aids Society, yang juga berbentuk badan usaha. Kedua perusahaan itu membina-kerjasama yang erat satu dengan lainnya. The MAS didirikan dengan tujuan pokok mengelola masalah peminjaman uang. Perusahaan ini didaftarkan di bawah the Money Lenders Ordinance of 1929. Tiga orang direktur the NMB aktif sebagai penyelenggara perusahaan baru ini. Meskipun diduga bahwa bank-bank asing menghancurkan bisnis perbankan pribumi, namun kelihatannya the National Bank of Nigeria dapat beroperasi dengan sukses. Pada awal pertumbuhannya bank tersebut memang menghadapi berbagai problema (terutama dalam hal langganan), namun hal tersebut segera dapat ditanggulangi. Dengan demikian keberadaan pribumi dalam bisnis perbankan semakin berarti.

## 6. Perdagangan Luar Negeri

Laju pertumbuhan perdagangan luar negeri Nigeria antara th 1900-1945 dimungkinkan karena ditunjang oleh beberapa faktor. Pembukaan seluruh wilayah dan pemerintahan yang stabil di seluruh negeri menunjang ke arah pertumbuhan kekuatan komersial. Perlindungan yang diberikan oleh pemerintah terhadap rakyat dan tanahnya adalah penting, bila perusahaan swasta ingin beroperasi dengan efektif.

Salah satu di antara ciri pokok dari pertumbuhan perdagangan selama periode ini adalah perluasan dan perbaikan sarana dan prasarana komunikasi dan transportasi. Hal ini sangat membantu perluasan perdagangan, sehingga lebih banyak daerah yang dapat berhubungan langsung dengan pusat-pusat perdagangan. Perkembangan transportasi telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam pengangkutan hasil-hasil pertanian penduduk ke pusat-pusat perdagangan. Hingga pertengahan th 1930 kemajuan di bidang komunikasi dan transportasi semakin komplet, dan bank-bank komersial juga telah mulai berfungsi secara efektif. Perkembangan berbagai faktor tersebut memungkinkan kontak perdagangan (dalam dan luar negeri) dapat berlangsung dengan lancar. Namun harapan itu terhalang oleh terjadinya depresi ekonomi dunia, sehingga volume perdagangan Nigeria ikut merosot.

Dalam periode 1900-1945 komoditi ekspor petani Nigeria yang sangat dibutuhkan di Eropa antara lain; coklat, katun, karet, dan kacang-kacangan. Namun demikian ekspor hasil-hasil pertanian ini masih terbatas sifatnya. Hal itu terutama disebabkan karena pengolahannya belum dilaksanakan secara profesional dan bersungguhsungguh. Oleh karena itu pertumbuhan ekspor para petani Nigeria tidak banyak mengalami kemajuan (baik dalam kualitas maupun kuantitas), sebab keterbatasan modal, pengelolaan, dan teknik produksi yang mereka miliki.

Dilihat dari perspektif lain, perkembangan perdagangan Nigeria sangat ditentukan oleh dua faktor utama: Pertama, permintaan dan penawaran dengan Eropa (khususnya Inggris) terhadap hasil-hasil pertanian yang terdapat di Nigeria. Artinya besarkecilnya volume ekspor Nigeria juga ditentukan oleh permintaan dan kebutuhan Eropa, terutama Inggris dan kemudian juga Jerman. Kedua, nilai ekspor Nigeria belum mampu sepenuhnya membiayai proyek-proyek pembangunan dalam negeri umumnya, dan pengembangan pertanian pada khususnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, pertumbuhan ekspor Nigeria antara th 1900-1945 tidak berjalan stabil. Sejak akhir Perang Dunia I volume ekspor Nigeria mengalami pertumbuhan yang cukup mengembirakan. Namun pada awal tahun 1930-an laju pertumbuhan tersebut tidak

dapat dipertahankan, hal itu adalah sebagai akibat langsung dari depresi ekonomi yang melanda dunia ketika itu. Untuk memberi gambaran yang agak luas dapat diperhatikan data berikut; total ekspor Nigeria th 1900 bernilai £2 juta, naik menjadi £17 juta th 1928, kemudian anjok sampai £9 juta dalam th 1934. Akhirnya pada th 1945 naik kembali mencapai £19 juta.

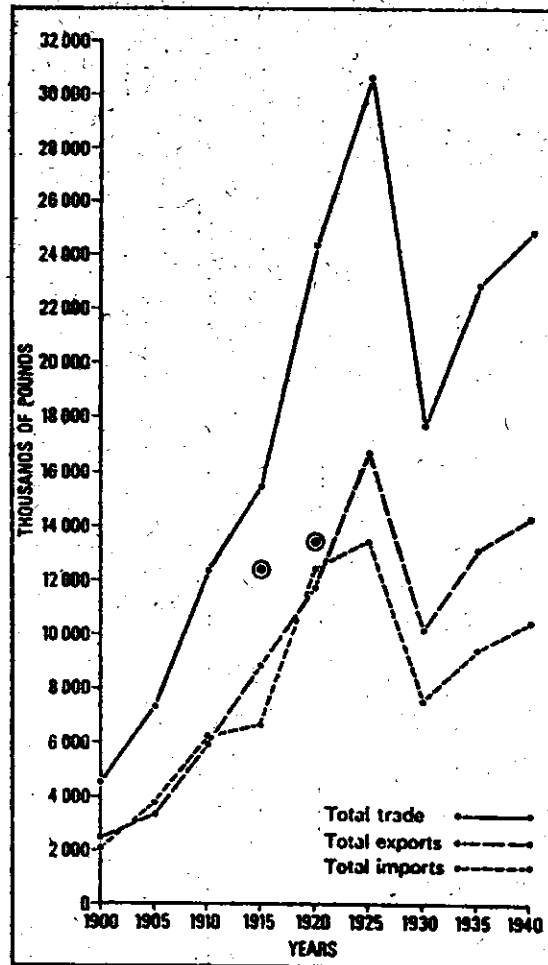
Di pihak lain, perdagangan impor Nigeria antara th 1900-1945 secara umum juga mencapai kemajuan, hanya saja ikut merosot selama masa depresi ekonomi dunia. Bagaimana pun, naiknya pendapatan ekspor Nigeria sangat mempengaruhi nilai perdagangan impor daerah itu. Faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan perdagangan impor akibat terjadinya perubahan struktur sosial di Nigeria, di mana muncul elite-elite baru dengan gaya hidup berbeda dengan sebelumnya.

Di antara barang-barang impor Nigeria dalam periode ini adalah; bahan-bahan dari katun, bahan-bahan bangunan (terutama semen), dan berbagai produk industri Eropa dan Amerika. Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa Nigeria adalah pengeksport katun dengan tujuan utama adalah Inggris. Di Inggris katun tersebut diolah dengan teknologi modern, sehingga menghasilkan bahan-bahan pakaian dari katun yang tinggi kualitasnya. Kemudian, Inggris melempar produknya itu ke Nigeria guna memenuhi

kebutuhan masyarakat setempat.

Bahan-bahan bangunan banyak diimpor Nigeria, terutama sejak pemerintah melancarkan berbagai program pembangunan di wilayah itu. Pembangunan gedung-gedung dan kantor-kantor pemerintah, membutuhkan banyak bahan-bahan yang harus didatangkan dari luar negeri seperti semen dan sebagainya. Demikian pula pembangunan jalan raya dan jalan kereta api, memerlukan impor besi dan baja. Erat kaitannya dengan yang terakhir ini, Nigeria tentu memerlukan alat-alat transportasi, sedangkan hal tersebut belum mampu diproduksi di dalam negeri. Sehubungan dengan itu, Nigeria meningkatkan impor sepeda dari Eropa. Kemudian setelah th 1906 lebih banyak mobil dimasukkan ke Nigeria. Selama Perang Dunia II perdagangan impor Nigeria menurun secara drastis: impor dari Jerman terhenti sama sekali, sementara impor dari Inggris merosot dengan tajam.

Setelah Perang Dunia I perdagangan impor Nigeria mulai membaik, tetapi pada akhir perempatan persepuluh abad ke-20 dan mencapai titik terendah pada tahun 1930. Sebara bertahap dunia berhasil keluar dari krisis ekonomi, seiring dengan itu perdagangan impor Nigeria ikut meningkat. Namun demikian, Perang Dunia kembali mengguncang laju pertumbuhan perdagangan impor Nigeria. Bagaimana pun, total perdagangan impor Nigeria th 1945



8 Exports and imports, 1900-44

berjumlah £15,9 juta, dapat dilihat sebagai suatu peningkatan besar dibandingkan dengan perdagangan impor th 1900 yang hanya mencapai £1,9 juta. Sementara itu total perdagangan luar negeri Nigeria th 1900 tercatat £3,4 juta, meningkat menjadi £32,5 juta th 1945. Untuk memahami perkembangan perdagangan luar negeri Nigeria dalam periode 1900-1945 secara agak lengkap (lihat grafik di atas).



#### IV. REVOLUSI EKONOMI MODERN,

1945 - 1960

##### 1. Tinjauan Umum

Terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan yang perlu dipertimbangkan dalam menelaah revolusi ekonomi di Nigeria. Faktor-faktor yang dimaksud dapat dilacak pada periode sejak th 1945. Berkembangnya semangat kebangsaan dan nasionalisme terutama setelah Perang Dunia II, ternyata membawa angin baru bagi perkembangan politik Nigeria.

Dalam periode ini fasilitas pendidikan ditingkatkan secara bertahap. Seiring dengan itu terjadi pula peningkatan jumlah orang Nigeria yang belajar ke luar negeri, khususnya ke Inggris (Britania Raya) dan Amerika Serikat. Dengan demikian mulai muncul elite baru yang terdidik dan memiliki kemampuan tinggi di kalangan orang pribumi. Kelompok ini menempati posisi penting dalam menyokong dan berpartisipasi dalam pembaharuan politik dan ekonomi Nigeria.

Perkembangan ekonomi Nigeria dalam periode ini ternyata tidak merata di setiap tempat di wilayah itu. Perbedaan tersebut tentu saja tergantung atas nasib baik dari satu-satunya sektor ekonomi yang paling luas (utama) yaitu sektor pertanian. Sektor ini pada saatnya juga tergantung pada keadaan cuaca dan harga produk-produk

pertanian utama di pasaran dunia.

Bagaimana pun juga jarak antara berbagai bagian dunia dirasakan semakin pendek terutama se usai perang (Perang Dunia II). Kebutuhan akan bahan-bahan mentah di kalangan negara industri telah menimbulkan pengaruh yang luar biasa dalam perdagangan ekspor Nigeria. Pada gilirannya hal itu dapat menaikkan pendapatan penduduk petani di Nigeria. Sebagai contoh, nilai perdagangan ekspor Nigeria meningkat dengan drastis dari £23,7 juta th 1964, menjadi £129,8 pada th 1955, dan mencapai £165,6 dalam th 1960. Sementara itu nilai total impor meningkat dari £19,8 juta dalam th 1945 menjadi £136,1 juta dan £215,9 juta pada th 1955 dan 1960 secara berturut-turut.

Perubahan-perubahan Politik. Sejak tahun-tahun pertama abad ke-20, pemerintah Inggris mengatur Nigeria secara tidak langsung (indirect rule). Akan tetapi th 1940-an ternyata sistem tersebut tidak lagi efektif dalam penerapannya. Bagaimana pun, penduduk Nigeria tidak hanya menerima baik ide-ide pemerintah Eropa, tetapi lebih dari itu mereka juga berusaha untuk berperan aktif di bidang politik dan pemerintahan. Oleh karena itu pemerintah Inggris terpaksa melancarkan pembaharuan-pembaharuan dalam lapangan politik dalam tahun-tahun berikutnya. Langkah awal yang penting diambil pemerintah

dalam tahun 1946, ketika itu pemerintah melakukan pena-taan terhadap the old Legislative Council. Lembaga per-wakilan ini sejak beberapa dekade yang lampau dikuasai oleh ex-officio ('keanggotaan karena jabatan tertentu'). Keanggotaan lembaga ini perlu disusun kembali mengingat perkembangan dan aspirasi politik-ekonomi di wilayah itu.

Pembaharuan tersebut merupakan langkah awal bagi keikutsertaan non-pegawai negeri (oposisi) di dalam the Legislative Council, yang disetujui melalui the Richards Constitution. Seiring dengan itu dibentuk tiga dewan daerah yaitu; Utara, Barat, dan Timur. Pada awal pem-bagian itu, belum diketahui secara jelas batas-batas ke-kuasaan formal masing-masing daerah. Kemudian melalui konstitusi th 1950 diperjelas tentang pembagian Nigeria atas tiga dewan daerah, di mana masing-masing daerah berhak memilih wakil-wakilnya yang akan duduk dalam pe-merintahan Nigeria yang berpusat di Lagos.

Setelah pengesahan Undang-undang Federal (1954) , problem utama yang dihadapi masyarakat Nigeria adalah masalah kesatuan nasional (national unity). Dalam kait-an ini tugas dan kewajiban warga negara Nigeria terha-dap bangsa dan negaranya berbenturan dengan loyalitas individu terhadap suku dan komunitas lokal, di mana hal yang disebut belakangan sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat Nigeria. Terdapat dua persoalan yang cukup

rumit dalam hubungan ini: Pertama, pembagian negara kepada beberapa bagian perlu dipertahankan untuk menunjang kelancaran sistem administrasi pemerintahan pusat. Kedua, organisasi kepartaian (partai politik) tentu harus diasosiasikan kepada kelompok etnis yang berbeda guna memberikan kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam masing-masing partai. Namun di pihak lain, partai politik selalu dibayangi oleh pertikaian dan perbedaan di antara kelompok-kelompok etnis/suku yang tergabung di dalamnya.

Pada th 1960 pemerintah Inggris menjanjikan bantuan dana dalam rangka persiapan kemerdekaan politik Nigeria. Di samping itu, berkat kewibawaan dan pengaruh ratu di dalam Council, maka disiapkanlah suatu konstitusi bagi Nigeria merdeka yang dikenal dengan the Nigerian Independence Act. Selanjutnya diproklamirkanlah berdirinya negara Nigeria merdeka (Oktober 1960), yang tergabung ke dalam the Commonwealth (Persemakmuran). Kemudian tidak beberapa lama berselang, Republik Federasi Nigeria berhasil menjadi anggota Perserikatan Bangsa-bangsa (the United Nations)

Perencanaan Ekonomi. Dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian dan income per capita diperlukan suatu perencanaan ekonomi yang matang oleh pemerintah. Selain itu, pengalokasian dana juga harus diperhitungkan secara

cermat dengan mempertimbangkan sumber-sumber ekonomi yg tersedia di negara yang bersangkutan. Pengalaman telah menunjukkan, bahwa dalam masa-masa depresi ternyata persoalan-persoalan ekonomi tidak dapat dipecahkan dengan hanya mengandalkan perinsip doktrin perdagangan bebas (laissez-faire) yang dikembangkan oleh Adam Smith. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa tidak hanya dapat diukur dengan berpedoman kepada pendapatan dan kekayaan seseorang.

Usaha pengembangan ekonomi Nigeria selama Perang Dunia II memang telah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah Inggris, dibandingkan dengan daerah-daerah koloninya yang lain. Nigeria didorong untuk merubah dan mengembangkan kebijaksanaan perekonomiannya. Untuk kepentingan itu, pada tahun 1945 dirumuskan Undang-undang pengembangan koloni dan kesejahteraan yang dikenal dengan the Colonial Development and Welfare Act. Undang-undang ini mulai diberlakukan sejak tahun 1946.

The Colonial Development and Welfare Act dilengkapi dengan peraturan-peraturan pelaksanaan program (1946) , yang terpenting di antaranya adalah: the Development Loan Ordinance no.3, dan the Nigeria (Ten-Year Plan) Local Loan Ordinance no.10. Untuk menerapkan ordonansi yang disebut pertama, maka gubernur (general) di Nigeria men-

dapatkan pinjaman sebesar £8 juta dari Inggris. Sementara untuk ordonansi yang disebutkan terakhir, pemerintah Inggris menaikkan pinjaman lokal menjadi £1 juta di Nigeria. Naiknya pinjaman-pinjaman di bawah ordonansi tersebut menjadi beban penghasilan dan aktiva umum dari Nigeria.

Sejak th 1946 pembatasan-pembatasan perdagangan luar negeri Nigeria yang diberlakukan pemerintah Inggris selama masa perang, secara bertahap juga mulai dicabut. Langkah ini membawa pengaruh positif terhadap perdagangan luar negeri Nigeria, sehingga volume ekspor maupun impor negeri itu cenderung meningkat, meskipun tidak selalu berjalan stabil. (mantap). Dalam perdagangan ekspor misalnya, hal itu sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor ekonomi utama daerah ini yaitu pertanian. Keberhasilan sektor pertanian itu, tentu sangat tergantung kepada keadaan cuaca dan kondisi pasaran dunia (permintaan dan penawaran).

Kekurangan pangan dan bahan mentah yang dialami banyak negara, serta perkembangan industri modern di Eropa dan Amerika Serikat setelah Perang Dunia II, sangat menguntungkan perdagangan ekspor Nigeria. Dengan demikian pendapatan para petani (peasant farmers) semakin membaik, begitu juga orang-orang yang bergerak di sektor lain misalnya; perusahaan, industri, perdagangan, dan jasa ang-

kutan. Berbagai sektor tersebut berkembang sebagai akibat pembaharuan program-program pembaharuan yang telah dilancarkan pemerintah Inggris sejak tahun 1946.

Pada mulanya pemerintahan pusat yang berkedudukan di Lagos menemukan kesulitan untuk mengelola program pembaharuan di atas. Akan tetapi setelah penetapan pembagian Nigeria atas tiga daerah bagian (regional), maka pemerintah pusat menyerahkan wewenangnya (untuk menerapkan program-program pembaharuan itu) kepada masing-masing dewan pemerintahan daerah. Setiap pemerintah daerah berhak untuk merencanakan dan menyusun program pengembangan ekonomi daerahnya, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh pemerintah Inggris.

Program-program pembaharuan yang dilancarkan Inggris di Nigeria (th 1946), secara umum dapat dikatakan berhasil dengan baik. Oleh karena itu ketika Rencana 10 Tahun Pembangunan Nigeria pertama berakhir (1955), pemerintah Inggris (the United Kingdom) mengemukakan perpanjangan the Colonial Development and Welfare Act di Nigeria. Masa perpanjangan itu berlaku untuk 5 (lima) tahun berikutnya yaitu sampai tanggal 31 Maret 1960.

Masih dalam tahun yang sama (1955) pemerintah Inggris mengambil kebijaksanaan penting lainnya dengan sasaran yang hampir sama, yang ditandai dengan pembentuk-

an the National Economic Council. Pembentukan dewan ini mendapat pujian dari missi IBRD, terutama untuk memecahkan problema-problema ekonomi negeri itu. Oleh karena itu, dewan tersebut dinilai besar manfaatnya bagi program pembangunan ekonomi Nigeria. Apalagi anggota dewan itu terdiri dari para wakil masing-masing pemerintahan daerah, sehingga diperkirakan akan besar manfaatnya prospek masa depan perekonomian Nigeria. Di dalam dewan itu, wakil-wakil dari berbagai daerah mendiskusikan masalah-masalah ekonomi Nigeria secara keseluruhan, maupun persoalan-persoalan ekonomi regional/daerah.

Dalam perkembangannya terbukti bahwa the National Economic Council sangat besar peranannya dalam membina hubungan, serta mengurangi kepincangan perencanaan ekonomi yang digariskan oleh Inggris (pemerintah pusat) dengan perencanaan yang disusun oleh pemerintah lokal. Untuk menumbuhkan dan membina daya kerja yang lebih efektif di bidang perekonomian, maka pada th 1958 dibentuk pula the Joint Planning Committee. Komite ini berfungsi untuk menampung saran-saran dari anggota the National Economic Council dan lembaga-lembaga terkait di Nigeria, misalnya lembaga-lembaga akademik (Perguruan Tinggi) dan Pemerintah Daerah.

Usaha perbaikan ekonomi di Nigeria sejak tahun 1946 sampai th 1960 telah berhasil meningkatkan taraf ekonomi

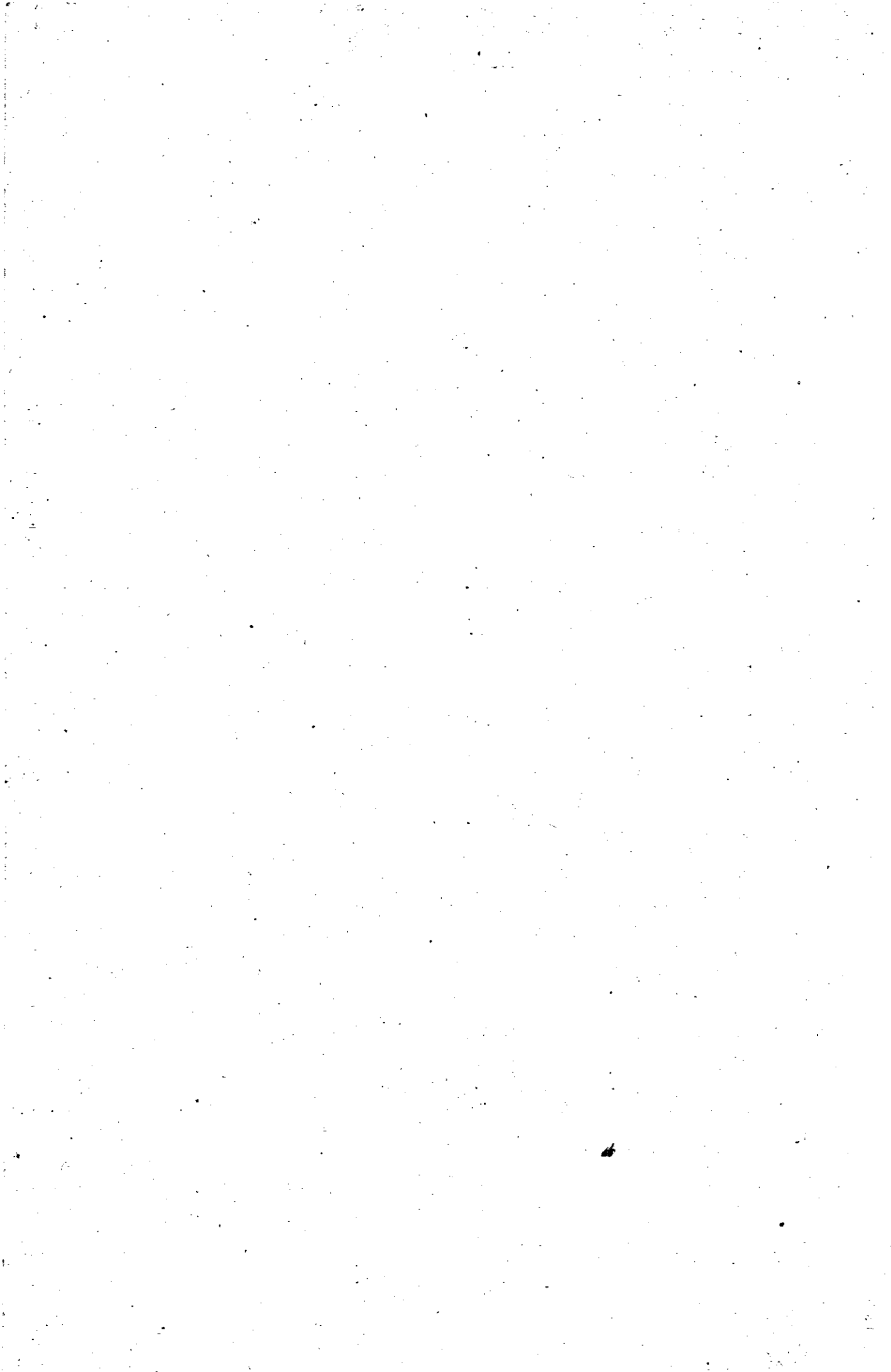


Nigeria, baik yang dapat dinikmati oleh kaum kolonial maupun oleh penduduk pribumi Nigeria. Artinya pendapatan nasional maupun pendapatan per capita Nigeria selama periode ini menunjukkan kenaikan yang berarti.

Sistem Fiskal. Terdapat dua faktor yang mendorong perubahan-perubahan dalam sistem fiskal Nigeria. Pertama, perencanaan (program) untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian Nigeria tentu menyebabkan kebutuhan akan uang meningkat. Oleh karena itu diperlukan perbaikan-perbaikan dalam sistem fiskal. Kedua, perubahan-perubahan konstitusi, sehingga dibutuhkan pengalokasian kembali pendapatan/hasil-hasil masing-masing daerah di Nigeria.

Sumber keuangan utama yang diperoleh pemerintah Nigeria berasal dari bea-cukai (customs) dan pajak (excise). Pendapatan pemerintah dari sektor semakin meningkat sejak diadakan modifikasi dalam sistem bea cukai dan peningkatan perdagangan. Pada tahun 1946 bea cukai tersebut terhitung 43% dari total penerimaan pemerintah, th 1950 naik menjadi 51%, kemudian th 1955 naik dengan tajam hingga mencapai 71%, serta naik menjadi 73% pada th 1960.

Antara tahun 1946 dan th 1960 bea impor yang diterima pemerintah Nigeria terutama bersumber dari pajak; bahan-bahan dari katun, alkohol, sepeda, kendaraan bermotor, bahan-bahan bangunan, petroleum, rokok, dan sebagainya. Sementara itu bea ekspor yang dipungut pemerin-



tah terutama berasal dari bea ekspor; produk palma, kacang-kacangan, berbagai jenis jagat/kulit, dan timah.

Untuk mengatasi masalah ketimpangan (ketidak-merataan) pendapatan yang dialami Nigeria, maka tahun 1950 dibentuk the Revenue Allocation Commission, yang dipimpin oleh Prof. J.R. Hicks. Komisi ini ditugaskan untuk merumuskan proposal pemerataan penghasilan, selanjutnya rekomendasi yang dibikinya disahkan oleh pemerintah Inggris. Kemudian hal itu dituangkan ke dalam the Nigeria (Revenue Allocation) Order yang ditetapkan oleh Council pada tanggal 4 Desember 1951.

Relevan juga dalam bagian akhir ini melihat secara sepintas tentang kebijaksanaan keuangan yang diterapkan di Nigeria dalam periode ini. Sistem keuangan yang baru diterapkan di negeri ini bertujuan agar setiap daerah membiaya pembangunan daerahnya dengan memanfaatkan hasil-hasil setempat. Dalam hubungan ini, masing-masing pemerintahan lokal diharuskan mengalokasikan hasil-hasilnya (kekayaannya) dan penggunaannya, yang didasarkan atas prinsip-prinsip; sumber dana, kebutuhan, dan kepentingan nasional. Ternyata program semacam itu membawa pengaruh positif terhadap program pembangunan Nigeria, baik dalam tingkat lokal maupun nasional.

Pengembangan Institusi. Perencanaan pembangunan Nigeria dalam berbagai sektor kehidupan lebih ditekankan

pada otonomi daerah, khususnya antara th 1950-1960. Pemerintahan daerah (lokal) berwenang untuk membangun daerahnya masing-masing berdasarkan ketentuan umum yang telah digariskan oleh pemerintah Inggris. Dalam kaitan ini pemerintah daerah dituntut untuk menyusun program - nya secara cermat, sehingga tidak terjadi overleping dengan perencanaan pembangunan yang disusun oleh pemerintah pusat. Di sinilah arti penting dari the Economic National Council yang didirikan pada akhir th 1955 (seperti yang telah disinggung pada halaman sebelum ini).

Selain dari departemen-departemen pemerintahan yang telah ada, juga dibentuk sejumlah institusi (lembaga) guna membantu mempercepat dan mengkoordinasi sejumlah proyek pembangunan. Di setiap daerah (regional) didirikan lembaga-lembaga sebagai partner pemerintah, yang terutama bergerak di bidang produksi pertanian, perdagangan, dan pembangunan industri. Lembaga-lembaga itu pada umumnya didirikan melalui kerjasama antara pemerintah daerah dengan pihak swasta (baik pribumi maupun non-pribumi). Berikut ini akan dilihat secara ringkas sebagian diantara sejumlah institusi penting yang terdapat di daerah-daerah Nigeria dalam periode itu.

The Federal Loans Board (pengganti dari the Colonial Development Board) didirikan th 1956. Institusi ini bertujuan untuk membantu membiayai proyek-proyek pengembang-

REF ID: A6718

an industri di Nigeria. Maksimum bantuan yang dapat diberikan lembaga ini adalah £50.000 pada setiap proyek yang diterima pengusulan (permohonannya). Selama periode penataan ekonomi (1955-1960), pemerintah federal menyediakan dana £300.000 yang dapat dimanfaatkan oleh institusi ini dalam operasinya. Salah satu dari tujuan utama institusi ini adalah memberikan pinjaman modal 'batas-menengah' terhadap usahawan pribumi yang berhasil.

Di antara institusi-institusi yang beroperasi di masing-masing daerah (regional) adalah sebagai berikut:

Pertama, the Western Region Development Corporation (pengganti the Original Western Regional Productio Development). Institusi baru ini bertanggungjawab bagi pembuatan proyek-proyek untuk pengembangan pertanian dan industri di Nigeria Barat. Dana bantuan institusi ini pada mulanya dikembangkan dari uang diserahkan the Cocoa and Oil Palm Product. Kemudian sejak th 1955 institusi ini dibiayai oleh pemerintah Nigeria Barat. Antara th 1955-1960 pemerintah Nigeria Barat menyediakan modal untuk institusi ini sebanyak £4,5 juta.

Kedua, the Western Region Finance Corporation di bentuk th 1955, dengan mengambil alih fungsi the Western Region Development (Loans) Board. Institusi ini menyediakan modal untuk proyek-proyek industri, pertanian, & komersial; serta memberikan pinjaman terhadap orang non-

pribumi yang membina kerjasama dengan perusahaan-perusahaan di wilayah Nigeria Barat. Sampai th 1960 institusi ini telah mengeluarkan dana bantuan senilai £1,4 juta untuk pengembangan industri. Dalam kasus yang hampir serupa, institusi ini membantu/menanamkan modal untuk mempertahankan kelangsungan pengoperasian modal pribumi. Untuk kepentingan terakhir ini, instansi tersebut telah mengeluarkan modal sebesar £1,5 juta.

Ketiga, the Eastern Region Development Corporation yang didirikan tahun 1954, dan mulai berfungsi pada th 1955. Corporation ini adalah pengganti the Regional Development (Loans) Board and Regional Production Development yang pada th 1954 diganti dengan the Eastern Region Finance Corporation. The ERDC dibebani dengan tanggungjawab untuk memperbaiki produksi minyak palma, baik secara kualitas maupun kuantitas, yang mana ekonomi Nigeria Timur sangat tergantung pada produk jenis ini. Di samping itu, instansi ini juga bergerak di bidang perencanaan pertanian dan industri. Sampai th 1960, institusi ini telah mengeluarkan dana bantuan sebesar £1,5 juta untuk membangun berbagai proyek, termasuk pengembangan ternak unggas, pemerosesan karet, penggilingan jagung, dan sebagainya. Bantuan penting lainnya bernilai £530 ribu diberikan kepada the Onitsha Urban District Council guna merancang pembangunan pasar Onitsha. Kemudian, institusi ini juga menanamkan modalnya sejumlah £500.000

pada the Nigerian Cement Company Ltd, di Nkalagu, serta £490.000 di the Oban (Nigeria) Rubber Estates di Calabar.

Keempat, the Northern Region Development Corporation, yang didirikan tahun 1955, tetapi baru mulai berfungsi bulan Januari th 1966. Sebagian terbesar dari dananya disediakan untuk pembiayaan pengolahan lahan pertanian, peningkatan produksi, komunikasi, pengairan dan pengadaan air, serta pengontrolan. The NRDC ini juga memberikan bantuan kepada penduduk asli dan penguasa setempat, terutama untuk pembuatan pasar, lapangan parkir motor, mendirikan rumah potong, dan penyediaan alat-alat percetakan. Dalam th anggaran 1959-1960 disediakan dana pinjaman sebesar £802.558. Selama th yang sama juga diberikan bantuan sejumlah £1.840 untuk para pengusaha dari berbagai perusahaan.

Selain institusi-institusi di atas, terdapat beberapa institusi lainnya yang memegang peranan penting dalam pengembangan ekonomi Nigeria, seperti: The Investment Company of Nigeria Limited. Institusi ini berupaya untuk mendorong dan mensponsori pengembangan perusahaan industri, perdagangan, dan pertanian lokal. Salah satu lembaga penting lainnya adalah the Colonial Development Corporation yang mengarahkan modalnya pada sejumlah proyek; industri teknik dan keterampilan, penganggajian, dan pembangunan perumahan. Institusi ini aktif dalam

penyelesaian proyek-proyek mutakhir Nigeria, yang pada akhir th 1956 berjumlah £2.799.000. Terakhir, The United Africa Company (UAC) Ltd. Antara th 1955-1960 the UAC Ltd ini mengeluarkan dana pinjaman sekitar £6 juta dalam proyek-proyek komersial, £4,4 juta dalam proyek industri dan pertanian, serta £1,4 juta untuk pengembangan transportasi.

Antara th 1946-1960, terutama sejak akhir th 1955 pola-pola sistem sosial ekonomi Nigeria berkembang dengan cepat. Tentu saja hal tersebut erat kaitannya dengan kebijaksanaan yang diterapkan pemerintah di bidang ekonomi. Partisipasi dari berbagai institusi yang terdapat dalam periode ini untuk menunjang program pemerintah, ternyata dapat mempercepat pembangunan ekonomi Nigeria. Sebagai suatu ilustrasi dapat dikemukakan bahwa, jumlah produksi Nigeria antara th 1950-1960 rata-rata meningkat 4% per tahun. Dalam tahun 1950-1951 diperkirakan pendapatan Nasional Nigeria berjumlah £593,4 juta, dan berdasarkan survey yang dilakukan th 1956-1957 ternyata pendapatan nasional Nigeria meningkat dengan tajam hingga mencapai £812,3 juta. Sedangkan jumlah produksi domestik Nigeria th 1950 adalah £688,7 juta, dan meningkat menjadi £895,2 juta th 1955, serta naik menjadi £981,3 juta di th 1960.



## 2. Transportasi dan Komunikasi

Sistem transportasi Nigeria antara th 1945 - 1960 adalah pengembangan lebih lanjut dari apa yang telah dirintis dalam periode sebelumnya. Untuk memperlancar pengangkutan di dalam negeri Nigeria, maupun antara Nigeria dengan dunia luar, maka dikembangkan berbagai jenis sarana dan prasarana transportasi. Sama seperti sebelumnya pengangkutan di Nigeria dilangsungkan melalui; jalan sungai, jalan kereta api, jalan raya, pelabuhan laut, dan bandara udara. Berikut ini secara berturut-turut akan ditinjau secara ringkas perkembangan masing-masing sistem angkutan di atas.

Jalan Sungai. Setelah tahun 1946 pembangunan utama jalan sungai ke pedalaman diarahkan pada perbaikan jaringan sungai Niger - Benue. Untuk kepentingan itu pemerintah melakukan studi yang teliti tentang sifat dan kecenderungan kedua sungai besar tersebut. Antara tahun 1953-1959 pemerintah mengerahkan ahli hidrologi untuk memeriksa (mempelajari) rute sungai itu sampai ke muaranya. Di samping itu juga diupayakan untuk memperbaiki sungai-sungai penting lainnya, serta beberapa sungai kecil di wilayah itu, dengan jalan mengeruk masing-masing sungai tersebut. Proyek penting yang erat hubungannya dengan ilmu pelayaran adalah usaha untuk memperdalam jalan sungai, guna kepentingan itu telah di -

bangun sebuah bendungan pada sungai Niger di Kainji. Bendungan itu betul-betul sangat bermanfaat, karena juga dapat digunakan untuk tujuan-tujuan lainnya.

Setelah Perang Dunia II volume perdagangan luar negeri Nigeria yang memanfaatkan jasa transportasi meningkat, tetapi jasa angkutan sungai hanya menikmati sedikit keuntungan. Antara th 1946-1957 penggunaan jasa angkutan jalan raya dan kereta api meningkat sekitar 17,5% per tahun, kemudian naik sekitar 6,4% dalam tahun-tahun berikutnya. Sementara penggunaan transpor sungai dalam periode yang sama hanya meningkat sekitar 4,1% per tahun.

Walau bagaimana pun, jalur angkutan melalui sungai tetap memegang peranan penting untuk pengangkutan barang-barang maupun penumpang antar daerah di sekitar aliran sungai-sungai yang dapat dilayari. Bahkan lebih dari itu, angkutan sungai banyak dimanfaatkan untuk mengangkut komoditi ekspor dari daerah hulu dan sekitar aliran sungai ke daerah-daerah pelabuhan di selatan negeri itu. Di antara pelabuhan-pelabuhan yang dituju adalah Lagos, Burutu, Warri, Calabar, dan Degema. Dari pelabuhan-pelabuhan utama itu, selanjutnya komoditi ekspor tersebut dikirim ke berbagai negara tujuan, terutama dengan menggunakan jasa angkutan kapal (laut), dan sebagian kecil memakai jasa angkutan udara.

Jalan Kereta Api. Problema yang paling mendesak yang dihadapi perkeretaapian Nigeria th 1946 adalah tentang diperlukannya pembinaan dan perbaikan gerbong dan mesin-mesin. Sebab gerbong-gerbong dan mesin-mesin yang masih dioperasikan sudah bekerja melampaui batas selama periode perang. Dalam th 1947, 14 rangkaian lokomotif utama yang dipesan th 1943 dari Kanada telah diterima, selanjutnya digunakan untuk mengganti mesin-mesin yang sudah susah diperbaiki dan digunakan. Sejak saat itu posisi perkereta-apian sudah mulai meningkat, namun masih belum mencukupi. Kemudian pada th 1948, 20 rangkaian kereta api uap tiba dari Inggris sebagai suatu bagian penyelesaian problema-problema pelayanan kereta api.

Berikutnya (1953) the International Bank Mission memberikan rekomendasi, di mana perkereta-apian Nigeria ditetapkan berada di bawah suatu perusahaan. Keputusan ini mulai berlaku sejak bulan April 1955. Perusahaan perkereta-apian telah mencatat sejumlah kemajuan dalam rangka melengkapi jaringan kereta api Nigeria. Salah satu pengembangan yang paling berarti adalah diperkenalkannya lokomotif disel pada th 1955.

Lokomotif jenis terakhir ini mampu mengangkut muatan yang lebih banyak dan lebih berat, serta dapat digunakan secara terus-menerus. Di samping itu lokomotif disel juga dapat menghemat biaya dan tenaga dalam peng-

operasiannya. Kenyataan bahwa mereka tidak memerlukan untuk mengangkut air, juga dapat menghemat waktu dan tenaga. Namun konsekwensinya, mereka sering mendapatkan gangguan dalam mengatur kecepatan pada penggunaan mesin uap, terutama selama musim kering dan kekurangan air melanda berbagai bagian negeri ini. Meskipun demikian hal ini memungkinkan untuk diatasi, ketimbang kekurangan peralatan utama kereta api.

Antara th 1955-1960 perusahaan perkereta-apian membelanjakan uang £12 juta lebih untuk melakukan perbaikan-perbaikan, khususnya terhadap; lok-lok dan kereta, lokomotif, stasiun, perbaikan rel dan signal. Uang tersebut juga digunakan untuk membangun the Central Technical Training School di Zaria, yang bertujuan untuk meningkatkan latihan dalam berbagai aspek pengoperasian kereta api di Nigeria.

Dalam periode 1955-1960, jumlah tonase (kapasitas pengangkutan muatan) meningkat rata-rata 2,6 dan 2,8 juta setahun, dibandingkan dengan tonase th 1946 yang hanya mencapai 1,4 juta. Lalu lintas perdagangan juga meningkat dari £3,6 juta th 1946, menjadi £15,7 juta dalam th 1959. Menurut catatan th 1960 pengangkutan penumpang mencapai 7.881.000 orang. Sementara itu pengangkutan barang-barang th 1959 terbukti paling sukses, dengan kapasitas pengangkutan mencapai 3.097.000 ton barang.

Pada akhir tahun anggaran 31 Maret 1960, the Nigerian Railway Corporation telah memiliki: 271 lokomotif tenaga uap (271 dipakai pada len utama dan 56 untuk cadangan); 39 lokomotif diesel; 57 buah gerbong penumpang, 5.489 pengangkut barang, 42 lori barang, serta 21 buah kereta barang.

Uraian di atas memberikan pengertian kepada kita, bahwa pengangkutan kereta api mencapai kemajuan pesat dalam periode 1946-1960, jauh melebihi peningkatan pengangkutan melalui sungai. Kereta api digunakan bukan hanya untuk pengangkutan penumpang, tetapi peranannya dalam pengangkutan barang ternyata juga amat menonjol (baik untuk pengangkutan barang-barang dalam negeri maupun komoditi ekspor dari daerah/kota-kota di pedalaman ke kota-kota pelabuhan). Dengan demikian sistem perkereta-apian Nigeria memberikan sumbangan yang berarti dalam menunjang perkembangan ekonomi negeri itu.

Jalan Raya. Seusai Perang Dunia II, disusun sebuah program pembuatan jalan raya secara sungguh-sungguh di bawah the Colonial Development and Welfare Scheme, serta di bawah the Nigerian Government's Economic Development Scheme. Jalan pertama yang dibiaya oleh the CD&WS dibangun dari Lagos ke Ikorodu, jalan tersebut dihubungkan ke Shagamu, Ijebu-Ode dan Ibadan. Jalan ini mulai dibangun pada tahun 1945. Jalan berikutnya juga dibangun

untuk menghubungkan kota-kota; Mokwa-Kotangora, Yola-Wukari, Ijebu-Ode-Benin, dan jalan raya Calabar-Manfe.

Sampai awal tahun 1949 jalan dari Kangu menuju Manfe di Kamerun sudah selesai dibangun. Jalan Mokwa-Kotangora melengkangi dan dibangun pada rute baru Utara-Selatan, yang mana menghindari rute feri (perahu tambang) pada sungai Kadanu di Bida; selanjutnya jalan itu dihubungkan dengan jalan utama yang terdapat di Kano. Program pembangunan jalan raya pasca-perang oleh pemerintah, diperkirakan mencapai 40.000 mil jalan raya yang bagus guna menghubungkan berbagai bagian negeri ini.

Sebelum th 1952, jalan utama tipe 'A' dan 'B' berada di bawah tanggungjawab departemen pekerjaan umum, yang berkedudukan di Lagos. Akan tetapi th 1952 departemen pekerjaan umum regional dibentuk dan bertanggungjawab untuk membangun jalan tipe 'B'. Pola jalan raya yang akan dikembangkan adalah jalan tipe 'A', yang didirikan dan dibiayai oleh pemerintah federal. Jalan tipe terakhir ini dibangun di atas kerangka yang keras, misalnya di atas bekas jalan yang telah dibangun sebelumnya.

Bagian terpenting dari jaringan jalan utama tipe 'A' adalah: dua batang jalan yang membentang masing-masing dari pelabuhan-pelabuhan Lagos dan Peart Harcourt menuju perbatasan utara negeri ini; empat batang jalan

dari timur ke barat (dua di sebelah selatan sungai Niger-Banu, dan dua jalan di sebelah utaranya). Jaringan jalan ini menghubungkan antara pusat-pusat kota di daerah dengan kota-kota dan pelabuhan utama lainnya, serta menghubungkan Nigeria dengan negara tetangganya. Sementara jaringan jalan tipe 'B' menghubungkan ibu kota propinsi dengan tempat-tempat penting dan kota-kota lainnya, serta dipertemukan dengan jaringan jalan utama tipe 'A'.

Jaringan jalan utama tipe 'B' dikontrol oleh pemerintah daerah, dan dipelihara oleh penguasa setempat dengan bantuan dana dari pemerintah daerah. Bantuan itu berkisar antara 25% s/d 100% dari total anggaran pembu-atan masing-masing jalan tersebut. Kebanyakan jalan-jalan yang terdapat di Nigeria tidak termasuk ke dalam salah satu dari dua tipe di atas (tipe 'A' dan 'B'). Namun jalan-jalan tersebut memegang peranan penting untuk menunjang kelancaran lalu lintas di jalan-jalan utama di wilayah itu. Jenis jalan yang disebut belak-angan ini dibangun dan dibiayai oleh penguasa setempat, tanpa bantuan dari pemerintah daerah.

Dalam th 1946 total panjang jalan (raya) di Nigeria adalah 25.433 mil, dan naik menjadi 28.042 mil pada th 1950, dan meningkat hingga 35.696 mil th 1955, kemudian th 1960 mencapai 41.065 mil (terdiri dari 5.434 mil ja-

lan aspal, 35.631 mil jalan yang telah dikeraskan/dibe-  
ri kerikil dan tanah). Pada th 1960 diperkirakan per-  
ambahan jalan raya mencapai 6.000 mil jalan tipe 'A',  
dan kurang lebih 160.000 jalan utama tipe 'B' di daerah-  
daerah. Kebanyakan dari jalan-jalan setempat (lokal),  
khususnya di the Eastern Region dibangun oleh masyarakat  
secara suka rela.

Selama periode program pengembangan ekonomi (1955-  
1960) pemerintah federal mengeluarkan sekitar £14 juta  
untuk pembangunan jalan-jalan baru, pengerasan jalan,  
perbaikan jembatan, melengkapi peralatan, dan sebagai-  
nya. Selain itu, pemerintahan the Northern Region de-  
ngan bantuan the Colonial Development and Welfare Fund,  
mengeluarkan dana sekitar £10 guna pembangunan jalan-  
jalan. Di the Western Region pemerintah membelanjakan  
dana sekitar £4 juta untuk pengaspalan jalan utama tipe  
'B', serta beberapa perbaikan jalan-jalan umum, serta  
untuk membangun jalan baru guna menunjang perkembangan  
ekonomi. Di the Eastern Region pemerintah mengeluarkan  
kurang lebih £3 juta untuk pembangunan dan perbaikan  
jalan-jalan dan jembatan.

Pembangunan jalan di Nigeria menuntut adanya pen-  
buatan dan pendirian banyak jembatan, serta di sejumlah  
sungai besar dan kecil diperlukan adanya feri. Keba-  
nyakan jembatan di Nigeria berupa jalan tunggal dengan



kapasitas 8 ton. Akan tetapi antara th 1955-1960 banyak di antara jembatan di jalan-jalan utama diperbaiki, diperbesar, atau pun diganti. Sebagian besar jembatan kayu yang dibangun lebih awal, dimusnahkan dan diganti dengan jembatan-jembatan beton.

Supaya kebutuhan lalu lintas yang meningkat dapat dipenuhi, maka kapasitas jalan harus dipertimbangkan dengan matang. Guna kepentingan itu didirikan laboratorium di Lagos, Ibadan, dan di beberapa tempat di Nigeria Utara. Petugas laboratorium ini dituntut agar mengadakan pengontrolan terhadap materi dan metode pembuatan jalan dan jembatan. Dalam setiap pembangunan jalan atau jembatan, laboratorium itu mengirim mandor ke daerah/tempat yang dimaksud agar pengawasan dapat dilakukan secara kontinu.

Selain berbagai proyek pembangunan di atas, sistem pengembangan alat transportasi di Nigeria juga perlu ditinjau dalam bagian ini. Sistem pengangkutan bermotor dibiarkan bersaing secara efektif dengan angkutan kereta api, guna menunjang pengembangan dan perluasan ekonomi. Secara khusus persaingan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan volume ekspor dan impor, serta untuk mendorong pembangunan jalan-jalan yang lebih baik.

Antara th 1946 dan 1954, angkutan bermotor 'mania' di kawasan tengah Nigeria Selatan mengalami perkembang-

an pesat. Hal itu disebabkan oleh perkembangan pesat perdagangan ekspor yang terjadi setelah perang dunia kedua berakhir hingga th 1954, sehingga sejumlah penduduk menanamkan modalnya dan menyelenggarakan layanan transportasi. Untuk memperoleh gambaran umum tentang perkembangan alat transportasi dalam periode 1946-1960 dapat dipelajari data berikut: Dalam th 1946 terdaftar 1.413 buah kendaraan umum di Nigeria, dan th 1950 tercatat sejumlah 2.898 buah kendaraan, dan berikutnya naik dengan tajam sehingga dalam th 1956 tercatat 7.184 buah kendaraan umum, serta naik menjadi 7.879 dalam th 1960. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kendaraan umum segera melampaui volume produk ekspor yang harus diangkut.

Di samping itu juga ada baiknya untuk melihat perkembangan sarana transportasi non-kendaraan umum dalam periode ini: Pada th 1946 di Nigeria terdapat 702 buah mobil pribadi (termasuk taxi), dan 352 buah sepeda motor; dan th 1950 bertambah menjadi 2.465 mobil pribadi (termasuk taxi), dan 574 bh sepeda motor, serta 303 bh traktor dan kereta gandengan; kemudian th 1956 tercatat 6.185 mobil pribadi, 2.344 bh sepeda motor, serta 474 bh traktor dan kereta gandengan; selanjutnya th 1960 naik dengan tajam sehingga tercatat 11.615 mobil pribadi (termasuk taxi), serta 7.026 sepeda motor, 487 traktor dan kereta gandengan.

Perkembangan pesat alat transportasi di Nigeria dalam periode 1946-1960 ini mendorong lahirnya industri reparasi (perbengkelan). Semula orang Nigeria yang bekerja di bidang ini mendapat latihan dan pengalaman ketika mereka bekerja di instansi yang disponsori oleh pemerintah (seperti UAC motors). Tiba saatnya, mereka mencoba bekerja sambil belajar untuk memperbaiki mesin-mesin kendaraan yang rusak. Namun tidak dapat diketahui secara pasti berapa jumlah tenaga kerja yang bergerak di bidang ini. Hanya saja menurut perkiraan, pada th 1960 terdapat sekitar 47.000 orang bergerak di bidang ini.

Transpor Udara. The Royal Air Force telah melayani angkutan udara dalam negeri Nigeria, tetapi dihentikan pada bulan Juli 1946, sebab fasilitas meteorologi tidak mencukupi. Namun pada bulan Desember perusahaan itu kembali beroperasi, ketika beberapa perbaikan selesai dilakukan. Perusahaan ini melayani dua kali penerbangan seminggu dengan menggunakan pesawat udara Dakota, yang disewa dari the British Overseas Airways Corporation. Pesawat ini dioperasikan antara Lagos-Port Harcourt-Knug-Jos-Kano, guna mengangkut penumpang dan surat-surat (kiriman pos).

Pengembangan angkutan udara komersial di Nigeria telah dirintis sejak bulan Mei 1946, ketika Council me-

mutuskan the West Africa Air Transport Authority ditunjuk untuk mengontrol dan mengembangkan penerbangan sivil komersial di koloni Inggris di Afrika Barat. Pada saat yang sama Council juga memutuskan untuk melayani penerbangan antara dan di dalam wilayah the West Africa Colonies (Ghana, Nigeria, Sierra Leone, dan Gambia). Setelah itu perusahaan tersebut membeli beberapa pesawat udara dari the United Kingdom dan mulai mengoperasikannya pada th 1947. Pada akhir th ini di Nigeria telah dibuka pelayanan udara antara Lagos, Benin, Port Harcourt, Calabar, dan Tiko, dengan menggunakan pesawat udara D o v e.

Pelayanan udara dalam negeri Nigeria dijalankan oleh the BOAC, di samping the WAAC service. Perusahaan penerbangan yang disebut terakhir ini pada mulanya mengoperasikan pesawat yang berukuran kecil, yang ternyata tidak komersial. Oleh karena itu, dalam tahap berikutnya perusahaan ini memperkenalkan dan memesan pesawat dalam ukuran yang lebih besar, misalnya 45-seater Bristol. Namun pesawat ini pada th 1955 tidak dapat beroperasi lagi. Berikutnya terjadi insiden dekat Calabar menimpa pesawat tipe Bristol 70 milik perusahaan the WAAC. Ketika pelayanan dibuka kembali, perusahaan ini mengoperasikan pesawat Bristol 70-s yang telah dimodifikasi, sementara itu dicarter pula pesawat de Haviland Dove and Horen dari the Douglas DC<sub>3</sub>

Pemerintahan Nigeria Utara membuka perhubungan udara pada th 1955, dengan menggunakan dua buah pesawat udara Auster, dan sebuah pesawat kecil Piper Apache yang bermesin ganda, guna dioperasikan di bandar-bandar udara kecil di wilayah itu. Penerbangan Sipil di Nigeria sama sekali berada di tangan pemerintahan federal. Sampai bl Oktober 1958 Departemen Penerbangan Sipil bertanggung jawab untuk mengelola lapangan udara dan instalasi-instalasi penting, dan melaksanakan peraturan-peraturan aeroneotika (peraturan-peraturan yang berhubungan dengan ilmu penerbangan). Departemen tersebut juga bertanggungjawab di bidang telekomunikasi udara bersama Departemen Pos & Telegraf. Demikian juga untuk mengatur dan memelihara landasan udara dan bangunan-bangunannya, Departemen Penerbangan Sipil bertanggungjawab bersama Departemen Pekerjaan Umum. Fungsi-fungsi tersebut selanjutnya diambil alih oleh the Nigerian Airways pada bulan Oktober '58.

Dalam pelaksanaan tugasnya the Nigerian Airways di-kontrol oleh pemerintahan federal. Pemerintahan Federal memiliki 51% modal di bidang penerbangan sipil, sementara sisanya senilai 49% dipegang secara bersama oleh BOAC dan the Elder Departmen Lines. Ketentuan ini berlaku hingga akhir tahun 1960.

Dalam periode 1945-1960, di Nigeria telah dibangun beberapa landasan udara, terutama di kota-kota besar di

berbagai bagian negeri ini. Bandara Udara yang terdapat di Kano dan Lagos merupakan dua bandara terbesar dan terkemuka di Nigeria. Kedua-bandara tersebut telah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas; pabean, kesehatan, dan imigrasi. Kedua bandara itu tidak hanya dikunjungi pesawat domestik, tetapi banyak pesawat udara dari perusahaan asing mendarat di sana, misalnya BOAC, KLM, Air France, Sabena, dan Air Liban. Kedua Bandara tersebut dan beberapa bandara utama lainnya, telah banyak memberikan sumbangan bagi pengembangan ekonomi Nigeria, khususnya dalam menunjang perdagangan ekspor dan impor negeri ini. Sementara itu, semua bandara (baik besar maupun kecil) juga digunakan untuk mengangkut penumpang dan barang antar kota-kota di dalam negeri.

Kapal Laut. Perusahaan perkapalan asing masih meneruskan untuk mengurus dan mendominasi perdagangan ekspor dan impor Nigeria setelah th 1945. Sembilan armada kapal yang beroperasi di Nigeria dimiliki oleh the West African Lines Conference, yang mengusahakan kebijaksanaan umum perkapalan dalam operasinya. Dalam kaitannya dengan peningkatan perdagangan luar negeri Nigeria dalam periode ini, dapat diperoleh gambaran dari kesibukan kapal-kapal yang memasuki pelabuhan-pelabuhan Nigeria di masa itu. Pada th 1945 jumlah kapal yang memasuki pelabuhan-pelabuhan Nigeria tercatat 667 buah kapal de-

ngan total muatan 1.822.000 ton, kemudian meningkat menjadi 1.554 bh kapal dengan total angkutan 3.284.000 ton dalam th 1956, dan mencapai 2.233 bh kapal dengan total muatan 5.958.000 ton pada th 1960.

Pada th 1959 pemerintah Nigeria mendirikan the Nigerian National Line. Perusahaan ini memiliki modal £2 juta, dan pemegang saham utamanya adalah pemerintahan Federal, yang menguasai 51% modalnya, sementara sisanya 49% dipegang bersama oleh the Messrs Elder Dempster Lines dan the Palm Line Ltd. Kapal pertama yang dimiliki the Nigerian National Line adalah MV Oduduwa, dan sampai akhir th 1960 perusahaan ini telah mengoperasikan 4 buah kapal.

Pos dan Telegraf. Selain transportasi, pelayanan komunikasi juga merupakan hal penting untuk memperlancar hubungan antara suatu tempat dengan tempat lainnya. Bahkan hal ini memegang peranan penting dalam menunjang pengembangan ekonomi. Oleh karena itu sektor komunikasi telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah Nigeria, terutama setelah Perang Dunia II berakhir.

Pos dan telegraf adalah prasarana komunikasi modern yang lebih awal diperkenalkan Inggris di Nigeria. Sampai th 1946 di Nigeria telah berdiri 125 kantor pos, serta dilengkapi dengan 331 pos perwakilan. Jumlah tersebut meningkat menjadi 134 buah kantor pos, dan 420 pos

perwakilan di tahun 1950. Kemudian jumlah tersebut melonjak dengan tajam sehingga mencapai 176 kantor pos dengan 1000 buah pos perwakilan dalam th 1960. Antara th 1953-1960 di Nigeria dibangun beberapa kantor pos modern untuk mengganti gedung-gedung yang telah tua. Di samping memberikan pelayanan pos, kantor-kantor tersebut juga banyak digunakan untuk tujuan-tujuan pembaharuan perekonomian.

Penggunaan jasa pos (baik untuk di dalam maupun ke luar negeri) dalam periode 1945-1960, memperlihatkan kemajuan berarti. Hal itu tentu erat kaitannya dengan tingkat kemajuan masyarakat, serta re-organisasi sistem perposan yang ditempuh ketika itu. Perkiraan total penanganan surat-surat, kartu pos, paket pos, dan sejenisnya melalui kantor-kantor pos Nigeria adalah sebagai berikut: th 1945 berjumlah 22.714 buah, menjadi 53.612 buah pada th 1950, dan naik menjadi 78.698 bh dalam th 1955, serta melonjak mencapai 100.138 bh pada th 1960.

Sistem telegraf modern di Nigeria berkembang dengan pesat segera setelah th 1946. Dalam tahun itu telah terdapat 116 kantor telegraf, dan yang terbesar di antaranya terletak di Lagos, Enugu, dan Kaduna. Oleh karena baru terdapat satu len, maka lalu lintas informasi antar kantor telegraf sering terganggu, di tambah lagi dengan tidak adanya kawat saluran. Akibatnya penggunaan jasa



telegraf masih terbatas sifatnya. Meskipun demikian, pelayanan telegraf tetap diperluas hingga mencakup berbagai daerah di Nigeria. Kemudian dalam periode 1950 - 1960 telegraf mencatat perkembangan yang lebih penting. Dalam era ini diperkenalkan dua tipe pelayanan khusus yaitu memakai 'kawat tersendiri,' dengan menggunakan kunci morse, dan telegraf dengan tulisan tangan. Akhirnya, sejak awal th 1960 telah dikembangkan telegraf dengan menggunakan mesin cetak.

Antara th 1946-1950, di Nigeria juga telah diperkenalkan sistem telepon, bahkan pada masa itu telah dibangun 59 buah kantor (pusat) telepon. Dalam era ini, telepon telah memperlihatkan kemajuan yang lebih pesat dari pada telegraf. Kemudian dalam bulan November 1950 sentral telepon otomatis pertama telah dibuka di Port Harcourt, dan pada bulan Oktober 1953 sentral otomatis kedua dibangun di Lagos area.

Dalam dekade 1950-1960, pengembangan telepon di Nigeria telah menunjukkan berbagai kemajuan. Jumlah kantor (pusat) telepon meningkat dari 72 buah th 1950 menjadi 130 buah pada th 1960. Jumlah telepon juga naik dari 9.000 menjadi 39.000. Sementara itu jumlah penggunaan telepon meningkat dari 701.000 dalam th 1950 menjadi 2.883.000 pada th 1960. Perluasan tersebut tentu menuntut peningkatan jumlah staf. Pada th 1950 hanya

terdapat 3 orang instruktur di bidang ini. Mereka itu-lah yang dimanfaatkan oleh the Post and Telegraph Department untuk memberikan latihan (training) terhadap sedikitnya 70 orang siswa setiap tahun, di sekolah milik departemen ini di Oshodi. Kemudian pada th 1960 jumlah instruktur itu meningkat menjadi 50 orang, yang bertugas pada 14 pusat latihan dengan jumlah siswa sekitar 500 orang setiap tahun.

### 3. Produksi Pertanian dan Dewan Perdagangan

Secara umum produksi pertanian Nigeria dapat dibagi menjadi; produksi barang-barang ekspor di satu pihak, dan produksi untuk konsumsi lokal di pihak lain. Namun pembagian ini sangat relatif sekali sifatnya, sebab beberapa jenis produk amat dibutuhkan untuk kepentingan dalam negeri, tetapi sekali-gus produk tersebut juga merupakan bahan ekspor utama. Minyak palma, kacang-kacangan, dan katun, semuanya tergolong pada jenis produk yang disebut belakangan ini.

Program pembangunan pertanian di Nigeria, terutama ditujukan untuk meningkatkan produksi ekspor. Meskipun begitu, produksi bahan pangan untuk konsumsi lokal tetap dilanjutkan pengembangannya; tentu saja kelebihan produksi dari kebutuhan pangan lokal dapat menambah vo-

lume barang-barang ekspor. Dalam th 1952-1953 diperkirakan nilai produksi bahan pangan untuk konsumsi lokal sebesar £300 juta. Menurut the National Income Survey (1956/1957), total nilai produksi bahan makanan lokal mencapai £342.6 juta, sedangkan yang diekspor diantaranya adalah senilai £84,4 juta. Antara tahun 1950 dan 1957 hasil produksi lokal menunjukkan peningkatan sekitar 50%.

Sektor pertanian memasuki prospek yang lebih cerah setelah pemerintah melancarkan berbagai program pengembangan pertanian, serta mengembangkan beberapa institusi yang berkompeten di bidang ini. Mengalirnya modal ke sektor pertanian dalam periode 1946-1960, membuka peluang bagi ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian di Nigeria. Di samping mengusahakan perluasan lahan dan membuka perkebunan-perkebunan, juga diperkenalkan metode dan teknik pengelolaan pertanian dan pengolahan hasil pertanian kepada para petani. Pada gilirannya kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, tentu dapat menunjang peningkatan produk pertanian (baik secara kuantitas maupun kualitas).

Perluasan transportasi ke berbagai kawasan di Nigeria, tidak sedikit sumbangan bagi pengembangan produk pertanian di negeri ini. Kelancaran transportasi antara daerah produsen dan kota-kota perdagangan (pelabuhan)

telah mempermudah arus lalu lintas hasil-hasil pertanian, dalam rangka mendapatkan pemasaran yang menguntungkan. Dengan demikian produk pertanian memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan ekspor Nigeria. Di antara hasil-hasil pertanian yang merupakan bahan ekspor penting Nigeria antara tahun 1945-1960 adalah produk minyak palma, coklat, katun, kacang-kacangan, dan karet. Berbagai macam komoditi pertanian tersebut cenderung meningkat hasilnya dari tahun ke tahun dalam periode ini.

Seiring dengan peningkatan, maka perdagangan pun dikembangkan secara modern di Nigeria. Dalam tahun 1946 di Afrika Barat dibentuk organisasi perdagangan untuk mengelola komoditi ekspor utama wilayah itu. Berbagai organisasi perdagangan yang berkembang di masa itu ditangani oleh the WAPCB. Kemudian pada th 1947 di Nigeria dibentuk pula organisasi perdagangan dan pemasaran yang dikenal dengan the Nigerian Cocoa Marketing Board. Selanjutnya tahun 1949 didirikan pula the Cotton, Groundnuts and Oil Palm Produce Marketing Board. Di samping mengelola perdagangan, organisasi ini juga menyediakan dana untuk pengembangan areal produksi dan riset ilmiah di bidang pertanian.

Dalam rangka penyesuaian dengan perubahan perundang-undangan yang berlaku, maka pada th 1954/1955 dilakukan reorganisasi sistem perdagangan dan pemasaran. Semenjak

maka untuk mengatasi kurangnya modal pribumi, pemerintah membentuk dewan pembangunan di setiap daerah (regional), serta di Lagos. Dewan-dewan pembangunan tersebut bertugas untuk memberikan bantuan dan dana bagi pengembangan ekonomi, termasuk menyokong proyek-proyek industri di daerahnya masing-masing.

Dalam uraian terdahulu telah disinggung bahwa, sejumlah penduduk pribumi telah mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan di luar negeri. Di samping men-dalami berbagai cabang ilmu pengetahuan, di luar negeri mereka juga berkenalan secara intensif dengan kebudayaan dan politik di mana mereka dididik. Setelah menamatkan studinya, mereka kembali ke Nigeria dengan bekal penge-tahuan dan pengalamannya masing-masing. Kebanyakan di antara mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai di bidang managerial dan teknik. Dengan demiki-an muncullah politikus, negarawan, dan teknokrat di ka-langan masyarakat pribumi. Sebagian besar di antara ke-lompok ini memberikan sumbangan yang tidak sedikit da-lam pengembangan industri Nigeria, di samping kebijak-sanaan-kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah pada masa itu.

Bagaimana pun, pemerintah menyadari betapa sulitnya untuk mengembangkan pembangunan industri modern di Nigeria tanpa melibatkan modal dan investasi asing. Mo-

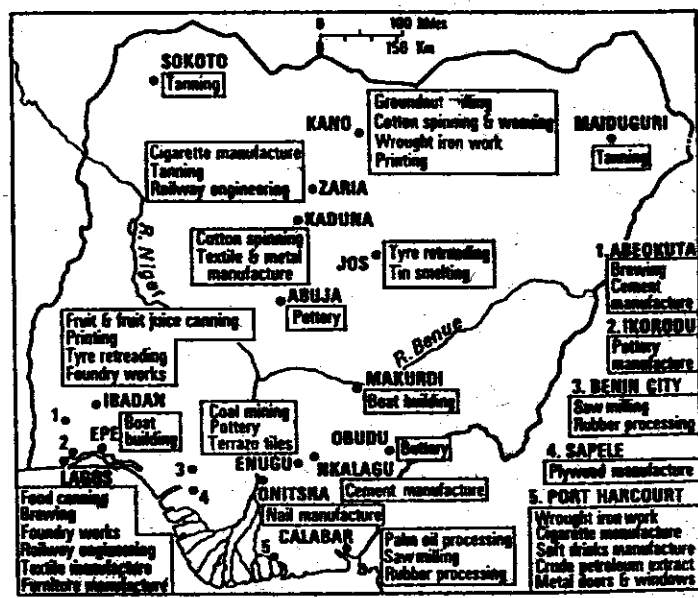
dal pribumi memang tidak cukup tersedia untuk membangun proyek-proyek industri yang dimaksud. Oleh karena itu, pemerintah tetap berupaya untuk menarik modal dan investasi asing bagi pengembangan industri Nigeria. Minat investor-investor asing untuk menanamkan modalnya di Nigeria makin nyata terlihat ketika pemerintah mengesahkan the Aid to Pioneer Industrial Ordinance. Sejak itu mengalir modal dari para investor yang berminat menanamkan modalnya dalam sektor industri di Nigeria. Dalam dua tahun pertama setelah pengesahan itu telah beroperasi modal di bidang industri berturut-turut tidak kurang dari £15.000 dan £100.000.

Pada tahun 1954, pemerintah federal menyerahkan wewenangnya kepada masing-masing pemerintahan regional (daerah) untuk mengelola pembangunan industri di daerahnya masing-masing. Namun demikian, setiap daerah diharuskan mengikuti garis besar kebijaksanaan ekonomi nasional Nigeria dalam pengembangan industri regional. Kebijakan ini besar artinya dalam pengembangan industri sesuai dengan potensi masing-masing daerah.

Selanjutnya dalam bulan April 1956, pemerintah federal membangun the Institute of Applied Industrial Research. Institut ini berada di bawah the Federal Department of Commerce and Industries. Institut berfungsi untuk: (1) meneliti bahan-bahan kulit yang dihasilkan

Nigeria untuk dimanfaatkan dalam industri, dan mencari cara yang paling efektif untuk mengolahnya; (2) melanjutkan dan meningkatkan percobaan-percobaan di laboratorium yang secara teknis memungkinkan untuk dilaksanakan; (3) mengkalkulasikan teknik-teknik yang tepat / mengembangkan cara-cara yang sesuai untuk dimanfaatkan dalam bidang perdagangan hasil-hasil industri ini.

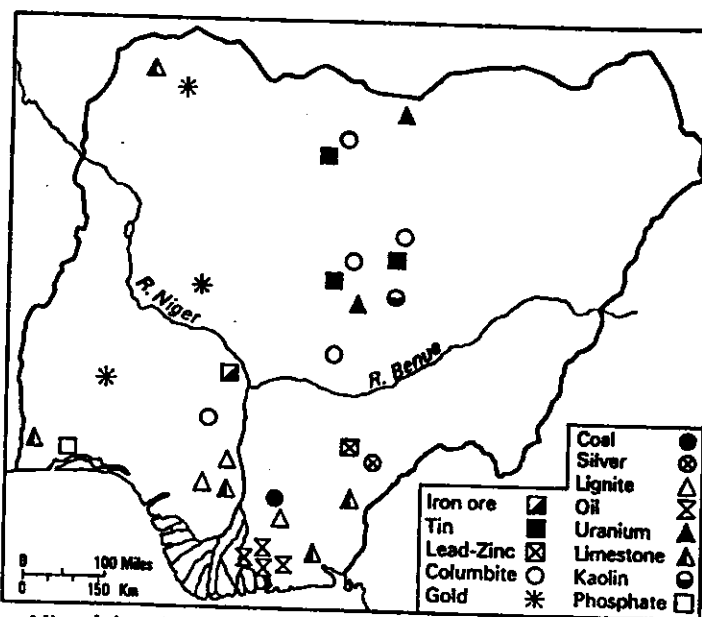
Kebijakan pemerintah dalam bidang sosial ekonomi sejak tahun 1946, khususnya dalam sektor industri sejak tahun 1952 sangat besar manfaatnya bagi peningkatan penghasilan Nigeria. Secara umum proyek-proyek industri Nigeria dalam periode 1945-1960, dapat dikategorikan kepada; industri-industri pabrik (manufacturing industries) dan industri mineral (mineral industries).



12 Manufacturing industries

Di antara industri manufaktur terpenting adalah industri; pengalengan, sampan, tekstil, semen, rokok, sabun, bir, mentega, dan sebagainya. Untuk mengetahui jenis-jenis industri yang terdapat di Nigeria dalam periode ini, serta pusat/lokasi masing-masing pabrik (lihat peta, p. 145).

Dalam periode yang sama, juga telah digalakkan eksplorasi untuk mencari endapan mineral di berbagai bagian Nigeria. Sebagai tindak lanjutnya dilakukan pengeksplorasian dengan mendirikan bermacam-macam tambang di tempat-tempat yang mempunyai endapan mineral yang memadai. Di antara industri mineral tersebut adalah industri; bi-



ji besi, timah, seng, columbite, emas, batu bara, perak, batu bara muda, minyak tanah, uranium, batu kapur, por-



selin, dan fosfat.

Industri modern yang dikembangkan di Nigeria dalam periode 1945-1960 itu dibangun dan dikelola oleh berbagai pihak. Sebagian besar dari pabrik dan tambang di wilayah ini dibangun oleh pemerintah, baik pemerintah pusat atau pun pemerintah daerah. Sementara yang lainnya dibangun oleh pihak swasta (asing maupun pribumi). Di samping itu, beberapa diantara pabrik/pertambangan tersebut merupakan patungan antara pemerintah dan swasta.

Tingkat pertumbuhan industri Nigeria rata-rata berlangsung stabil. Tentu saja secara bertahap hal tersebut dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi. Dana yang diperoleh dari sektor pertambangan dan eksplorasi minyak bumi, serta dari pabrik dan industri untuk keperluan umum, dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk menelaah pertumbuhan industri Nigeria. Dari total Gross Domestic Product tahun 1950, senilai £688,7 juta; £7,6 juta diantaranya diperoleh dari pertambangan dan eksplorasi minyak, dan £3,9 juta berasal dari industri pabrik dan keperluan umum. Kemudian dari total GDP tahun 1954 yang berjumlah £872,1 juta, kedua sektor di atas menunjukkan peningkatan; menjadi £7,9 juta untuk yang disebut pertama, dan menjadi £8,1 juta untuk yang disebut terakhir. Kontribusi tambang dan eksplorasi minyak tanah meningkat menjadi £8,4 juta, sementara indus-

tri pabrik dan industri untuk kepentingan umum meningkat menjadi £36,1 juta lebih, dari total GDP £981,3 juta (tahun 1960).

#### 5. Uang, Mata Uang, dan Perbankan

Uang dan Mata uang. Perkembangan perdagangan di Nigeria sejak tahun 1946, sangat besar pengaruhnya terhadap sirkulasi uang di negeri itu. Meskipun dalam th 1911 pemerintah memberlakukan uang logam dan uang kertas dipertanyakan keabsahannya oleh the West African Currency Board, namun uang kertas masih dapat dipertahankan sebagai alat tukar di Nigeria Timur. Akan tetapi di beberapa daerah uang kertas tidak diterima sebagai alat tukar, atau kalau pun diterima nilai tukarnya sering lebih rendah dari yang seharusnya.

Dalam tahun 1940-an, posisi uang kertas kian melemah sebagai alat tukar di Nigeria. Oleh sebab itu pada tahun 1948 pemerintah mengambil suatu kebijaksanaan untuk menyelamatkan uang kertas. Komisi keuangan dari the Legislative Council of Nigeria ditugaskan untuk melakukan operasi penertiban keuangan mulai tgl 1 Oktober 1948 sampai 31 Maret 1949. Skala yang ditetapkan pemerintah dalam rangka penyelamatan itu adalah; "80 Okpoho (King) manillas" sama dengan "£1.240 Okombo (Queen) manillas"

bernilai £1 dan, "1980 Abi/Abbie (Prince) Manilas" bernilai £1. Dengan demikian pemilik manilas dapat diselamatkan, serta diberikan kesempatan untuk menukarkan uangnya di perusahaan-perusahaan atau kantor-kantor pemerintah. Operasi ini dinilai berhasil dengan amat sukses. Kemudian, masalah pengaturan mata uang dan uang kertas dilanjutkan oleh the West African Currency Board hingga tgl 1 Juli 1959. Selanjutnya masalah moneter diatur oleh the Central Bank of Nigeria yang baru saja selesai didirikan di tahun itu.

Selain beberapa jenis mata uang dan uang kertas yang beredar antara th 1900-1945 yang masih dianggap berlaku, di Nigeria juga diciptakan mata uang baru sesuai Perang Dunia II. Uang kertas Nigeria yang baru itu terdiri dari: £5; £1; 10<sup>s</sup>; dan 5<sup>s</sup>. Di samping itu, tentu koin baru juga dikeluarkan sebagai pengganti mata uang yang sudah usang. Sejak periode ini, Poun Nigeria diperlakukan sejajar sebagai alat tukar dengan Stearling.

Untuk mengelola masalah keuangan, maka antara th 1946-1960 didirikan beberapa Bank di Nigeria. Sebelum pendirian Bank Sentral, juga telah didirikan beberapa Bank komersial baik yang dibangun oleh pemerintah maupun swasta (asing atau pribumi). Bank masyarakat pri-

bumi yang pertama didirikan tahun 1945 yaitu the Agbonmagbe Bank Ltd.. Berikutnya didirikan pula the African Continental Bank Ltd.. Di antara bank-bank komersial lainnya yang didirikan dalam periode ini adalah: the Merchan Bank Ltd. (1952); the Muslim Bank (West Africa) Ltd. (1957); the Bank of Lagos (1958); serta beberapa bank lainnya. Seiring dengan perkembangan perekonomian Nigeria, maka beberapa bank terkemuka juga membuka cabang-cabangnya di kota-kota besar di wilayah itu.

#### 6. Perdagangan Luar Negeri

Setelah Perang Dunia II berakhir, pembatasan-pembatasan impor yang diberlakukan Inggris terhadap Nigeria selama periode perang berlangsung, tetap dipertahankan untuk beberapa tahun berikutnya. Pembatasan perdagangan yang diatur melalui the Defence (Finance) Regulation itu ditetapkan pada th 1939, kemudian disempurnakan pada th 1942. Delapan tahun kemudian peraturan pembatasan perdagangan tersebut dirubah melalui penetapan the Exchange Control Ordinance, no. 30 tahun 1950, selanjutnya disempurnakan kembali dalam tahun 1952.

Ordinansi tahun 1950 itu menetapkan suatu mekanisme kontrol atas perdagangan Nigeria. Melalui ordinansi tersebut pemerintahan Britania Raya menerapkan hak kon-

trolnya terhadap pemerintahan Nigeria, khususnya dalam hal perdagangan emas dan perdagangan luar negeri. Namun demikian sejak th 1952 beberapa daerah pengaruh Inggris, termasuk Nigeria telah diperbolehkan meningkatkan perdagangan luar negerinya. Seiring dengan itu, mulai berkembang perdagangan antara Nigeria dengan Amerika Serikat, Jepang, serta disusul oleh Kanada.

Tujuan utama pembatasan impor yang diterapkan Inggris di daerah koloninya (termasuk Nigeria) adalah untuk melindungi kepentingan perdagangan Inggris sendiri di pasaran dunia, serta untuk mempertahankan nilai pound sterling di pasaran internasional. Bagi Nigeria, pembatasan tersebut tidak ada manfaatnya, melainkan dapat merugikan negeri itu.

Kemudian berdasarkan perjanjian antara Inggris dan Jepang (1954), Nigeria diberi lisensi meningkatkan impornya secara besar-besaran atas barang-barang Jepang. Namun tidak lama kemudian (tidak sampai th 1955), ketika produksi Nigeria mulai berkembang, maka pembatasan diberlakukan kembali guna melindungi hasil-hasil produksi dari dominasi barang-barang asing. Akhirnya sejak tgl 1 Februari 1960 pemerintah kembali mengizinkan untuk mengimpor barang-barang luar negeri, terkecuali; batu bara, bahan-bahan pakaian, dan berbagai jenis perhiasan dari emas.

Akibat pertumbuhan ekonomi Eropa dan terjadinya perang Korea, maka antara th 1946-1952 perdagangan ekspor Nigeria mengalami kenaikan. Namun antara th 1953-1957 total nilai ekspor Nigeria mengalami sedikit kelesuan, tetapi segera meningkat kembali dalam periode 1958-1960. Komoditi ekspor Nigeria dalam periode 1946-1960 terutama bersumber pada hasil-hasil pertanian, serta bahan-bahan mineral.

Sebaliknya impor Nigeria dalam kurun waktu yang sama adalah berupa; kapas steril, bahan-bahan pakaian dari katun, bahan-bahan bangunan (seperti semen dan besi), kendaraan (misalnya sepeda, sepeda bermotor, mobil pribadi, dan Taxi), tembakau, rokok, dan sebagainya. Neraca perdagangan Nigeria antara tahun 1946-1954 menunjukkan adanya surplus, tetapi dari tahun 1955-1960 terjadi defisit yang berkelanjutan. Meskipun demikian, total perdagangan luar negeri meningkat dari £44,4 juta dalam th 1946, mencapai £385,6 juta pada th 1960.

## V. PENUTUP (EPILOGUE): MASA SETELAH KEMERDEKAAN SAMPAI TAHUN 1972

Filsafat Pertumbuhan Ekonomi. Filsafat yang mendasari sejarah perekonomian Nigeria terletak pada "persaingan ekonomi kapitalisme." Seseorang dapat menguasai faktor produksi dengan melibatkan diri secara langsung dalam dunia bisnis/ekonomi. Dia dapat membentuk kerjasama dengan perusahaan lain (asing), serta melakukan pembagian barang dan penghasilan menurut persetujuan yang mereka tetapkan bersama. Hal semacam ini dapat mereka lakukan dengan jalan mempelajari dasar-dasar hukum yang memungkinkan mereka untuk bertindak demikian, dan supaya orang lain turut menikmati persaingan yang dilandasi oleh prinsip kapitalisme tersebut.

Kenyataan yang dialami Nigeria antara th 1860-1960, merupakan dasar filsafat pembangunan sistem ekonomi negara itu setelah era kemerdekaan. Dengan diterapkannya sistem ekonomi tidak langsung oleh Inggris, memungkinkan sistem perekonomian penduduk asli tidak sepenuhnya tergantung kepada Inggris. Kenyataan menunjukkan bahwa, Nigeria menganut sistem ekonomi "sosialis alamiah," yg pada prinsipnya dikembangkan dari bentuk sistem tukar-menukar barang, dan upaya pemenuhan kebutuhan sendiri. Di samping itu, perdagangan budak merupakan dasar per-

ekonomian "kapitalisme pertanian pedesaan," turut memperkuat tuntutan akan persaingan kapitalisme yang sudah berlangsung sejak lama di Nigeria.

Pemerintahan kolonial hingga tahun 1960 memberi arah kepada bentuk ekonomi yang selaras dengan perekonomian imperialisme (Inggris). Ketika Nigeria memperoleh kemerdekaan, terdapat tiga sektor kegiatan ekonomi yang muncul secara kongkrit yaitu: Pertama, sektor publik yang dikuasai oleh pemerintah dan atau agen-agenya. Kedua, sektor semi-publik yang dikuasai oleh pemerintah dengan bekerjasama dengan perusahaan swasta, baik sebagai partner maupun sebagai sponsor. Ketiga, sektor swasta, di mana dikelola oleh perusahaan-perusahaan swasta atau usahawan (individu).

Politik Ekonomi dan Partisipasi Sektoral. Stabilitas politik merupakan faktor penting guna mendorong kemajuan ekonomi. Semenjak memperoleh kemerdekaan, Nigeria juga telah dilanda beberapa kali oleh krisis ekonomi. Namun demikian sejak beberapa tahun belakangan ini, sektor publik telah mendapat perhatian dan penanganan yang serius dalam berbagai aktivitas ekonomi.

Pembangunan ekonomi Republik Federasi Nigeria, sebenarnya ditunjang oleh partisipasi dan aktivitas pemerintah, swasta, maupun pribadi. Sektor publik sepe-



nuhnya dikuasai oleh pemerintah, sementara sektor semi-publik dikelola bersama oleh pemerintah dan swasta, dan sektor swasta oleh perusahaan swasta/perorangan. Ketiga sektor ini memiliki arti penting dalam pembangunan ekonomi negara itu.

Rencana Pembangunan Nasional. Perekonomian Nigeria setelah era kemerdekaan hingga th 1974, telah diarahkan (ditata) melalui dua tahap Program Pembangunan Nasional. Rencana Pembangunan Nasional Pertama berlangsung dari tahun 1962-1968, sementara Rencana Pembangunan Nasional Kedua berlangsung antara tahun 1970-1974.

Ada dua isu pokok yang muncul kepermukaan, dalam rangka menerapkan rencana pembangunan nasional Nigeria tersebut. Kedua isu pokok itu adalah; pertama, meningkatkan partisipasi swasta dalam proses pembangunan. kedua, memperbaiki dan meningkatkan posisi ekonomi Nigeria di dunia internasional. Dalam kaitan itu pemerintah menginginkan pengusaha-pengusaha Nigeria menguasai posisi yang lebih besar dari perekonomian negara itu. Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah tidak menginginkan hal tersebut dicapai melalui 'nasionalisasi,' melainkan melalui pemberian program latihan-latihan bagi para pengusaha. Di samping itu, pemerintah juga memberikan jasa bimbingan dan konsultasi, meningkatkan penanaman



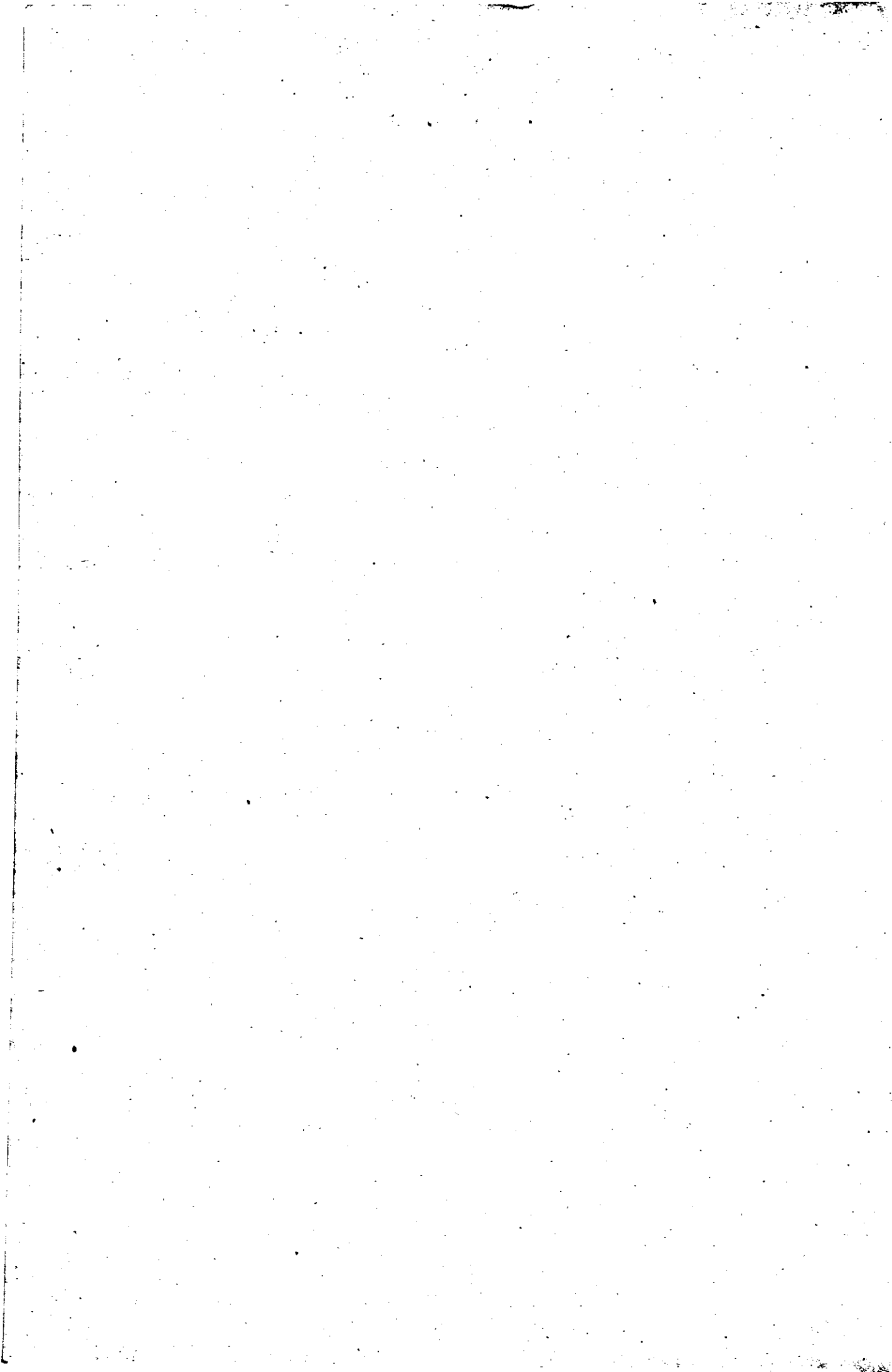
modal, meningkatkan informasi tentang teknik, dan pengembangan pasar.

Proyek-proyek besar yang berhasil diselesaikan selama Rencana Pembangunan Nasional Nigeria Pertama itu antara lain adalah; pemboran minyak, pembangunan pabrik gula, pendirian pabrik kertas, pembuatan jembatan Niger, pembangunan dan perluasan beberapa jalan raya dan pelabuhan.

Kemudian, Rencana Pembangunan Nasional Kedua Nigeria (yang masih dalam proses ketika R.Olufemi Ekundare menulis buku ini... pent.), mengusahakan pembangunan Nasional yang diarahkan pada transformasi sosial secara menyeluruh. Tujuan nasional dari rencana pembangunan itu ditujukan untuk menjadikan Nigeria sebagai:

- (1) bangsa yang bersatu, kuat, dan percaya diri,
- (2) masyarakat yang kuat dan dinamis,
- (3) masyarakat yang adil dan egaliterian,
- (4) negara yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi setiap warganegara dalam berbagai hal,
- (5) masyarakat yang bebas/merdeka dan demokratis.

Kelima tujuan atau sasaran pokok ini merupakan landasan bagi perubahan sosial yang direncanakan pemerintahan Federal untuk diterapkan dalam periode 1970-1974.



Perubahan sosial yang ditetapkan sebagai landasan utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi Nigeria merupakan suatu aspek baru dan penting bagi perkembangan negara itu. Hal tersebut berangkat dari konsepsi filsafat ekonomi, bahwa tingkah laku ekonomi adalah suatu fungsi dari perubahan sosial. Dapat dikemukakan bahwa, kebijaksanaan liberalisme ekonomi Nigeria didasarkan pada industrialisasi secara bertahap. Perubahan struktur ekonomi adalah suatu cerminan dan atau akan tercermin pada berbagai tingkat pertumbuhan berbagai sektor yang tersedia (ada).

Terdapat anggapan kuat bahwa, perekonomian Nigeria sudah mencapai tahap lepas landas (take off), pertumbuhan itu dapat dicapai berkat kerja keras segenap warganya. Nigeria adalah salah satu dari sedikit negara-negara Afrika yang berhasil membuktikan, bahwa kelangsungan persaingan kapitalisme modern sebagai falsafah pertumbuhan ekonomi tidak terlalu tergantung pada sistem ekonomi negara lain. Artinya, Nigeria berhasil memanfaatkan pemikiran dan keyakinan kapitalisme dengan menuntunnya melalui kebijaksanaan nasional yang tepat, dalam rangka menghadapi semua tantangan dalam negara yang sedang berkembang dengan cepat. Suatu kebijaksanaan ekonomi yang realistis, yang memberikan dorongan

terhadap perasaan dan aspirasi pemerintah maupun rakyat Nigeria untuk mendorong kemajuan dan kemakmuran ekonomi secara terus-menerus, serta untuk meningkatkan pengaruh dan aspirasi politik negara itu di dunia.

\*\*\* END \*\*\*

Akibat pertumbuhan ekonomi Eropa dan terjadinya perang Korea, maka antara th 1946-1952 perdagangan ekspor Nigeria mengalami kenaikan. Namun antara th 1953-1957 total nilai ekspor Nigeria mengalami sedikit kelesuan, tetapi segera meningkat kembali dalam periode 1958-1960. Komoditi ekspor Nigeria dalam periode 1946-1960 terutama bersumber pada hasil-hasil pertanian, serta bahan-bahan mineral.

Sebaliknya impor Nigeria dalam kurun waktu yang sama adalah berupa; kapas steril, bahan-bahan pakaian dari katun, bahan-bahan bangunan (seperti semen dan besi), kendaraan (misalnya sepeda, sepeda bermotor, mobil pribadi, dan Taxi), tembakau, rokok, dan sebagainya. Neraca perdagangan Nigeria antara tahun 1946-1954 menunjukkan adanya surplus, tetapi dari tahun 1955-1960 terjadi defisit yang berkelanjutan. Meskipun demikian, total perdagangan luar negeri meningkat dari £44,4 juta dalam th 1946, mencapai £385,6 juta pada th 1960.